# HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN USHUL FIQH

(Studi pada Madrasah Aliyah Kelas XI di Kota Depok)

## **TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister bidang Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh: Ellya Verawati NPM: 14042021495

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2016 M / 1437 H

# **MOTTO**

"Wa man yattaqilaaha yaj'al lahuu makhrojaa wa yarzuqhu min haisu laa yahtasib.. wa man yattaqillaaha yaj'al lahu min amrihi yusroo.. wa man yattaqillaaha yukaffir 'anhu sayyi-aatihii wa yu'dhim lahuu ajroo.."

"Barangsiapa bertakwa pada Allah, maka Allah memberikan jalan keluar kepadanya dan memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.. Barangsiapa yang bertaqwa pada Allah, maka Allah jadikan urusannya menjadi mudah.. barangsiapa yang bertaqwa pada Allah akan dihapuskan dosa-dosanya dan mendapatkan pahala yang agung" (QS. Ath-Thalaq: 2, 3,

4).

#### **ABSTRAK**

**Ellya Verawati**. Hubungan antara Kemandirian dan Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ushul Fiqh (Studi pada Madrasah Aliyah Kelas XI di Kota Depok). Tesis. Jakarta. Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara (1) Kemandirian Belajar dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ushul fiqh, (2) Lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ushul fiqh, dan (3) Kemandirian dan lingkungan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ushul fiqh.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah survey. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa madrasah aliyah kelas XI di kota Depok dengan jumlah populasi 1696 dan pengambilan sample sebanyak 100 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling

Instrmen penelitian yang digunakan untuk menjaring data kemandirian belajar dan lingkungan belajar adalah angket model skala Likert, sedangkan variable untuk hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ushul fiqh adalah dengan menggunakann nilai tengah semester.

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini adalah *Pertama*, terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian dan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh koefisien relasi (ry<sub>1</sub>) 0,342 (hubungan rendah). Sedangkan besarnya tingkat kebergantungan hasil belajar terhadap kemandirian belajar ditunjukkan oleh koefisien determinasi yaitu 0,117. Hal ini berarti 11,7% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemandirian belajarnya dan sisanya 88,3% ditentukan oleh faktor lain. Kemudian naik turunnya hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh persamaan regresi linear  $\hat{Y} = 60,510 + 0,548X_1$  artinya setiap meningkat atau menurun satu poin kemandirian belajar siswa akan menentukan 0,548 hasil belajar siswa.

 $\it Kedua$ , terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan dan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh koefisien relasi (ry<sub>2</sub>) 0,283 (hubungan rendah). Sedangkan besarnya tingkat kebergantungan hasil belajar terhadap lingkungan belajar ditunjukkan oleh koefisien determinasi yaitu 0,080. Hal ini berarti 8% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemandirian belajarnya dan sisanya 92% ditentukan oleh faktor lain. Kemudian naik turunnya hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh persamaan regresi linear  $\hat{Y} = 60,701 + 0,577X_2$ ,artinya setiap meningkat atau menurun satu poin lingkungan belajar siswa akan menentukan 0,577 hasil belajar siswa.

*Ketiga*, terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian dan lingkungan dengan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh koefisien relasi ry.<sub>1.2</sub> 0,362 (hubungan rendah). Sedangkan besarnya tingkat kebergantungan hasil belajar terhadap kemandirian dan lingkungan belajar ditunjukkan oleh koefisien determinasi yaitu 0,131. Hal ini berarti 13,1% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemandirian belajarnya dan sisanya 86,9% ditentukan oleh faktor lain.

Kemudian naik turunnya hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh persamaan regresi linear  $\hat{Y}=45,280+0,428X_1+0,286X_2$ , artinya setiap meningkat atau menurun satu poin kemandirian dan lingkungan belajar siswa akan menentukan 0,428 dan 0,268 hasil belajar siswa.

# الملخص

إيليا فيراواتي. العلاقة بين الاستقلال وبيئة التعلم بنتائج تعلم مادة أصول الفقه (دراسة في الصف الحادي عشر المدرسة الدينية العاليه في ديبوك). أطروحة. حاكرتا. قسم الدراسات العليا معهد PTIQ عام ٢٠١٦.

وتهدف هذا البحث إلى تحديد العلاقة بين (١) الاستقلال في التعلم ونتيجه للطلبة في مادة أصول الفقه، (٢) بيئة التعلم ونتيج التعلم من الطلاب في مادة أصول الفقه، و (٣) الاستقلال وبيئة التعلم جنبا إلى جنب مع نتائج تعلم الطلاب في مادة أصول الفقه.

المنهج المستخدم في هذا البحث هو الدراسة الاستقصائية. وكان الجموعة التي جرت عليها البحث في هذه الدراسة هم طلاب الصف الحادي عشر العاليه المدرسة الدينية في مدينة ديبوك ويبلغ عددهم ١٦٩٦ وأخذ العينة من ١٠٠ شخص. وتقنية أخذ العينات هي العينات العشوائية.

وأداة البحث المستخدمة في جمع بيانات التعلم المستقل وبيئة التعلم هو الاستبيان على هيئة نطاق ليكرت ()، في حين أن المتغير لنتائج تعلم الطلبة في مادة أصول الفقه هو درجات الاختبار النصفي.

ونتائج اختبار فرضية هذا البحث هي: الأولى، وجود علاقة إيجابية وهامة بين الاستقلال ونتائج تعلم الطالب التي ونتائج اختبار فرضية هذا البحث هي: الأولى، وجود علاقة إيجابية وهامة بين الاستقلال ونتائج تعلم الاستقلال (xy1) (xy

ثالثا، هناك علاقة إيجابية ذات دلالة إحصائية بين الاستقلال والبيئة مع نتائج تعلم الطلاب المشار إليها الارتباط المعامل 1.2.2 علاقة إيجابية ذات دلالة إحصائية بين الاستقلال والبيئة التعلم علاقة ٢٧.1.2 (الارتباط منخفض). في حين أن مستوى الاعتماد على نحو الاستقلال من مخرجات التعلم التعلم الاستقلالي والبيئة التعليمية التي أظهرها معامل التحديد هو ١٣٠١. وهذا يعني أن ١٣٠١٪ من مخرجات التعلم تتأثر بالتعلم الاستقلالي ويتم تحديد ٨٦.٩٪ المتبقية من العوامل الأحرى.

Y = 45.280 + %ثم صعودا وهبوطا من نتائج تعلم الطلاب يمكن تفسيره من خلال معادلة الانحدار الخطي + 45.280  $\times$  وهذا يعني أن زيادة أو نقصان نقطة واحدة من الاستقلال والبيئة التعليمية للطلاب سيحدد 0.0  $\times$  0.57. و 0.57. من نتائج تعلم الطلاب.

#### **ABSTRACT**

**Ellya Verawati**. The Correlation Between Autonomy and Learning Environment on Learning Results in Study Usul Fiqh (A Study in Madrasah Aliyah class XI Depok). Thesis. Jakarta. Graduate Program of Institute PTIQ Jakarta 2016.

This study aims to determine the correlation between (1) Autonomy Learning and the learning outcomes of students in the subjects of Usul Fiqh, (2) learning environment and learning outcomes of students in the subjects of Usul Fiqh, and (3) Autonomy and learning environment together with student learning outcomes in subjects of Usul Fiqh.

The method used in this research is a survey. The population in this study is students of class XI madrasah aliyah in Depok with a population of 1696 and taking a sample of 100 people. The sampling technique is random sampling

Research instrument used to collect the data of autonomy learning and the learning environment is the questionnaire in Likert scale models, while the variable for student learning outcomes in subjects of Ushul Figh is the middle test semester grades.

The results of testing the hypothesis of this study are: the first, there is a positive and significant correlation between autonomy and student learning outcomes indicated by coefficient relation (ry1) 0.342 (low correlation). While the level of dependence on the learning outcomes of autonomy learning shown by the coefficient of determination is 0.117. This means that 11.7% of student learning outcomes are influenced by learning self-reliance and the remaining 88.3% is determined by other factors. Then the ups and downs of student learning outcomes can be explained by the linear regression equation Y = 60.510 + 0.548X1 means any increase or decrease of the autonomy of student learning points will determine 0.548 of student learning outcomes.

Secondly, there is a positive and significant correlation between the environment and student learning outcomes indicated by coefficient relation (ry2) 0.283 (low correlation). While the level of dependence of learning outcomes to the learning environment shown by the coefficient of determination is 0.080. This means 8% of student learning outcomes are influenced by learning self-reliance and the remaining 92% is determined by other factors. Then the ups and downs of student learning outcomes can be explained by the linear regression equation Y = 60.701 + 0.577X2, meaning that for every one point increase or decrease of learning environment of students will determine 0.577 of student learning outcomes.

Third, there is a positive and significant relationship between autonomy and the environment with student learning outcomes indicated by ry.1.2 relation coefficient 0.362 (low correlation). While the level of dependence towards learning outcomes and autonomy with learning environment shown by the coefficient of determination is 0.131. This means that 13.1% of student learning outcomes are influenced by learning self-reliance and the remaining 86.9% is determined by other factors.

Then the ups and downs of student learning outcomes can be explained by the linear regression equation Y = 45.280 + 0.428X1 + 0.286X2, meaning that any increase or decrease one point of autonomy and the learning environment of students will determine 0.428 and 0.268 of student learning outcomes.

# SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Nama

: ELLYA VERAWATI

Nomor Pokok Mahasiswa

: 14042021495

Konsentrasi

: Manajemen Pendidikan Islam

Program

: Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis

: Hubungan Kemandirian dan Lingkungan Belajar

Siswa dengan Hasil Belajar Siswa pada Matak Pelajaran Ushul (Studi pada Siswa Madrasah Aliyah

Kelas XI di Kota Depok)

# Menyatakan bahwa:

- Tesis ini adalah murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 14 November 2016

D1E69AEF004844578

Ellya Verawati

# TANDA PERSETUJUAN TESIS

# HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN USHUL FIOH

(Studi pada Siswa Madrasah Aliyah Kelas XI di Kota Depok)

Diajukan kepada program Studi Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister Bidang Manajemen Pendidikan Islam

Tesis

Oleh:

Ellya Verawati NPM: 14042021495

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diajukan Jakarta, 22 November 2016

Menyetujui:

Pembimbing I

Dr. H. Edy Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

Pembimbing II

Dr. Akhmad Shunhaji. M.Pd.I

Mengetahui, Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam

Dr. Akhmad Shunhaji. M.Pd.I

# TANDA TANGAN PENGESAHAN TESIS

# HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN USHUL FIQH

(Studi pada Siswa Madrasah Aliyah Kelas XI di Kota Depok)

Disusun oleh;

Nama

: Ellya Verawati

Nomor Pokok Mahasiswa

: 14042021495

Program Studi

: Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi

: Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah tanggal:

## 22 November 2016

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM_	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M Darwis Hude, M.Si	Ketua	1. greningo
2.	Prof. Dr. H.M Darwis Hude, M.Si	Anggota/Penguji	2. granistica
3.	Dr. Abd. Muid .N, M.A	Anggota/Penguji	3. John
4.	Dr. H. Edy Junaedi Sastradiharja	Anggota/Pembimbing	124
5.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota/Pembimbing	5.
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	6.

Jakarta, 22 November 2016 Mengetahui, Direktur Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. M.M Darwis Hude, M.Si

#### **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia dan ridho-NYA, sehingga tesis dengan judul "Hubungan Antara Kemandirian dan Lingkungan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ushul Fiqh (Studi pada Siswa Madrasah Aliyah Kelas XI di Kota Depok" ini dapat diselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan para tabi'ut tabi'in serta umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

- 1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Bpk. Dr, Nasaruddin Umar, MA.
- 2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Bpk. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
- 3. Ketua Program Studi Bpk Dr. Ahmad Sunhaji, M.Pd.I
- 4. Dosen pembimbing tesis Bpk. Dr. Ahmad Sunhaji, M.P.I yang telah menyediakan waktu, pikiran, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
- 5. Dosen Pembimbing tesis Bpk. Dr. H. Edy Junaedi Sastradiharja, M.Pd.
- 6. Kepala Perpustakaan beserta Staf Institut PTIQ Jakarta
- 7. Segenap siswa kelas XI Madrasah Aliyah Hidayah Boarding School atas perhatian dan semangatnya dalam belajar selama penelitian ini berlangsung.
- 8. Segenap siswa kelas XI Madrasah Aliyah Miftahul Aliyah atas perhatian dan semangatnya dalam belajar selama penelitian ini berlangsung.
- 9. Segenap siswa kelas XI Madrasah Aliyah Yayasan Miftahul Huda atas perhatian dan semangatnya dalam belajar selama penelitian ini berlangsung.

ix

10. Ibu tersayang serta keluarga besar alm. Bpk. Nisin yang senantiasa memberikan do'a

serta dorongan motivasi dalam menyelesaikan kuliah sehingga dapat mencapai

tahapan penyelesaian tesis ini.

11. Untuk suami tersayang, Chandra Adhitama dan Anakku tercinta Sakti Vira Yudha

yang selalu memotivas penulis untuk terus berjuang menyelesaikan tesis ini.

12. Mama dan Papa mertua tersayang yang senantiasa memberikan do'a serta dorongan

motivasi dalam menyelesaikan kuliah sehingga dapat mencapai tahapan penyelesaian

tesis ini.

13. Untuk teman-temanku di Bright School yang senantiasa memberikan do'a untuk

dimudahkan dalam menyelesaikan tesis ini.

14. Sahabat-sahabatku seperjuangan dan seangkatan di pascasarjana PTIQ yang tidak

dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat

ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis

ini.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis

menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar

benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini

lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya

ilmiah di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan

keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis

khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak.

Tajur Halang, 14 November 2016

Ellya Verawati

ix

# **DAFTAR ISI**

JUDULi			
MOTTOii			
ABSTRAKiii			
PERNYATAAN KEASLIAN TESISvi			
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGvii			
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJIviii			
KATA PENGANTARix			
DAFTAR ISIxii			
DAFTAR TABELxv			
BAB I PENDAHULUAN 1			
A. Latar Belakang Masalah 1			
B. Identifikasi, Pembahasan dan Perumusan Masalah 4			
1. Identifikasi Masalah 4			
2. Pembatasan Masalah 5			
3. Perumusan Masalah 6			
C. Tujuan Penelitian 6			
D. Manfaat Penelitian 6			
BAB II KAJIAN TEORI 8			
A. Kajian Teoritis 8			
1. Hasil Belajar Ushul Fiqh 8			
a. Hakikat Hasil Belajar 8			
b. Indikator dalam Hasil Belajar 16			
c. Faktor-faktor yang Menentukan Hasil Belajar 17			

2.	Kemandirian Belajar 25	
	a. Hakikat Kemandirian 25	
	b. Faktor-faktor Pembentuk Kemandi	rian 32
	c. Perkembangan Kemandirian 3	7
	d. Alasan Siswa Tidak Mandiri 4	0
	e. Kemandirian Menurut Al-Qur'an	42
3.	Lingkungan Belajar 44	
	a. Hakikat Lingkungan Belajar 4	4
	b. Macam-macam Lingkungan Belaja	nr 49
B.	Hasil Penelitian yang Relevan 5	8
C.	Kerangka Pemikiran 59	
D.	Hubungan Kemandirian Belajar $(X_1)$ ,	Lingkungan Belajar (X2) dengan Hasil Belajar
	Ushul Fiqh (Y) 62	
E.	Hipotesis Penelitian 62	
BAB I	II METODOLOGI PENELITIAN 6	73
A.	Jenis dan Metode Penelitian 63	
	1. Jenis Penelitian 63	
	2. Metode Penelitian 66	
B.	Populasi dan Sampel 67	
	1. Populasi 67	
	2. Sampel 69	
	3. Teknik Pengambilan Sampel	59
C.	Teknik Pengumpulan Data 70	
D.	Instrumen Penelitian 71	
E.	Uji Coba Instrumen Penelitian 7	8
F.	Teknik Analisis Data 81	
G.	Hipotesis Statistik 83	
H.	Tempat dan Waktu Penelitian	4
BAB I	V HASIL PENELITIAN . 85	
A.	Tinjauan Umum Objek Penelitian 8	5
		xi

d. Hasil Belajar Ushul Fiqh 22

	1. Madrasah Aliyah Al-Hidayah	85
2	2. Madrasah Aliyah Miftahul Huda	91
3	3. Madrasah Aliyah Miftahul Aliyal	h 95
В. д	Analisis Butir Soal 97	
	1. Variabel Kemandirian Belajar	97
2	2. Variabel Lingkungan Belajar	109
<b>C</b> . 1	Deskripsi Hasil Penelitian 122	
	1. Hasil Belajar (Y) 123	
2	2. Kemandirian Belajar (X <sub>1</sub> ) 126	
3	3. Lingkungan Belajar (X <sub>2</sub> ) 129	
D. 1	Pengujian Persyaratan Analisis	131
	1. Uji Liniearitas Regresi 132	
2	2. Uji Normalitas Distribusi Galat T	Caksiran/Uji Kenormalan 135
3	3. Uji Homogenitas Varians Kel	ompok atau Uji Asumsi Heteroskedas-tisitas
	Regresi139	
E. 1	Pengujian Hipotesis Penelitin	143
F. ]	Pembahasan Hasil Penelitian 151	
<b>G</b> . 1	Keterbatasan Penelitian 156	
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	159
A. ]	Kesimpulan 159	
B. 1	Implikasi 164	
C. S	Saran 166	
DAFTA	AR PUSTAKA 167	
LAMPI	RAN 168	
DAFTA	AR RIWAYAT HIDUP	

# **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1	Data siswa/i MA Al-Hidayah	68
Tabel 3.2	Data siswa/i MA Miftahul Aliyah	68
Tabel 3.3	Kisi-kisi hasil belajar	72
Tabel 3.4	Kisi-kisi instrumen kemandirian	75
Tabel 3.5	Kisi-kisi instrument lingkungan belajar	77
Tabel 4.1	Keadaan siswa/i MA Al-Hidayah	87
Tabel 4.2	Kondisi guru dan karyawan siswa/i MA Al-Hidayah	88
Tabel 4.3	Data guru Miftahul Huda	95
Tabel 4.4	Sarana dan Prasarana Miftahul Huda	94
Tabel 4.5	Keadaan siswa/i MA Miftahul Aliyah	95
Tabel 4.6	Sarana dan Prasarana MA Miftahul Aliyah	96
Tabel 4.7	Keadaan guru MA Miftahul Aliyah	96
Tabel 4.8	Data deskriptif variable Y	123
Tabel 4.9	Distribusi frekuensi skor hasil belajar	125
Tabel 4.10	Data deskriptif variable $X_1$	126
Tabel 4.11	Distribusi frekuensi skor kemandirian	128
Tabel 4.12	$Data\ deskriptif\ variable\ X_2\$	129
Tabel 4.13	Distribusi frekuensi lingkungan belajar	130
Tabel 4.14	Tabel Anova (Y atas $X_1$ )	133
Tabel 4.15	Tabel Anova (Y atas X <sub>2</sub> )	134
Tabel 4.16	Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi Y atas $X_1\&X_2\dots$	135
Tabel 4.17	$Uji \ normalitas \ galat \ taksiran \ Y \ atas \ X_1$	136
Tabel 4.18	Uji normalitas galat taksiran Y atas X <sub>2</sub>	137

Tabel 4.19 Uji normalitas galat taksiran Y atas X <sub>1</sub> 7&X <sub>2</sub>	138
Tabel 4.20 Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat taksiran	139
Tabel 4.21 Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas	143
Tabel 4.22 Kekuatan pengaruh y <sub>1</sub>	144
Tabel 4.23 Besarnya hubungan y atas x <sub>1</sub>	145
Tabel 4.24 Arah hubungan y atas x <sub>1</sub>	145
Tabel 4.25 Kekuatan pengaruh x <sub>2</sub>	146
Tabel 4.26 Besarnya Bungan h y atas x <sub>2</sub>	147
Tabel 4.27 Arah hubungan y atas x <sub>2</sub>	147
Tabel 4.28 Kekuatan pengaruh y atas x <sub>1</sub> dan x <sub>2</sub>	148
Tabel 4.29 Besarnya hubungan y atas x <sub>1</sub> dan x <sub>2</sub>	149
Tabel 4.30 Arah hubungan y atas x <sub>1</sub> dan x <sub>2</sub>	149
Tabel 4.31 Rekapitulasi hasil pengujian hipotesis	150

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum di Madrasah Aliyah dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi, hal ini dilakukan agar madrasah tersebut secara kelembagaan dapat merespon secara pro-aktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan ilmu-ilmu yang lainnya, hingga dengan ini madrasah tidak akan kehilangan program pembelajarannya.

Dengan konteks ini, peranan madrasah sebagai landasan pengembangan spiritual dan peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah sangat penting, apa lagi, jika pendidikan agama dijadikan sebagai landasan spiritual.

Begitu pula dengan Pendidikan Ushul-Fiqh yang merupakan salah satu komponen pendidikan di Madrasah Aliyah (MA). Walaupun bukan satu satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi ia memiliki kontribusi cukup signifikan dalam memberikan motivasi terhadap peserta didik dalam pengembangan hukum Islam.

Ushul Fiqih merupakan salah satu kajian bidang pendidikan agama Islam dalam memahami sumber hukum, menetapkan hukum dan mengembangkan ajaran agama Islam berdasarkan sumbernya. Untuk memahami sumber hukum, siswa memerlukan keterampilan dan pengetahuan khusus, serta dituntut untuk selalu mempraktekkan secara terus menerus agar tampak bakat dan dapat mengembangkannya dengan lebih optimal. Dengan demikian, siswa dapat

memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan tersebut untuk dirinya dan bagi masyarakat.

Mata pelajaran tersebut wajib diikuti oleh seluruh siswa yang berminat pada sekolah madrasah aliyah. Guru yang mengajar mata pelajaran tersebut wajib memiliki keahlian penguasaan bidang Bahasa Arab, yang tentunya telah memiliki kualifikasi minimal sarjana strata satu (S.1) bidang Ushul Fiqh dari Fakultas Syari'ah atau Tarbiyah.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses jalannya pengajaran mata pelajaran Ushul Fiqh di Madrasah Aliyah (MA) Wilayah Depok, dilaksanakan dengan cara:

- 1) Guru menjelaskan materi, siswa diharuskan menyimak isi materi yang sedang dijelaskan pada setiap pembahasan.
- 2) Guru hanya memberikan pengantar, diakhir pengantar, para siswa diberikan waktu untuk bertanya.
- 3) Guru dapat memberikan tugas mandiri maupun kelompok yang harus dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya.

Daya serap siswa merupakan indikator prestasi belajar siswa yang ditentukan dari beberapa hasil penilaian. Dalam mata pelajaran Ushul Fiqh, prestasi belajar pada umumnya merupakan nilai keseluruhan dari nilai kehadiran tatap muka (75-80 %), penilaian tugas, baik makalah atau hasil presentasi makalah di muka kelas, hasil Ujian Tengah Semester, dan hasil Ujian Akhir Semester.

Dari segi literatur Ilmu Ushul Fiqh adalah suatu ilmu yang menguraikan tentang metode yang dipakai oleh para imam mujtahid untuk menggali dan menetapkan hukum syari' dari *nash*. Dan berdasar *nash* pula mereka mengambil '*illat* yang menjadi landasan hukum serta mencari maslahat yang menjadi tujuan hukum syari', sebagaimana dijelaskan dan diisyaratkan oleh al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dalam hal ini Ushul Fiqh merupakan kumpulan kaidah metodologis yang menjelaskan bagi seorang faqih bagaimana cara mengambil hukum dari dalil-dalil syara'. Kaidah itu bisa bersifat lafzhiyah, misalnya penunjukan suatu lafazh terhadap arti tertentu, cara mengkompromikan lafazh yang secara lahir bertentangan atau

berbeda konteks. Bersifat maknawiyah, seperti mengambil dan menggeneralisasikan suatu 'illat dari nash serta cara yang paling tepat untuk penetapannya.

Ushul Fiqh merupakan aspek penting yang mempunyai pengaruh paling besar dalam pembentukan pemikiran fiqh. Dengan mengkaji ilmu ini seseorang akan mengetahui metode-metode yang dipakai oleh para imam mujtahid dalam mengambil istimbath hukum. Ushul Fiqh merupakan ajaran pokok dalam ilmu pengetahuan agama Islam, karena itu ia diajarkan dalam setiap lembaga pendidikan keagamaan, mulai dari tingkat Tsanawiyah hingga Perguruan Tinggi Agama Islam. Untuk Perguruan Tinggi, pelajaran ushul fiqh yang diberikan sudah lebih mendalam dan meluas. Literatur ushul fiqh untuk tingkat pendidikan tinggi lebih banyak menggunakan literatur berbahasa Arab yang tidak semua siswa dapat memahaminya dengan baik.

Adapun sistematika yang dipelajari ushul fiqh, sebagaimana dijelaskan Muhammad Abu Zahrah, membahas masalah; hukum syara' (hukum taklifidan hukum wadhi'), al-Hakim, sumber hukum (al-Qur'an, as-Sunnah, ijma', fatwa sahabat, qiyas, istihsan, urf', mashalih mursalah, dzari'ah, istishab, syari'at ummat terdahulu, pertentangan antar dalil), mahkum fih, mahkum 'alaih, tujuan hukum syara' dan ijtihad.

Pentingnya hasil belajar yang baik terhadap mata pelajaran ushul fiqh, tentunya, sangat ditentukan pula oleh faktor dukungan seorang siswa mampu belajar secara mandiri, yakni mampu secara kreatif mereka melakukan mutholaa'ah terhadap sumber-sumber lain, baik dengan cara belajar bersama maupun belajar terhadap orang lain.

Berdasarkan beberapa pengamatan di atas pada akhirnya, menemukan masih rendahnya hasil belajar siswa secara kognisi dalam mata pelajaran ushul fiqh, umumnya banyak terkait dengan kemampuan mereka memahami teks bahasa arab, disamping upaya inisiatif, strategi cara belajar, tujuan belajar serta faktor keadaan yang dimiliki mereka masih rendah.

Dengan demikian mereka perlu didorong untuk memiliki kemandirian dalam peningkatan belajar, dan adanya dukungan lingkungan belajar yang memadai sehingga hasil belajar ke depan dapat lebih meningkat serta baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian melalui penelitian dengan judul "Hubungan

Antara Kemandirian dan Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ushul Fiqh (Studi pada siswa Madrasah Aliyah Kelas XI di Depok".

## B. Identifikasi Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Sebelum masalah dirumuskan untuk penelitian ini, maka lebih dahulu perlu dilakukan identifikasi. Maka berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang permasalahan, selanjutnya dapat di identifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa.

- a. Apakah penyebab terjadinya perolehan nilai rendah siswa (secara kognisi) dalam mendapatkan nilai ujian pada mata pelajaran ushul fiqh?
- b. Apakah hasil belajar ushul fiqh (secara kognisi) yang rendah memiliki hubungan dengan kemandirian belajar siswa?
- c. Apakah hasil belajar ushul fiqh (secara kognisi) yang rendah memiliki hubungan dengan faktor lingkungan belajar siswa?
- d. Apakah tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran ushul fiqh ada hubungan dengan kekurangaktifan siswa dalam menerima mata pelajaran tersebut?
- e. Apakah hasil belajar siswa ada hubungan dengan faktor strategi siswa dalam cara belajar?
- f. Apakah kualitas tugas yang diberikan oleh guru memiliki unsur menunjang dalam memahami tujuan belajar ushul fiqh?
- g. Apakah hasil belajar siswa ada hubungan dengan kondusifnya suasana belajar?
- h. Apakah hasil belajar siswa ada hubungannya dengan perlunya partisipasi kelompok belajar di sekolah?

#### 2. Pembatasan Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, sebenarnya banyak hal yang perlu diteliti mengenai hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ushul fiqh. Namun

karena keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga, maka penelitian ini hanya difokuskan pada hubungan antara kemandirian belajar dan lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa, khususnya yang berkaitan dengan prestasi secara kognisi pada mata pelajaran ushul fiqh.

Demikian pula penelitian ini penulis batasi dimana survey dilakukan pada 3 Madrasah Aliyah di kota Depok. Adapun data siswa yang diambil adalah tahun akademik 2016-2017 kelas XI.

#### 3. Perumusan Masalah

Masalah penelitian tentunya tidak dipilih seadanya. Masalah harus memiliki isi nilai penelitian, yaitu memiliki kegunaan tertentu serta dapat digunakan untuk suatu peranan penting. Masalah yang akan dirumuskan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ushul fiqh?
- b. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ushul fiqh?
- c. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan belajar dan kemandirian belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ushul fiqh?

# C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan pembatasan masalah, maka penelitian ini bertujuan:

- 1. Untuk mengetahui hubungan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ushul fiqh.
- 2. Untuk mengetahui hubungan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ushul fiqh
- 3. Untuk mengetahui hubungan antara lingkungan belajar dan kemandirian belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ushul fiqh.

# D. Manfaat Penelitian

- 1. Memberikan informasi dan kontribusi pemikiran serta bahan pertimbangan bagi pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah mata pelajaran ushul fiqh, khususnya di lokasi tempat penelitian yaitu MA Al Hidayah, MA Miftahul Aliyah dan MA Miftahul Huda dan hal-hal yang harus dilakukan dalam kaitan meningkatkan kualitas kemandirian dan lingkungan belajar siswa.
- 2. Memperkaya khazanah ilmu kependidikan, khususnya Pendidikan Islam utamanya dalam hal pembelajaran ushu fiqh pada madrasah aliyah.
- 3. Memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister pada Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta program manajemen pendidikan Islam.

#### **BAB II**

# KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

# A. Kajian Teoritis

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, penulis akan meneliti sejauh mana hubungan kemandirian belajar dan lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ushul fiqh di madrasah aliyah kota Depok, maka penulis membahas tentang:

# 1. Hasil Belajar Ushul Fiqh

# a. Hakikat Hasil Belajar

Belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Demikian juga belajar dapat membantu manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Belajar dan mengajar merupakan proses yang mengandung tiga unsur penting, yaitu tujuan pembelajaran, pengalaman belajar-mengajar, dan hasil belajar. Tujuan sebagai arah dari proses pembelajaran pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh anak didik setelah

menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar dapat diartikan sebagai proses pengubahan tingkah laku yang disebabkan oleh adanya interaksi dengan lingkungan kegiatan belajarnya. Sedangkan hasil belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu keberhasilan tujuan pembelajaran dapat diketahui dalam bentuk hasil belajar yang diperlihatkan anak didik setelah menempuh pengalaman belajarnya.

Untuk memahami hasil belajar, terlebih dahulu kita perlu menjelaskan beberapa definisi yang berkaitan dengan makna hasil belajar.

Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh modifikasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku, atau belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian. Witherington, yang dikutip Usman dan Setiawati, bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian. Demikian juga Burton dalam Usman dan Setiawati, "learning" is change in the individual and to intruction of that individual and his environment, which fells a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment. Belajar adalah merupakan suatu kegiatan, dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. <sup>2</sup>Jadi pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai hasil yang diperoleh setiap individu setelah belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Garett, bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari sebuah pengorganisasian dari responrespon yang telah disampaikan. Menurut Gagne belajar adalah sebagai perubahan disposisi melalui usaha yang sungguh-sungguh yang dilakukan dalam waktu tertentu, namun bukan karena proses pertumbuhan. Hilgard dalam Achmadi, "learning is the process by which an activity originates or is changed throught

\_

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Muhammad Wer Usman dan Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegaiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h.4

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Sumargono. 1989. Strategi Belajar Mengajar. Malang: IKIP Malang, h. 4

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Aminudin Rasyad.1999.*Kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta: Program Pascasarjana UHAMKA

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Robert M. Gagne.1977. The Conditions of Learning. New York: Holt Rinekart and Winston, h.3

training proceduress (weather in the laboratory or in the natural environment) as distinguishsed from changes by factors not attributable to training.<sup>5</sup>

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan belajar menambah perilaku anak didik yang meliputi keseluruhan pribadi anak didik dengan hasil yang di harapkan berupa pengetahuan, sikap, minat, penghargaan norma-norma, kecakapan dan lainnya. Sedangkan Wittrock, bahwa belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses yang diikuti perubahan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka jelas yang dimaksud dengan belajar. Dan yang perlu diperhatikan adanya perubahan-perubahan yang sungguhsungguh, bukan terjadinya perubahan secara fisik atau pengalaman yang terjadi pada kehidupannya. Belajar merupakan proses yang meliputi keseluruhan pribadi anak didik secara utuh. Jadi pendidikan yang baik tidak bersifat parsial, namun harus menyeluruh dan sistematik. Maka secara umum anak didik melakukan kegiatan belajar disebabkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Aliran tingkah laku berpendapat, bahwa perubahan akibat proses belajar disebabkan oleh adanya interaksi antara stimulus dan respon, yakni perubahan perilaku yang dialami anak didik dalam kemampuan tertentu sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Teori ini menggambarkan seolah-olah stimulus yang dimaksud adalah berupa lingkungan, sedangkan respon adalah anak didik. Lingkungan dapat pula diinterpretasikan dengan berbagai hal, antara lain, guru atau guru, suasana yang nyaman dan santai, penataan lingkungan yang artistik dan teratur, tersedianya alat media, silabi, sarana – prasarana, baik yang bersifat fisik maupun mental. Adapun siswadapat diinterpretasikan dengan berbagai hal yang menyangkut perilaku, sikap, kreativitas, strategi berpikir dan lainnya.

-

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Ernest R.Hilgart (Tarj.Abu Achmadi).1985. *Teknik Belajar Yang Tepat.*Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Perpustakaan Dikmenum, h.20

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Slameto. 1991. Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta, h. 2

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> S. Nasution. 1994. *Didaktik Azas-azas Mengajar*.Bandung: Bumi Aksara, h.9

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Gagne.Robert M. Gagne.1977.The Conditions of Learning.New York: Holt Rinekart and Winston.,

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Prasetya Irawan. 1977.*Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka, h.2

Perlu diperjelas pula, baik stimulus dan respon yang dapat berbentuk pikiran, perasaan maupun gerakan, sehingga antara stimulus dan respon dapat membentuk suatu ikatan, disamping ikatan ini menyebabkan terbentuknya hukum-hukum, yaitu hukum latihan dan hukum akibat.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan, bahwa belajar merupakan proses menemukan sesuatu yang bermanfaat bagi diri seseorang, hingga dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat tetap, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Hasil Belajar merupakan suatu hasil dari keberhasilan seseorang dalam setiap usaha yang dikerjakannya. Sebagaimana tertuang dalam kamus Bahasa Indonesia, "prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya." Oleh karenanya dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil yang didapat dan diketahui setelah melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Anas Sudijono mengartikan bahwa, "prestasi sebagai hasil yang dicapai peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, baik dalam satu bidang studi maupun untuk beberapa jenis bidang studi, baik dalam satu waktu (*at a point of time*) maupun dalam deretan waktu tertentu (*time series*)." 12

Seiring pendapat Anas Sudijono, Oemar Hamalik mendefinisikan "prestasi sebagai perubahan-perubahan dalam fisik atau psikis, misalnya memperoleh pengertian tentang bahasa, mengapresiasikan seni budaya, bersikap susila dan lain-lain." Dari pengertian ini, perubahan merupakan elemen penting prestasi, baik perubahan itu dalam bentuk fisik maupun psikis. Sedangkan menurut Saiful Bahri Dzamarah bahwa, "prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil

\_

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Hukum latihan menekankan pada pengulangan antara stimulus dan respon yang terjadi. Dengan adanya pengulangan yang dilakukan terus menerima yang diharapkan terjadi suatu pengulangan, hal ini sependapat dengan Klein yang mengatakan bahwa belajar sebagai proses dari suatu pengalaman yang menghasilkan suatu perubahan perilaku yang bersipat tetap. Sedangkan hukum akibat merupakan pengaruh dari suatu tindakan, antara stimulus dan respon dimana terjadi suatu dampak hubungan yang baik atau menyenangkan, maka hubungan tersebut cenderung akan diulangi, tetapi sebaliknya antara stimulus dan respon berdampak tidak baik atau tidak menyenangkan, maka hubungan tersebut akan cenderung ditinggalkan. Hukum ini sangat dipengaruhi oleh ganjaran atau hukuman.Hukum yang baik cenderung menyebabkan anak didik melakukan kegiatan yang sama untuk memperoleh ganjaran yang sama pula, sedangkan hukum negative menyebabkan pada keengganan anak didik untuk berbuat. Stephen B.Klein.1991.*Learning and Aplication*.New York: Mc.Graw Hill, h.2

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, h. 787.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2008, h. 461.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Oemar Hamalik, Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar, Bandung: Tarsito, h. 21

pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja."<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sebuah hasil pekerjaan seseorang yang dapat menyenangkan hati yang diperoleh dari jalan keuletan kerjanya.

Menurut Muhibbinsyah, "Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan." Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah, maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karena itu pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek bentuk dan mansfestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik. Oemar Hamalik mengatakan bahwa "Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam caracara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan."

Perubahan tingkah laku yang baru akibat belajar tidak hanya menyangkut masalah pengetahuan, melainkan berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap, dan penyesuaian diri. Dengan kata lain, perubahan tingkah laku akibat belajar mencakup semua aspek organisme atau pribadi seseorang. Karena itu orang yang sudah belajar tidak sama lagi dengan saat sebelum ia melakukan kegiatan belajar.

Seiring dengan pendapat Oemar Hamalik tentang belajar, Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa, "Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti *behavioral changes*), baik aktual maupun potensial; perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama; dan perubahan itu

-

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Syaiful Bahri Dzamarah, *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984,

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, 1983, h. 39.

terjadi karena usaha."<sup>17</sup> Selanjutnya Samidjo dan Sri Mardiani mengemukakan bahwa, "Belajar adalah suatu proses yang dapat membawa perubahan dalam *behavior changes*, aktuil maupun potensial, atau perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru yang terjadi akibat adanya usaha-usaha yang dilakukan dengan sengaja."<sup>18</sup>

Dari dua pendapat di atas maka menjadi lebih jelas, dimana hasil belajar itu merupakan suatu proses perkembangan hidup manusia, perkembangan itu akan terjadi atau berubah akibat adanya usaha-usaha yang dilakukan secara sengaja dan terencana, seperti praktek, latihan atau pengalaman-pengalaman lainnya.

Definisi lain tentang hasil belajar, E.R Hilgard mengemukakan bahwa, "hasil Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan almiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau mengisap ganja, ini bukan termasuk hasil belajar."<sup>19</sup>

Dengan demikian, maka hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan dalam tingkah laku seseorang yang terjadi akibat latihan-latihan yang dilakukannya dan tidak terbatasnya pada waktu-waktu tertentu. W.S. Winkel mengemukakan pula pendapatnya bahwa, Dapat pula disebut dengan hasil belajar yang diperoleh orang itu akibat dilakukan kegiatan belajar. <sup>20</sup>

Istilah hasil belajar merupakan suatu hal yang menunjukkan taraf kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan belajarnya, atau suatu tingkat keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan belajarnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh W.S. Winkel bahwa, "hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam usaha melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya."

Menurut Nana Sudjana bahwa, "hasil belajar adalah kemampuankemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya."<sup>22</sup>

h. 22.

-

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan Jilid II*, Yogyakarta: Rake Press, 1983, h. 5

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Samidjo dan Sri Mardiani, Bimbingan Belajar dalam Rangka Penerapan Sistem SKS dan Pola Belajar yang Efisien, Bandung: Armico, 1985, h. 11.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> S. Nasution, *Didaktik Azas-azas Mengajar*, Bandung: Jemmars, t.t, h. 39.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, 1984, h.151.

W.S. Winkel, Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar, Jakarta: Gramedia, 1984, h. 162.
 Nana Sudjana, Penialaian Hasil Proses belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991,

Seiring pendapat Nana Sudjana, prestasi belajar dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah "Penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian."<sup>23</sup> Sedangkan prestasi belajar menurut Buchori mengartikan bahwa, "prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu."<sup>24</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan siswa dalam usaha melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya, yang dinyatakan dengan angka maupun kata-kata.

Belajar di sekolah sama halnya dengan belajar dalam arti yang luas, tujuan utamanya adalah dapat terjadi perubahan tingkah laku yang sesuai dengan situasi kerja tertentu. Tingkah laku yang diharapkan adalah berupa pengetahuan, kemahiran, keterampilan, kepribadian, sikap, kebiasaan dan sebagainya, sehingga ia mampu melaksanakan tugas atau pekerjaan tertentu dengan lebih baik.

Hasil belajar ushul fiqh menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah siswa mampu memahami serta menghayati keyakinan mereka terhadap hukum-hukum Islam. Pembelajaran Ilmu Ushul Fiqih akan memberikan bekal pemahaman sekaligus keyakinan hidup yang mantap untuk menghadapi kehidupan.

#### b. Indikator dalam Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S.Bloom

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Svaiful Bahri Dzamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1994, h. 24. <sup>24</sup> M. Buchori, *Tehnik-Tehnik Evaluasi Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1985, h. 178.

dengan Taxonomy of Education Objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik.<sup>25</sup>

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni: *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri atas enam aspek, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

# c. Faktor-faktor yang Menentukan Hasil Belajar

Untuk mencapai tujuan belajar atau hasil belajar itu bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi sering sekali ada hal-hal yang bisa mengakibatkan kegagalan atau setidak-tidaknya menjadi penghambat dalam mencapai kemajuan belajar. Kegagalan dalam memperoleh prestasi belajar dapat ditentukan oleh berbagai faktor, menurut Kartini Kartoto mengemukakan bahwa, "Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan studi murid dapat digolongkan kedalam dua macam, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri murid (internal), dan faktor yang berasal dari luar diri murid yang belajar (eksternal)."<sup>26</sup>

Seiring pendapat Kartini Kartono, M. Dalyono menyatakan bahwa, "Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya." Sedangkan menurut Muhibbin Syah menyatakan bahwa, "Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal yang meliputi: intelegensi, sikap, bakat, minat, motivasi, serta faktor eksternal yang meliputi: lingkungan sosial, lingkungan non sosial, dan pendekatan belajar."

<sup>28</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999, h. 130.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010), 42.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan di Perguruan Tinggi*, Jakarta:Rajawali, 1985, h.34

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Citra, 2010, Cet.6. h.55

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Ngalim Purwanto bahwa, "Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar ada dua. Pertama faktor luar, yang meliputi instrumental seperti kurikulum/bahan pelajaran, guru, sarana, dan fasilitas, administrasi/managemen, dan faktor lingkungan yaitu alam dan sosial. Kedua, faktor dalam yang meliputi psikologi seperti bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif, dan pisiologi seperti kondisi fisik dan panca indera"<sup>29</sup>. Adapun Sumadi Suryabrata berpendapat bahwa, "faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar yang meliputi faktor nonsosial dan faktor sosial. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis."<sup>30</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua, yaitu pertama, faktor yang berasal dari dalam siswa (internal) yang meliputi keadaan kondisi jasmani (fisiologis) dan kondisi rohani (Psikologis). Kedua faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar seorang murid. Dalam hal ini Darwis A. Soelaiman mengemukakan, "bahwa kesehatan badan dan kesehatan mental anak didik merupakan faktor penting berkenaan dengan corak tingkah lakunya." Karena itu pendidik harus mengetahui keadaan fisik dan dan kesehatan mental anak didiknya.

Kedua, faktor yang berasal dari luar siswa (eksternal) yang terdiri dari faktor lingkungan, sosial, non sosial, dan faktor instrumental. Baik faktor internal maupun faktor eksternal, keduanya saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, yang dapat mempengaruhi akan keberhasilan prestasi belajar siswa di sekolah. Dengan demikian, prestasi belajar bukan hanya ditentukan oleh faktor internal saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang kedua-duanya saling melengkapi guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Hanya demikian beberapa penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, di mana setiap siswa sebelum, sesudah, dan sedang melakukan kegiatan

107.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, Cet. 22, h.

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, h. 233.
 Darwis A. Soelaiman, *Pengantar Kepada Teori dan Praktik Pengajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1979, h. 149.

belajar yang dilakukan itu dapat berjalan dengan baik dan akhirnya dapat memperoleh prestasi belajar yang diharapkan.

Jadi dari beberapa definisi yang diungkapkan oleh para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

## 1) Faktor internal (faktor dalam diri)

Faktor internal yang mempengaruhi Hasil belajar yang pertama adalah Aspek fisiologis. Untuk memperoleh hasil Hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga dengan cara: makanan/minuman bergizi, istirahat, olah raga. Tentunya banyak kasus anak yang prestasinya turun karena mereka tidak sehat secara fisik.

Faktor internal yang lain adalah aspek psikologis. Aspek psikologis ini meliputi: inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian. Faktor psikologis ini juga merupakan factor kuat dari Hasil belajar, intelegensi memang bisa dikembangkang, tapi sikap, minat, motivasi dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh faktor psikologi diri kita sendiri. Oleh karena itu, berjuanglah untuk terus mendapat suplai motivasi dari lingkungan sekitar, kuatkan tekad dan mantapkan sikap demi masa depan yang lebih cerah.

#### 2) Faktor eksternal (faktor di luar diri)

Selain faktor internal, Hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi beberapa hal, yaitu:

a) Lingkungan sosial, meliputi: teman, guru, keluarga dan masyarakat.

Lingkungan sosial, adalah lingkungan dimana seseorang bersosialisasi, bertemu dan berinteraksi dengan manusia disekitarnya. Hal pertama yang menjadi penting dari lingkungan sosial adalah pertemanan, dimana teman adalah sumber motivasi sekaligus bisa menjadi sumber menurunnya prestasi. Posisi teman sangat penting, mereka ada begitu dekat dengan kita, dan tingkah laku yang mereka lakukan akan berpengaruh terhadap diri kita. Kalau kalian sudah terlanjur memiliki lingkungan pertemanan yang lemah akan motivasi belajar, sebisa mungkin arahkan teman-teman kalian untuk belajar. Setidaknya dengan cara itu kaluan bisa memposisikan diri sebagai seorang pelajar.

Guru, adalah seorang yang sangat berhubungan dengan Hasil belajar. Kualitas guru di kelas, bisa mempengaruhi bagaimana kita balajar dan bagaimana minat kita terbangun di dalam kelas. Memang pada kenyataanya banyak siswa yang merasa guru mereka tidak memberi motivasi belajar, atau mungkin suasana pembelajaran yang monoton. Hal ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Keluarga, juga menjadi faktor yang mempengaruhi Hasil belajar seseorang. Biasanya seseorang yang memiliki keadaan keluarga yang berantakan (broken home) memiliki motivasi terhadap prestasi yang rendah, kehidupannya terlalu difokuskan pada pemecahan konflik kekeluargaan yang tak berkesudahan. Maka dari itu, bagi orang tua, jadikanlah rumah keluarga kalian surga, karena jika tidak, anak kalian yang baru lahir beberapa tahun lamanya, belum memiliki konsep pemecahan konflik batin yang kuat, mereka bisa stress melihat tingkah kalian wahai para orang tua yang suka bertengkar, dan stress itu dibawa ke dalam kelas.

Yang terakhir adalah masyarakat, sebagai contoh seorang yang hidup dimasyarakat akademik mereka akan mempertahankan gengsinya dalam hal akademik di hadapan masyarakatnya. Jadi lingkungan masyarakat mempengaruhi pola pikir seorang untuk berprestasi. Masyarakat juga, dengan segala aktifitas kemasyarakatannya mepengaruhi tidakan seseorang, begitupun juga berpengaruh terhadap siswa dan mahasiswa.

# b) Lingkungan Non-Sosial

Lingkungan non-sosial, meliputi: kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam (cuaca). Non-sosial seperti hal nya kondiri rumah (secara fisik), apakah rapi, bersih, aman, terkendali dari gangguan yang menurunkan Hasil belajar. Sekolah juga mempengaruhi Hasil belajar, dari pengalaman saya, ketika anak pintar masuk sekolah biasa-biasa saja, prestasi mereka bisa mengungguli teman-teman yang lainnya. Tapi, bila disandingkan dengan prestasi temannya yang memiliki kualitas yang sama saat lulus, dan dia masuk sekolah favorit dan berkualitas, prestasinya biasa saja. Artinya lingkungan sekolah berpengaruh. cuala alam, berpengaruh terhadap hasil belajar.

# 3) Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar yang meliputi strategi, model dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dengan demikian guru harus memperhatikan perbedaan individu dalam memberikan pelajaran kepada mereka, supaya dapat menangani siswa sesuai dengan kondisinya untuk menunjang keberhasilan belajar. Hal tersebut dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, satu dengan yang lainnya berbeda.

# d. Hasil Belajar Ushul Fiqh

Ushul Fiqh yang diajarkan di Madrasah Aliyah, merupakan mata pelajaran yang harus diikuti oleh seluruh siswa di setiap tingkatan. Kewajiban mengikuti mata pelajaran tersebut, karena sangat penting keilmuannya yang ada pada setiap seminggu sekali.

Syekh Kamaludin Ibn Himam, yang ditulis Muhammad Abu Zahrah, ushul fiqh adalah pengertian tentang kaidah-kaidah yang dijadikan sarana (alat) untuk menggali hukum-hukum fiqh atau dengan kata lain adalah kaidah-kaidah yang menjelaskan tentang metode pengambilan hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dari dalil-dalil syar'i. <sup>32</sup> Ushul Fiqh adalah kaidah-kaidah untuk pengambilan istimbath hukum syar'I yang didasarkan pada dalill-dalil terperinci. <sup>33</sup> Abdul Wahab Kholaf, ushul fiqh adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'ah Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara detail. <sup>34</sup> Amir Syarifudin, ushul fiqh adalah ilmu tentang kaidah-kaidah yang membawa kepada usaha merumuskan hukum syara' berdasarkan dalil yang terperinci. <sup>35</sup> Dari beberapa pendapat diatas dapat dirumuskan, bahwa ushul fiqh adalah suatu ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah hukum syara' yang digunakan dalam rangka

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Muhammad Abu Zahrah.TT. *Ushul Fiqh*. Mesir: Daar al Fikr al Araby, h.7

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Muhammad Hudhori Beik. 1981. *Ushul Fiqh*. Mesir: Daar al Fikr, h.13

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Abdul Wahab Kholaf. 1968. *Ilmu Ushul Fiqh*. Mesir: Daar al Fikr, h.12

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Amir Syarifudin. 1997. *Ushul Figh*. Jakarta: Logos J.1, h.35

pengambilan istimbath hukum dalam menggali potensi-potensi yang berkaitan dengan hukum syara' dengan didasarkan kepada dalil-dalil yang lebih mendalam.

Ilmu ushul fiqh memberikan peranan penting sebagai acuan di dalam menetapkan hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia yang didasarkan pada dalil-dalil yang penting. Dalam penelaahan ushul fiqh, kita akan banyak memahami dasar-dasar penggalian hukum Islam secara komprehensif. Penggalian ushul fiqh dimulai dari dalil-dalil hukum yang pasti (al-Qur'an), dalil as-Sunnah, Ijma, al Qiyas, al Istihsan, al Maslahatul al Mursalah, al Urf, al Istishab, Dzari'ah.

Objek pembahasan ushul fiqh dengan fiqh memiliki peranan yang berbeda. Fiqh memiliki objek pembahasan pada masalah hukum yang berhubungan dengan perbuatan manusia beserta dalil-dalilnya yang terinci. Adapun objek ushul fiqh menitikberatkan kepada metodologi penetapan hukum-hukum tersebut, walaupun pada keduanya sama-sama membahas dalil-dalil syara', tetapi tinjauannya yang berbeda.

Ushul Fiqh menjelaskan tentang kehujahan al- Qur'an, dimana al- Qur'an harus didahulukan dari pada al-Hadits, dimana al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama, menjelaskan tentang dalil-dalil yang dzanni dan qathi', menjelaskan tentang perbedaan penunjukan ungkapan yang berbeda-beda, seperti kedudukan dilalah khas terhadap dilalah 'am. Begitu juga objek dari dalil-dalil tersebut yaitu orang yang menjadi sasaran dari hukum syara' yang harus melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan. Usdul Fiqh menjelaskan keadaan seseorang yang bersifat situasional atau kondisional, seperti tidak mengerti hukum syara', salah, lupa dan sebagainya yang dapat menggugurkan atau meringankan tuntutan hukum syara'.

Hasil belajar ushul fiqh secara umum dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh oleh mahasiswa dari suatu tes hasil belajar yang dinyatakan setelah mengikuti suatu program pengajaran. Skor yang diperoleh mahasiswa mencerminkan adanya perbedaan tingkat kemampuan, sehingga aspek hasil belajar dikatakan sebagai jenjang kemampuan.

Pengetahuan adalah potensi individu untuk mengingat kembali tentang nama istilah, gejala, dan rumus-rumus pengetahuan atau ingatan yang merupakan proses berpikir yang paling rendah. Sedangkan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah diketahui. Pemahaman merupakan

jenjang kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari ingatan. Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, metode, rumus, dan teori dalam situasi yang baru dan kongkrit.

Analisis sebagai kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan sintesis adalah kemampuan berpikir dalam memadukan bagian-bagian secara logis, sehingga menjadi satu pola atau struktur baru. Jadi kedudukan kemampuan sintesis setingkat lebih tinggi dari analisis, berbeda dengan penilaian merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam wilayah kognitif taksonomi bloom, dimana penilaian merupakan kemampuan untuk membuat pertimbangan terhadap situasi dan nilai.

Gagne mengklasifikasikan hasil belajar menjadi lima: keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan psikomotorik dan sikap. Dari lima klasifikasi tersebut, tiga diantaranya termasuk wilayah kognitif, yaitu, keterampilan intelektual, informasi verbal dan strategi kogn itif. Keterampilan intelektual dikembangkan menjadi lima katagori yang diurut menggunakan hubungan prasyarat, yakni diskriminasi, konsep kongkrit, konsep abstrak dan kaidah. Merril dan Twitchell, hasil belajar diklasifikasikan kedalam dua dimensi, yaitu tingkat kinerja dan tipe isi. Dimensi tingkat kinerja dibagi menjadi tiga, mengingat, menggunakan, dan menemukan. Sedangkan tipe isi dibedakan menjadi empat, yaitu ; fakta, konsep, prinsip dan prosedur.

Berdasarkan beberapa teori diatas, maka dapat penulis sintesiskan, bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar dan kaitannya dengan hasil pencapaian belajar ushul fiqh adalah proses usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam menggali dan mendalami ilmu pengetahuan secara mendalam yang berkaitan dengan pencarian kaidah-kaidah huskum untuk pengambilan istidlal dalam proses yang berhubungan dengan masalah-masalah yang muncul ditengah masyarakat yang bersifat kontemporer.

#### 2. Kemandirian Belajar

#### a. Hakikat Kemandirian

Kemandirian sebagai unsur kepribadian, memiliki arti penting dalam kehidupan manusia dan juga lingkungan sekitarnya, hal tersebut sebagai modal pokok bagi manusia itu sendiri dalam menentukan sikap dan perilakunya terhadap lingkungan. Kemandirian sangat berkaitan dengan kesiapan individu atau seseorang dalam belajar. Seseorang yang memiliki kemandirian dalam belajar, tentunya memiliki kesiapan untuk melakukan kegiatan belajar. Good dan Brophy, kesiapan merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan belajar dengan relatif mudah. Kesiapan belajar itu sendiri berkaitan dengan kognisi, sikap, minat, dan kemampuan fisik yang lebih bergantung kepada kematangan, khususnya bagi anak-anak. Dengan demikian Good dan Brophy membedakan konsep kesiapan dan kematangan, dimana kematangan lebih berkaitan dengan kemampuan fisik, sedang kesiapan berkaitan dengan kemampuan kognisi, sikap dan minat seseorang.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka kesiapan lebih mengarah kepada kemandirian yang merupakan faktor internal yang ada pada diri seseorang, bukan kematangan terhadap fisik. Kemandirian dalam belajar menurut Knowles, sebagai proses belajar individu yang kreatif dengan tanpa bantuan orang lain, dalam memahami kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar yang cocok dan mengevaluasi hasil belajar.<sup>39</sup>

Kemandirian memiliki peranan penting dan perlu dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran disemua jenjang pendidikan. Kemandirian merupakan hal pokok dalam setiap diri individu, disamping menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Kemamdirian juga merupakan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan, mengatasi sesuatu, bertindak secara efektif terhadap lingkungan dan merencanakan serta mewujudkan harapan.Dengan demikian kemandirian adalah sebagai perilaku yang aktivitasnya didasarkan atas kemampuan sendiri. Individu yang mandiri

51

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup>Masrun.1988. *Analisis Varian Pendidikan Dokter*. Yogyakarta: Gema Press, h. 32

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Thomas L.Good. 1990. *Educational Psychology*: A. Realistic Approach: New York: Longman, h.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup>Thomas L.Good. 1990. *Educational Psychology*: A. Realistic Approach: New York: Longman. h. 53

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> MS. Knowled. 1975. *Self Directed Learning: A Guide for Learner and Teacher*: Chicago: Follet Publishing Co., h. 18

tentunya akan cepat memndapatkan kepuasan dari perilaku yang dibuatnya, dan mampu berinteraksi dengan kelompoknya. Kemandirian ditandai dengan adanya kepuasan diri, memiliki tujuan dan kontrol diri, bersifat eksploratif, mampu dan puas atas pekerjaannya sendiri.Doyle Staples, bahwa individu yang memiliki kemandirian, perilakunya itu merupakan kekuatan yang datang dan tidak karena pengaruh orang lain, sehingga mampu mengembangkan sikap kritis serta mampu membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi orang lain, dengan demikian dapat disebut sebagai individu yang memiliki konsep diri yang tinggi. (40)

Kemandirian sendiri ditunjukan oleh adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan sebagai hasil usahanya dan memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan yang lain. Perilaku mandiri juga ditandai oleh adanya rasa tanggung jawab sehingga memiliki harga diri dalam melaksanakan sesuatu, kreatif dan penuh pertimbangan, memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, serta munculnya sifat kreatif.

Kehidupan manusia saat ini semakin dihadapkan dengan permasalahan kompleks. Keadaan ini menuntut setiap individu untuk mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi tanpa harus tergantung dengan orang lain dan berani menentukan sikap yang tepat. Salah satu aspek penting yang diperlukan adalah mandiri dalam bersikap dan bertindak.

Walgito menyatakan bahwa perkembangan sifat mandiri adalah satu hal penting dalam perkembangan anak remaja yang dipengaruhi oleh pembentukan kepercayaan diri. Kepercayaan diri ini selanjutnya merupakan dasar bagi perkembangan sikap yang lain seperti halnya sikap kreatif dan tanggung jawab. Sejalan dengan pernyataan ini adalah pendapat Misiak dan Sexton bahwa hal-hal yang ikut mendukung seseorang disebut mandiri adalah mereka yang mempunyai kepercayaan diri, yakin akan kemampuannya dan tidak suka meminta bantuan pada pihak lain.

Menurut Basri kemandirian berasal dari kata "mandiri", yang dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Basri menyatakan bahwa dalam arti psikologi, kemandirian mempunyai pengertian sebagai keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengeijakan sesuatu tanpa bantuan

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup>Wolter Doyle Staples. 1991. Think Like a Winner. USA: Pelican Publishing Company Inc, h. 35

orang lain<sup>41</sup>. Kemampuan tersebut hanya akan diperoleh jika seseorang mampu untuk memikirkan secara seksama tentang sesuatu yang dikeijakannya dan diputuskannya, baik dari segi manfaat atau kerugian yang akan dialaminya.

Siswoyo mendefinisikan kemandirian sebagai suatu karakteristik individu yang mengaktualisasikan dirinya, menjadi dirinya seoptimal murtgkin, dan ketergantungan pada tingkat yang relative kecil. Orang-orang yang demikian relatif bebas dari lingkungan fisik dan sosialnya. Meskipun mereka tergantung pada lingkungan untuk memuaskan kebutuhan dasar, sekali kebutuhan terpenuhi mereka bebas untuk melakukan caranya sendiri dan mengembangkan potensinya.

Widjaja menyatakan bahwa ada hubungan negatif dan bermakna antara kepercayaan diri dengan mencari bantuan kepada pihak lain.

Jadi, seseorang yang berkepribadian diri kuat berarti tinggi tingkat kemandiriannya dan sebaliknya, seseorang yang berkepribadian diri lemah, berarti tingkat kemandiriannya rendah. Penjelasan lebih lanjut mengenai pendapat ini adalah uraian dari beberapa tokoh psikologi pertumbuhan, seperti Maslow, Rogers, Allport dan beberapa tokoh dalam psikologi kepribadian, seperti Murray dan Adler.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh diatas dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang yang berkepribadian diri kuat mempunyai beberapa ciri, yaitu :

- 1. Mempunyai keinginan untuk berprestasi,
- 2. Mempunyai keinginan untuk bebas dan mandiri,
- 3. Mempunyai keinginan untuk berafiliasi,
- 4. Mampu berempati dengan baik, dan
- 5. Mempunyai rasa tanggung jawab.

Sedangkan seseorang yang berkepribadian diri lemah mempunyai ciri-ciri yang berlawanan atau kualitas yang lebih rendah dari ciri-ciri yang tersebut diatas.

Setiap manusia mempunyai bentuk dan kualitas kepribadian yang berbeda. Schaefer menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian dapat dibagi menjadi dua, yaitu hereditas dan alam sekitar. Anak

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>Muhammad Ali,2005, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Bumi Aksara. H.

yang dilahirkan sudah mempunyai hereditas tertentu, selanjutnya alam sekitar, termasuk disini adalah orang tua dan masyarakat yang secara langsung atau tidak akan berperan mempengaruhi pembentukan kepribadian.

Bigner mengungkapkan bahwa faktor hubungan anak dengan orang tua mempunyai peran penting sebagai peletak dasar bagi pembentukan kepribadian, termasuk kemandirian, percaya diri dan beberapa yang lain. Sejalan dengan hal tersebut adalah hasil penelitian dari Thomas dan Chess bahwa temperamen dasar anak-anak dapat terbentuk dari pola interaksi dengan orang tua dan keluarganya. Hal ini selanjutnya akan berpengaruh juga pada perkembangan kepribadian anak.<sup>42</sup>

Seorang tokoh psikologi perkembangan, Havighurst menguraikan tentang tugas-tugas perkembangan remaja yang dapat dikatakan bersifat universal.

Alasannya adalah dialami oleh setiap individu dalam tahap-tahap perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan remaja tersebut lebih banyak mengandung aspek-aspek kemandirian. Aspek-aspek tersebut adalah :

- a) Percaya pada diri sendiri,
- b) Tidak mudah terpengaruh,
- c) Tegas dalam bertindak,
- d) Tenentukan sikap sendiri, dan
- e) Gigih dalam menghadapi dan menyelesaikan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah salah satu hal yang dituju dalam perkembangan hidup manusia. Kemandirian didefinisikan sebagai keinginan untuk merasa bebas, berbuat sesuatu atas dorongan sendiri, merasa yakin akan kemampuannya, mampu mengatasi masalah, memutuskan atau mengeijakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sikap mandiri ini dapat terbentuk dari pola interaksi anak dengan orang tua dan keluarganya, sebagai pondasi awal. Sikap mandiri ini perlu diarahkan pada hal-hal yang positif, misalnya untuk melaksanakan tugas seharihari, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Muhammad Ali,2005, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Bumi Aksara. h.113

Dalam teori belajar, kemandirian dapat terjadi akibat dari kebermaknaan sesuatu yang dipelajari. 43 maksudnya adalah sebagai dasar mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasarkan pola dan logika tertentu. Dalam kontek khusus, kemandirian siswa ditandai oleh minatnya untuk bekerja bebas dengan arahan dari gurunya. Konsep penting lagi dalam kemandirian adalah pengaturan sendiri, pengaturan sendiri menyatakan bahwa manusia mengamati perilakunya sendiri, mempertimbangkan perilaku terhadap kriteria yang disusunnya sendiri, lalu memberikan hukuman pada diri sendiri. 44 Jadi pengaturan sendiri dalam hal ini merupakan konsep sejajar dengan kemandirian, artinya kemandirian memiliki kemampuan serta keberanian sesuai dengan apa yang dianggap benar dan perlu. Demikian pula dari teori lain, bahwa kemandirian belajar siswa, adalah kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktifitas dan tanggung jawab siswa itu sendiri dengan didorong oleh adanya inisiatif dari diri-sendiri. <sup>45</sup>Kemandirian dapat terbentuk oleh adanya faktor luar yang dapat mempengaruhi individu dalam belajar. <sup>46</sup>Faktor luar yang dimaksud adalah tenaga pengajar yang berperan sebagai aktor pembelajaran, dimana keterlibatan pengajar memegang peranan penting dalam pembelajaran yang dilakukan dan berfungsi untuk memberikan kemandirian pada diri siswa.

Dengan demikian berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disintesiskan, bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan segala aktifitas yang berkaitan dengan belajar yang muncul dari diri sendiri untuk dapat melakukan insiatif, melakukan strategi yang ingin dicapai, memiliki tujuan dan mampu membuat perencanaan sehingga dapat memahami situasi dan kondisi. Adapun kemandirian tersebut dapat ditandai oleh aspekaspek yang antara lain:

Aktivitas sendiri, hal ini dapat ditunjukan dari tindakan yang dilakukan atas dorongan diri sendiri, mampu melakukan tindakan sendiri dan memiliki kemampuan mengatasi masalah sendiri yang sedang dihadapi.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup>Toeti Soekamto dan Udin Sarifudin Winaputra.1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran.*Jakarta: Dirjen Dikti, h. 25

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Rana Wilis Dahar. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga, h. 30

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup>Sistem Penilaian dilingkungan Universitas Sebelas Maret. : Internet, h. 1

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> S. Nasution. 1982. *Didaktik Azas-azas Mengajar*. Bandung: Jermars, h. 94

Kepercayaan diri, yaitu memiliki kepercayaan atas kemampuan sendiri, penemuan diri, jati diri, sehingga memiliki kepuasan dari hasil usahanya yang telah dilakukan.

*Inisiatif*, memiliki kemampuan bertindak cepat, penuh gagasan, imajinatif dan kritis.

*Tanggung jawab*, memiliki keinginan untuk maju, usaha dalam mengejar prestasi, ulet, tekun, sungguh-sungguh dan siap mengambil resiko atas tindakan yang dilakukannya.

Keempat aspek diatas saling berkaitan dan bersifat komplementer dalam menumbuhkan kemandirian seseorang, sehingga dalam penelitian ini empat aspek tersebut menjadi dasar penyusunan instrumen kemandirian belajar siswa.

Kemandirian belajar sebagai kemandirian seseorang dalam kegiatan belajarnya, sehingga dapat mendorong untuk mengambil prinsip-prinsip terhadap kegiatan serta segala aspek kegiatan belajarnya yang meliputi tujuan belajar yang ingin dicapai. Strategi pencapaian tujuan dan pengaturan kondisi yang dapat menunjang keberhasilan belajar, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan belajarnya lebih banyak ditentukan atas kemampuan sendiri.

Kemampuan belajar secara mandiri dapat terwujud dalam penentuan tujuan, keteraturan, serta kesungguhan mendalami materi, kritis dalam memilih metode dan sarana belajar, disiplin dengan aturan berdasarkan perencanaan, kreatif dan penuh inisiatif untuk meningkatkan prestasi belajarnya, percaya diri dan optimis terhadap hasil yang dicapai dan bersikap realistis, serta bertanggung jawab terhadap perbuatannya.

Jadi kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran ushul fiqh sangat diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, dan dapat dilihat dari dimensi berinisiatif, strategi pencapaian tujuan belajar, pengaturan situasi dan kondisi sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

#### b. Faktor-faktor Pembentuk Kemandirian

Terbentuknya kemandirian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor kodrati dan faktor dari lingkungan.

#### 1) Faktor-faktor Kodrati

#### a) Urutan Kelahiran

Pengaruh dari urutan kelahiran ini, sebenaraya lebih pada perbedaan perlakuan orang tua dan saudara yang diterima oleh masing-masing anak, demikian pula harapan-harapan yang diberikan terhadap mereka.

Posisi kelahiran sebagai anak pertama memungkinkan baginya untuk mempunyai hubungan dengan orang tua yang lebih dekat dibandingkan saudara-saudara yang lahir kemudian Penyebab dari kondisi ini dapat dijelaskan dengan teori Adler tentang urutan kelahiran (birth order), bahwa anak tertua dengan posisi bertahan, anak nomor dua dan seterusnya dengan tuntutan untuk dapat menduduki posisi kakaknya, sedangkan anak bungsu dihadapkan pada masalah bagaimana ia memperoleh perhatian orang tua disaat peluangnya lebih kecil dibandingkan dengan kakak-kakaknya. Sebagai akibatnya, bagi anak sulung yang berhasil menyesuaikan dirinya sebagai kakak, ia akan tumbuh sebagai pribadi yang mandiri, sedangkan apabila gagal akan cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang mandiri.

#### b) Jenis Kelamin

Sebenarnya, sejak masih bayi anak tidak mendapatkan perlakuan yang berbeda dalam hal latihan kemandirian, antara bayi laki-laki dan perempuan.

Conger menyatakan bahwa saat menginjak usia 4-5 tahun dan berlanjut hingga masa remaja, terdapat suatu pola yang menuntut anak wanita lebih berlaku merawat dan patuh, sedangkan anak laki-laki dituntut untuk lebih percaya diri dan lebih mengutamakan prestasi Monks menyatakan bahwa dalam hasil penelitiannya disebutkan, untuk situasi di Indonesia, terutama di Jawa, anak wanita diharapkan untuk lebih mencintai rumah dan keluarganya. Agama Islam, dalam hal ini telah menerangkan bahwa pada dasarnya Allah memberikan potensi yang sama pada manusia, baik laki-laki maupun perempuan.

Selanjutnya potensi ini akan berkembang karena pengaruh peran yang berbeda antara lakilaki dengan perempuan. menyatakan bahwa sosok laki-laki adalah penanggung jawab utama dalam pemenuhan nafkah keluarga, sehingga ia dituntut dari awal perkembangannya untuk tumbuh menjadi sosokyang mampu berdiri sendiri untuk kesiapan melaksanakan perannya nanti.

Berbeda halnya dengan sosok wanita, dengan perangainya yang lembut, nantinya bertanggung jawab terhadap anak dan urusan rumah tangga dituntut untuk pandai merawat rumah dan patuh pada suaminya. Untuk pemenuhan nafkah, peran wanita (istri) hanya sebagai penambah nafkah ketika kondisi memang menuntutnya. Hal ini tidak menuntut kemungkinan seorang wanita untuk tetap belajar mengembangkan sikap mandiri dalam segala aspek kehidupannya.

#### c) Umur

Sutton menyebutkan bahwa dengan bertambahnya umur serta lewat proses belajar orang semakin tidak tergantung dan mampu secara mandiri menentukan hidupnya. Hal ini teijadi karena anak-anak yang muda lebih tunduk pada pengawasan orang tua dan pengawasan ini akan berangsurangsur berkurang sejalan dengan bertambahnya usia. Menurut Jung locus of control internal dicirikan dengan seseorang yang mempunyai keyakinan bahwa individu sendirilah yang bertanggung jawab atas kesuksesan atau kegagalan yang dialaminya. Karakteristik ini sejalan dengan indikasi orang yang mandiri, yaitu yakin akan kemampuan dirinya untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi.

# 2) Faktor-faktor dari Lingkungan

#### a) Tingkat Demokratik Orang Tua

Blair dan Burton menyatakan bahwa peran keluarga, terutama orang tua yang demokratik akan memberi kesempatan kepada anakanaknya untuk bergabung dengan aktivitas sebayanya, tanpa kehilangan rasa aman dan teijamin di rumahnya. Hal ini akan mendukung terbentuknya anak yang mandiri.

Sebuah penelitian yang dilaksanakan memperoleh beberapa hasil, diantaranya adalah pola asuh demokratik mampu memberikan sumbangan terhadap kompetensi interpersonal anak. Kompetensi interpersonal ini oleh Buhrmester dkk. dibagi menjadi lima aspek,

yaitu: inisiatif, keterbukaan (self-disclosure), asertivitas, dukungan emosional (emosional support) dan pengatasan konflik. Kelima aspek ini diharapkan dapat berfiingsi secara aktif dan mendukung individu untuk mandiri.

# b) Kebudayaan

Lingkungan budaya seseorang berpengaruh terhadap tingkat kemandiriannya. Menurut Nuryot lingkungan budaya diartikan sebagai lingkungan tempat hidup sehari-hari, dengan tradisi, kebiasaan, gaya hidup tertentu dan beragam untuk tiap daerah. Dicontohkan oleh Nuryoto dengan gambaran yang berbeda antara kehidupan remaja di kota yang lebih kompleks, lebih dinamis dan mobilitasnya lebih tinggi dibandingkan remaja di desa yang bersifat agraris, tenang dan mobilitas penduduk tidak terlalu tinggi. Berdasarkan contoh tersebut terlihat bahwa gaya hidup dan kebutuhan hidup remaja di kota dengan di desa berbeda.

Hal ini adalah gambaran tentang perbedaan budaya yang akan mempengaruhi tingkah laku anggota masyarakatnya dan akan berpengaruh juga pada tingkat kemandirian individu. Menurut Monks, lingkungan budaya ini selanjutnya akan memberikan pola-pola latihan kemandirian yang tertentu, yang akhirnya ikut berperan membentuk generasi berikutnya.

#### c) Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud adalah lingkungan pendidikan seseorang, baik di sekolah sebagai pendidikan formal, maupun di keluarga sebagai pendidikan non formal. Faktor pendidikan ini mengandung pengertian bahwa penting sekali peran serta yang aktif dari guru dan orang tua dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai pada seseorang. Nilai-nilai, menurut Schaefer akan membantu membentuk kepribadian seseorang. Termasuk didalamnya adalah sikap kreatif, peduli, menghargai dan juga mandiri.

Pelaksanaan pendidikan di keluarga ini berkaitan erat dengan berbagai kemungkinan yang dihadapi, misalnya keberadaan keluarga dengan satu orang tua dan keluarga dengan orang tua lengkap. Faktor pendidikan ini yang kemudian digunakan sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi terbentuknya sikap mandiri seseorang.

# d) Pekerjaan

Flippo menyatakan bahwa orang cenderung tidak mandiri bila dihadapkan pada situasi keija yang tidak sesuai dengan kebutuhan dirinya, maka ia cenderung akan mencari pekeijaan lain yang lebih ada kebebasan dan kemandirian. Centers menyatakan bahwa yang membuat orang puas dengan pekerjaannya antara lain adalah kesesuaian dengan minatnya, prestis yang melekat pada pekeijaan, kreativitas yang dituntut dalam keijanya, serta kebebasan dan kemandirian.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah terlihat begitu pentingnya peran kemandirian bagi seseorang, terutama dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Terbentuknya kemandirian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Masrun dkk. membagi faktorfaktor tersebut menjadi dua, yaitu faktor kodrati dan faktor lingkungan. Faktor-faktor kodrati dapat diuraikan menjadi tiga, yaitu: urutan kelahiran, jenis kelamin dan umur. Sedangkan faktor-faktor dari lingkungan dapat diuraikan menjadi empat, yaitu: tingkat demokratik orang tua, kebudayaan, pendidikan dan pekerjaan.

Pendidikan, sebagai salah satu faktor yang berasal dari lingkungan dapat dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal (dari sekolah) dan pendidikan non formal (keluarga dan masyarakat). Ghozali menganggap penting arti keluarga sebagai pendidikan non formal dan ikut mempengaruhi terbentuk dan berkembangnya kemandirian ini. Alasannya adalah keluarga sebagai peletak dasar terbentuknya kepribadian anak yang kemudian akan dipengaruhi juga dengan berbagai kemungkinan peristiwa atau pengalaman hidup yang teijadi didalamnya akan ikut mewarnai kepribadian ini, seperti pernyataan Robinson dan Shaver.

Achir menyatakan bahwa berbagai kemungkinan peristiwa atau pengalaman hidup dapat bersifat positif, negatif, menyenangkan atau menyedihkan. Dalam tiap keluarga berbagai kemungkinan ini dapat

bervariasi bentuknya. Contohnya adalah kematian, kelahiran, sakit, perceraian, perpisahan, pertemuan dan lain sebagainya. Kelengkapan orang tua yang akan diteliti lebih lanjut adalah keluarga dengan satu orang tua dan keluarga dengan orang tua lengkap. Pengertian keluarga dengan satu orang tua, oleh Scaar dan Helmi adalah keluarga yang pengasuhan anak-anaknya dilakukan oleh salah satu orang tua, ayah atau ibu, atau saudara lainnya. Sedangkan pengertian keluarga dengan orang tua lengkap adalah keluarga yang pengasuhan anak-anaknya dilakukan oleh kedua orang tua.

#### c. Perkembangan Kemandirian

Berdiri di atas kaki sendiri; otonom; mandiri oleh Schaefer didefinisikan sebagai keinginan untuk menguasai dan mengendalikan tindakan tindakan sendiri dan bebas dari pengendalian luar. Schaefer menyebutkan tujuan dari sikap mandiri yaitu untuk menjadi seorang manusia yang dapat mengatur diri sendiri, dapat mengambil inisiatif, dan mengatasi permasalahannya.

Tujuan tersebut dapat dicapai jika seorang anak diberi makin banyak kesempatan menjelajahi dan mencoba berbagai hal dalam batas-batas tertentu sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Schaefer , proses otonom yang bertahap ini disebut juga "hukum struktur yang berkurang". Mengacu dari diagram di atas dan dari hukum tersebut dapat dijelaskan bahwa :

- 1) Dalam keadaan seorang anak tumbuh makin besar, orang tua semakin sedikit mewajibkan aturan-aturan dan pembatasan-pembatasan.
- 2) Pendekatan yang lebih layak dilakukan adalah memperbesar tingkat mandiri anak-anak dengan bertahap, dengan tetap memberi kebebasan dan ketidaktergantungan yang lebih besar.

Sebagai contoh, anak haruslah secara normal diberikan kebebasan yang bertahap sesuai dengan umur untuk mengurus dan mengatasi masalah mereka sendiri, umpamanya mengurus barang pribadinya, menggunakan waktu luangnya, cara berpakaian dan lain sebagainya.

Menurut Rheingold dan Eckerman perkembangan kemandirian ini diawali dengan kemampuan bayi untuk bergerak dan memisahkan dirinya dengan ibunya. Pemisahan ini sebagai suatu peristiwa psikologis yang sangat penting, sebab memberikan kesempatan luas bagi bayi untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Hal tersebut adalah suatu gambaran yang secara alami teijadi. Apabila hal ini beijalan dengan tidak alami, akan menimbulkan kecemasan yang diakibatkan oleh pemisahan tersebut (*separation anxiety*).

Johnson dan Medinnus menyebutkan bahwa kemandirian seorang anak merupakan tanda rasa aman yang ia miliki. Anak yang kekurangan kehangatan dan afeksi yang cukup memuaskan dari orangtuanya membuat anak kurang mampu membangun kemandirian emosi (*emotional independency*).

Martin dan Stedler menyebutkan bahwa kebutuhan akan persetujuan dari orang tua {parental approval) akan memotivasi sebagian anak untuk bertingkah laku mandiri. Hal tersebut dapat dicontohkan dengan seorang bayi yang bisa memegang botol sendiri, kemudian orang tuanya memberikan reward berupa pujian, seperti " wah, sekarang Adik pintar ya, dapat memegang botol sendiri !". Ungkapan ini dapat menyebabkan anak tersebut berkeinginan untuk mengulanginya lagi.

Memasuki usia 2-3 tahun anak biasanya menunjukkan perilaku menentang. Menurut Watson dan Lindgren perilaku menentang tersebut menunjukkan bahwa anak mulai sadar akan "aku" nya, kemudian ia akan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya atau dengan kata lain ia mulai belajar mandiri. Pada umur ini anak juga mulai belajar untuk menyesuaikan ketergantungannya dan kemandiriannya.

Heather menyatakan bahwa tahap demi tahap dilalui, hingga anak memasuki masa remaja. Pada masa ini mereka dituntut untuk dapat melaksanakan beberapa tugas perkembangan, diantaranya adalah dapat membangun hubungan dengan teman sebaya dan dapat melaksanakan peranjenisnya. Pada tahap ini anak sudah bersikap mandiri dalam perlindungan orang tuanya, dimana sikap mandiri ini merupakan salah satu tugas pokok yang harus dipenuhi dalam tahap perkembangan remaja. Sikap mandiri ini akan meningkat sejalan dengan bertambahnya usia seseorang. Hurlock berpendapat bahwa keinginan untuk mandiri yang tampak ringan pada masa kanak-kanak akan berubah menjadi suatu minat pribadi (personal interest) yang mendesak dan akan berlanjut hingga masa remaja akhir. Hal ini didukung oleh pernyataan Nuryoto, bahwa kemandirian merupakan salah satu kemampuan psikologis yang seharusnya sudah dimiliki

sempurna oleh remaja akhir. Kemandirian remaja, menurut Nuryoto akan tercapai bila terlihat adanya sikap lepas dari orang tua, bebas menentukan sendiri sikapnya, tidak mudah terpengaruh, konsekuen terhadap kata-kata dan tindakannya serta tidak kekanak-kanakan.

Manifestasi dari keinginan untuk mandiri kadang berbentuk menentang dan radikal. Bentuk manifestasi dari keinginan untuk mandiri yang kadang menentang dan radikal ini banyak terlihat dalam fenomena sekarang. Contohnya adalah beberapa remaja yang belum berhak menggunakan sepeda motor atau belum berumur 17 tahun keatas kadang nekad melanggarnya dan sebagai akibatnya ada yang sampai terkena tilang dan bahkan ketika nasib buruk teijadi, kecelakaan misalnya, maka mereka dapat disalahkan dan membuat repot orang tuanya.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah salah satu aspek kepribadian yang penting artinya untuk mendukung keberhasilan individu dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Setiap individu mengalami perkembangan kemandirian ini secara bertahap, sejak lahir dan diharapkan terbentuk sempurna pada masa remaja akhir

#### d. Alasan Siswa Tidak Mandiri

Anak hanyalah buah dari apa yang kita berikan kepadanya. Pepatah bijak mengatakan "Buah tidak akan jauh dari pohonnya" Oleh karena itu <u>anak mandiri</u> ataupun anak tidak mandiri cerminan dari pendidikan yang diberikan orang tuanya. Pola pendidikan dan pengasuhan yang tidak tepat akan membuat anak cenderung malas dan tidak mandiri.

Banyak hal yang menyebabkan anak tidak mandiri. Salah satu hal yang menjadikan anak tidak mau mandiri adalah pemberian kasih sayang yang berlebihan kepada anak. Entah itu dengan memberikan pelayanan yang ekstra kepada anak ataupun pemberian fasilitas yang berlebih kepada anak.

Agar para orang tua bisa memberikan pola pengasuhan yang tepat maka diperlukan ilmu dan pengetahuan tentang tata cara mendidik anak yang tepat termasuk juga ilmu tentang bagaimana membina anak agar anak menjadi anak yang mandiri. Ilmu-ilmu tersebut harus dipahami agar dalam membentuk anak yang mandiri bisa tercapai.

Berikut ini adalah beberapa hal yang membuat anak tidak mandiri yaitu antara lain:

#### 1. Anak terlalu banyak dilayani atau dibantu

Hal ini terjadi dikarenakan orang tua berlebihan dalam memberikan kasih sayang. Maksud dari orang tua memang baik namun jikalau anak terlalu sering dibantu maka akan membuat anak tidak mau berusaha untuk mandiri. Padahal sebaiknya orang tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sendiri aktivitasnya. Sebagai contoh adalah anak makan sendiri, pipis sendiri, mengambil air minum sendiri dan lain sebagainya. Tugas kita sebagai orang tua adalah mengawasi kegiatan anak.

Biasanya penyebab orang tua melayani anak-anaknya adalah karena pola pemikiran yang kurang tepat. Misalnya kalau anak sedang makan sendiri, nasinya akan berantakan kemana-mana, waktu makan yang terlalu lama sehingga kita akan bosan menunggu.

# 2. Anak banyak fasilitas

Tidak salah memang memberikan fasilitas kepada anak. Yang kurang tepat adalah memberikan fasilitas kepada anak namun anak tidak ada usaha sama sekali. Jadi ketika minta sesuatu langsung dipenuhi tanpa diberikan pancingan.

#### 3. Anak tidak pernah diberikan kepercayaan

Hal ini sering dilakukan oleh para orang tua kepada anaknya. Hal-hal yang sederhana kadang tidak dijadikan sarana yang efektif untuk membangun kemandirian anak. Misalnya ketika anak ingin minum dari air gelas kemasan. Cobalah memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoblos sedotan pada air kemasannya.

#### 4. Anak selalu ditakut-takuti

Banyak hal para orang tua yang senantiasa menakut-nakuti anaknya ketika si anak melakukan kegiatan yang tidak disukai oleh orang tua. Misalnya ketika anak bermain mendekati Maghrib, biasanya para orang tua akan menakutinya dengan hantu. Alangkah baiknya apabila kita memberikan pengertian kepada anak, kalau tidak kita berusaha memberikan kegiatan lainnya yang lebih menarik sehingga anak mau mendengarkan kita.

#### 5. Mengomeli dan memarahi anak

Ada beberapa orang tua yang cenderung tidak bersabar kepada anaknya. Terutama ketika anak melakukan kesalahan. Hal yang pasti dilakukan adalah memarahi anak. Ketika anak merasa tidak percaya diri inilah yang akan membuat anak enggan melakukan kegiatannya sendiri karena takut salah.

Seharusnya langkah bijak yang dilakukan orang tua adalah dengan memberikan semangat dan memberikan pengertian tentang kesalahan yang dilakukan <u>anak</u> dan hal yang tidak boleh dilakukannya kembali sebagai pelajaran dikemudian hari.

Mudah-mudahan dengan memahami dari penyebab anak tidak mau mandiri akan membuat kita merubah cara pandang terutama tentang kegiatankegiatan sederhana yang seharusnya bisa dijadikan sarana untuk membangun kemandirian anak. Sesuatu yang besar selalu diawali dari hal-hal yang kecil

#### e. Kemandirian Menurut Al-Qur'an

Pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh. Ketika mewasiatkan pada orang tua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya, Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh kedua orang tuanya.

Memang kedua orang tualah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak-anaknya yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orang tua, akan tetapi tujuan utama islam adalah mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keragu-raguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang ambing dalam kehidupan ini.

Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik dibidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.

Karena pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang di mintai pertanggung jawaban atas apa yang di perbuatnya di dunia. Firman Allah yang termaktub dalam Al-Quran surat Al- Mudasir ayat 38 menyebutkan:

"tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya"

Selanjutnya dalam surat Al-Mukminun ayat 62 disebutkan:

"Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya" <sup>47</sup> Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain. Abdullah menuturkan beberapa contoh tentang inti pandangan Islam terhadap pendidikan anak dengan didukung oleh berbagai bukti dan argumentasi. Beliau mengatakan bahwa kemandirian dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri. Keduanya merupakan asas bangunan Islam. Rasulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggung jawab. Tidak mengapa anak disuruh mempersiapkan meja makan sendirian. Ia akan menjadi pembantu dan penolong bagi yang lainnya. Daripada anak menjadi pemalas dan beban bagi orang lain. Rasulullah bersabda: "bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri". (HR. Bukhari)

Dari hadits tersebut menunjukkan bahwa orang tua mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian anak. Ada upaya-upayayang harus dilakukan orang tua ketika menginginkan anak tumbuh mandiri. Dan upaya tersebut harus dilakukan setahap demi setahap agar apa yang diharapkan dapat terwujud.

#### 3. Lingkungan Belajar

#### a. Hakikat Lingkungan Belajar

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Tim Depag RI,1993, *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, Semarang: CV Adi Grafika, h533

Belajar merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh setiap orang.Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari suatu belajar, ditentukan oleh faktor lingkungan.

Dalam konsep belajar, lingkungan pada dasarnya tidak memiliki pengertian yang sempit, namun memiliki arti yang cukup luas, tidak terbatas hanya dari luar diri manusia atau individu, tetapi mencakup segala material dan stimulus didalam dan diluar diri individu, baik berupa fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Lingkungan secara fisiologis adalah segala kondisi yang menyangkut material secara jasmani dalam tubuh. Psikologis adalah stimulus yang diterima oleh setiap individu sejak dalam konsesi lahir hingga meninggal. Sosio-kultural, adalah mencakup segenap stimulus, korelasi dan kondisi dalam hubungan dengan perlakuan orang lain. 48 Pendapat lain, lingkungan (environment) adalah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan (life processes) kita, kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (to provide environment) bagi gen yang lain. Lingkungan juga merupakan keluarga yang mempengaruhi dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul. Ngalim Purwanto mengutip pendapat Sartain, membagi lingkungan menjadi tiga bagian. Pertama, lingkungan alam atau luar (external or physical environment), adalah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini, yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuhtumbuhan, air, iklim, hewan, dan lainnya. Kedua, lingkungan dalam (internal environment), adalah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar atau masyarakat. *Ketiga*, lingkungan sosial atau masyarakat (social environment) adalah semua manusia lain yang mempengaruhi kita, baik secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung, misalnya dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, keluarga, teman, kawan sekerja dan lainnya. Tidak langsung, misalnya melalui media-media, baik media tertulis maupun elektronik.<sup>49</sup>

Woodwouth, sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto, mengenai hubungan individu dengan lingkungannya. Ia membagi pada beberapa klasifikasi, antara lain, individu yang bertentangan dengan lingkungannya, individu yang

<sup>48</sup> M.Ngalim Purwanto.2000. *Psikologi Pendidikan*.Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 28

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup>M.Ngalim Purwanto.2000. *Psikologi Pendidikan*.Bandung: Remaja Rosdakarya., h. 30

menggunakan lingkungannya, individu yang berpartisipasi dengan lingkungannya, dan individu yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun dari empat hal tersebut dapat dirumuskan menjadi dua, pertama, mengubah diri sesuai dengan lingkungan, kedua mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan dirinya. Namun umumnya tiap-tiap individu dapat memakainya dengan dua cara penyesuaian diri dalam usaha mengembangkan dirinya dan dalam interaksinya dengan lingkungan. <sup>50</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan diatas tentang definisi lingkungan, yang mempengaruhi salah satu aspek dalam menghasilkan belajar yang baik, maka lingkungan belajar yang baik adalah dimana terciptanya suasana atmosfir yang aman, nyaman, terbuka dan menyenangkan. Dimana siswa dapat merasa bebas untuk mengungkapkan perasaannya maupun mengembangkan kesempatan tanpa merasa tertekan dari faktor lain, baik rumah maupun teman lainnya.<sup>51</sup> Proses lingkungan belajar yang baik, akan menjadi sarana yang bernilai dalam membangun dan mempertahankan sikap positif, dimana sikap positif merupakan aset yang berharga untuk belajar, sehingga dengan mengatur lingkungan akan mendapatkan langkah efektif untuk mengatur pengalaman belajar secara keseluruhan, baik secara fisik maupun mental. 52 Lingkungan belajar termasuk pula lingkungan belajar didalam kelas untuk belajar yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan siswa untuk lebih terpokus dan mampu menyerap informasi yang lebih penting dalam memberikan masa kehidupan lingkungan belajar. Hal ini tentunya dengan cara lengkapnya fasilitas belajar yang dapat menghidupkan gagasan abstrak dengan cara mengikutsertakan siswa secara kinestetik. Alat bantu tersebut dapat berupa bentuk demonstratif visual melalui media untuk menguatkan dialog internal anak didik. 53 Porter memberikan ciri lingkungan belajar yang tepat, antara lain: Pertama, terciptanya suasana lingkungan yang nyaman dan santai. Kedua, menciptakan seting ruangan belajar yang memiliki

-

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Bobby De Porter. 1997. *Quantum Busness: A. Chieving Success Thought Quantum Learning*. New York: Dell Publishing. Bandung: Kaifa.1999. h. 23

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup>Bobby De Porter dan Mike Hernachi. 1992. *Quantum Leraning: Unleashing The Genius in You*. Bandung: Kaifa, h. 65

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Bobby De Porter. 1999. *Quantum Teaching: Orchertrating Student Success*. Boston: Allyn and Bachon. Bandung: Kaifa, h. 70-77

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup>Bobby De Porter dan Mike Hernachi. Op.Cit., h. 67

nuansa alunan musik santai. *Ketiga*, adanya perangkat visual untuk mempertahankan sikap positif.<sup>54</sup>

Dryden, perlunya mengkonsentrasikan lingkungan, dimana bisa dilakukan dengan cara melakukan, menguji, menyentuh, membaur, berbicara, bertanya, berdiskusi dan melakukan penelitian, hal ini dimaksudkan untuk menyerap segala informasi dari segala yang terjadi dilingkungannya. <sup>55</sup>

Pendidikan diusahakan dapat lebih mencairkan kejenuhan, hal ini dapat dilakukan dengan cara memvariasikan teknik mengajar, baik mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi, dengan cara melakukan eksplorasi, diskusi, bertanya dan berpartisipasi.

Menurut Sumarsono yang dimaksud lingkungan belajar adalah merupakan proses interaksi antara individu pebelajar (learner) dengan kondisi-kondisi sekitarnya.<sup>56</sup>

Untuk menjadikan suasana belajar yang menyenangkan, maka perlu mengorkrestasikan lingkungan dengan cara menyiapkan ruangan belajar atau lingkungan belajar yang dicukupi segala fasilitasnya. Untuk menyiapkan hal tersebut mungkin bisa dengan cara memasang segala perangkat asesoris ruangan yang mneyenangkan, mulai dari adanya bunga-bunga hingga poster, sebagai alat peraga atau media penting yang mendukung suasana belajar, hal ini dilakukan untuk merangsang proses belajar yang sangat banyak berlangsung dipikiran bawah sadar. Menurut Gordon yang mengutip pendapatnya Christer Gedmundsson, suasana belajar dapat diciptakan sejak anak didik akan mulai memasuki ruangan belajar, demikian juga Charless Schmid, alunan musik saat kondisi belajar berlangsung, merupakan salah satu kunci utama untuk mencapai kecepatan belajar, setidaknya lima kali lebih baik dari pada sebelumnya, dan ini dapat diterapkan dimana saja, mulai dari pra-sekolah hingga berbagai tempat seminar bisnis yang mengajarkan teknologi computer.<sup>57</sup> Demikian pula Sumarsono, mengutip pendapatnya Heidy Dulay, bahwa lingkungan belajar ada yang bersifat makro dan mikro, dimana bersifat makro artinya bahwa yang

-

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup>Gordon Dryden dan Jeannette Vos. 1999. *The Learning Revolution: To Change The way The WorldLearns*: Selandia Baru: The Learning Web. Bandung: Kaifa, h. 301

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup>Gordon Dryden dan Jeannette Vos. 1999. *The Learning Revolution: To Change The way The WorldLearns*: Selandia Baru: The Learning Web. Bandung: Kaifa., h. 303

 <sup>&</sup>lt;sup>56</sup>Sumarsoso. 1999. *Peranan Guru Sebagai Lingkungan Belajar Kedua*..Bali: STKIP Singaraja, h. 5
 <sup>57</sup>Gordon Dryden. h.3

dimaksud lingkungan belajar adalah sebuah kondisi yang bias mendukung untuk melakukan belajar dengan baik, diantaranya kondisi yang kondusif, adanya pera siswa yang bias berkomunikasi, ada alat media. Sedangkan yang bersifat mikro adalah adanya dukungan dari luar yang memberikan umpan balik untuk menunjang belajar. 58 Dengan terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan akan menyampaikan muatan materi kedalam memori otak manusia, walaupun kita mungkin tidak menyadarinya. Psikologi warna ruangan yang paduan warna sejuk, dapat menentukan pula pada berbagai kesejukan, ketentraman dan kecerdasan emosi belajar. Anne Forester, mengatakan kemampuan menciptakan sebuah iklim yang menyenangkan disetiap ruangan belajar. Variasi, kejutan, imajinasi dan tantangan sangatlah penting dalam menciptakan iklim belajar.Kebersamaan dan interaksi adalah komponen vital dari iklim yang menyenangkan. Penemuan pembelajaran gaya baru, dan kegairahan mencapai prestasi menuntut ekspresi yang meyakinkan. Maka jika iklim keasyikan tersebut mampu kita lahirkan ketika memasuki ruangan belajar yang direncanakan dengan baik, itulah cara pertama dalam menciptakan suasana kondusif untuk proses belajar yang efektif.

Berdasarkan beberapa teori dan penjelasan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa yang dimaksud lingkungan belajar adalah suatu kondisi yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok mampu menciptakan keadaan dimana suasana belajar bias lebih kondusif, dengan terdapatnya dukungan tempat belajar yang mampu menggairahkan, sehingga akan terciptanya partisipasi kelompok belajar yang bias memberikan umpan balik, suasana belajar yang menggairahkan, terciptanya dukungan lingkungan tempat belajar dan adanya partisipasi kelompok belajar siswa.

Lingkungan menurut Webster's New Collegiate Dictionary diterangkan sebagai "The aggregate of all the external conditions and influences affecting the life and development of an organism atau diartikan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme".

Lingkungan belajar oleh para ahli sering disebut sebagai lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah segala kondisi dan pengaruh dari

\_

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup>Sumarsono. . Peranan Guru Sebagai Lingkungan Belajar Kedua..Bali: STKIP Singaraja., h. 1

luar terhadap kegiatan pendidikan Sedangkan lingkungan pendidikan menurut Tirtarahardja dan La Sulo adalah latar tempat berlangsungnya pendidikan. Berdasarkan pengertian dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut.

#### b. Macam-Macam Lingkungan Belajar

Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan belajar mencakup: 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan sekolah, dan 3) lingkungan masyarakat . Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

# 1) Lingkungan Keluarga

Untuk mengadakan pembahasan lebih lanjut tentang sumbangan dan peranan keluarga dalam mempengaruhi proses belajar dan perkembangan anak, maka perlu dikaji pengertian lingkungan keluarga. Pengertian lingkungan keluarga berasal dari kata lingkungan dan keluarga.

Menurut Webster's New Collegiate Dictionary pengertian lingkungan adalah kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme. Sedangkan pengertian keluarga menurut Tirtarahardja dan La Sulo adalah pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda (hubungan menurut garis ibu) dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (nucleus family: ayah, ibu dan anak), ataupun keluarga yang diperluas (disamping inti, ada orang lain: kakek/nenek, adik/ipar, pembantu, dll).

Dari pengertian lingkungan dan keluarga di atas, maka dapat disimpulkan pengertian lingkungan keluarga adalah segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan anggota keluarga.

### a. Faktor-Faktor Keluarga

Menurut Slamet, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

Agar lebih jelas berikut akan penulis berikan sedikit uraian mengenai faktor-faktor keluarga yang mempengaruhi siswa belajar tersebut:

# b. Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Mendidik dengan cara memanjakan adalah cara mendidik yang tidak baik, karena anak akan berbuat seenaknya saja, Begitu pula mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras adalah cara mendidik yang juga salah.

#### c. Relasi Antar anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut

#### d. Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kajadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram

#### e. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi penerangan, alat tulis, buku, dll. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keliarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin bahkan harus bekerja untuk membantu orang tuanya, akan dapat mengganggu belajarnya. Sebaliknya keluarga yang kaya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak, anak

hanya bersenang-senang akibatnya kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas- tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

#### f. Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

# g. Fungsi Keluarga

Menurut Oqbum fungsi keluarga itu adalah sebagai fungsi kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan/ penjagaan, rekreasi, status keluarga dan agama Sedangkan menurut Bierstadt keluarga berfungsi sebagai:

- 1) Menggantikan keluarga
- 2) Bersifat membantu
- 3) Mengatur dan menguasai impuls-impuls (dorongan) sexuil
- 4) Menggerakkan nilai-nilai kebudayaan
- 5) Menunjukkan status

Sementara itu Abu Ahmadi sendiri menyebutkan fungsi keluarga adalah memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

#### 2) Lingkungan Sekolah

# a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Menurut Tulus Tu'u lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, dimana di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Sedangkan menurut Gerakan Disiplin Nasional (GDN) lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan

pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam kesadaran hati nuraninya.

Berdasarkan 2 (dua) definisi tentang lingkungan sekolah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung yang para siswanya dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi.

#### b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut akan dibahas sebagai berikut:

#### 1) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Guru perlu mencoba metode-metode mengajar yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

#### 2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa.

#### 3) Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi guru dengan siswa yang baik, maka siswa akan berusaha mempelajari mata pelajaran yang diberikannya dengan baik.

#### 4) Relasi Siswa dengan Siswa

Siswa yang mempunyai sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan, akan diasingkan dari kelompoknya. Akibatnya anak akan menjadi malas untuk masuk sekolah karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya.

# 5) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula, karena dapat memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.

#### 6) Alat Pelajaran

Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Tetapi kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya.

#### 7) Waktu Sekolah

Waktu sekolah dapat terjadi pada pagi hari, siang, sore/malam hari. Tetapi waktu yang baik untuk sekolah adalah pada pagi hari dimana pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik sehingga siswa akan mudah berkonsentrasi pada pelajaran.

#### 8) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Padahal guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa.

#### 9) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta bervariasi karakteristik mereka masing-masing gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas menuntut keadaan

#### 10) Metode Belajar

Siswa perlu belajar teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajarnya.

#### 11) Tugas Rumah

Kegiatan anak di rumah bukan hanya untuk belajar, melainkan juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah.

#### c. Fungsi Sekolah

Menurut Muri Yusuf, fungsi sekolah ialah yang pertama membantu keluarga dalam pendidikan anak-anaknya di sekolah. Sekolah, guru dan tenaga pendidik lainnya melalui wewenang hukum yang dimilikinya berusaha melaksanakan tugas yang kedua yaitu memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap secara lengkap sesuai pula dengan apa yamg dibutuhkan oleh anak-anak dari keluarga yang berbeda.

Sedangkan menurut Nasution , fungsi sekolah antara lain sebagai berikut:

- 1) Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.
- 2) Sekolah memberikan keterampilan dasar.
- 3) Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib.
- 4) Sekolah menyediakan tenaga pembangunan.
- 5) Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial.
- 6) Sekolah menstranmisi kebudayaan.
- 7) Sekolah membentuk manusia yang sosial.
- 8) Sekolah merupakan alat mentransformasi kebudayaan.

#### 3) Lingkungan Masyarakat

# a. Pengertian Lingkungan Masyarakat

Soemardjan dan Soemardi mengatakan bahw menghasilkan kebudayaan. Sedangkan menurut Muri Yusuf lingkungan masyarakat adalah merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak sesuai keberadaannya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat adalah tempat orang-orang hidup bersama yang berpengaruh besar terhadap perkembangan pribadi anak-anak (siswa).

#### b. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Pengaruh-pengaruh itu antara lain sebagai berikut:

# 1. Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi siswa perlu membatasi kegiatan masyarakat yang diikutinya, kalau perlu memilih kegiatan yang mendukung belajarnya.

#### 2. Mass Media

Yang termasuk dalam mass media adalah radio, TV, surat kabar, buku-buku, dll. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.

#### 3. Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga

#### 4. Bentuk Kehidupan Masyarakat

Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik mereka mendidik dan menyekolahkan anaknya akan membawa pengaruh yang baik bagi siswa. Pengaruh itu akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi.a lingkungan masyarakat adalah tempat orang-orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Sedangkan menurut Muri Yusuf, lingkungan masyarakat adalah

merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak sesuai keberadaannya.<sup>59</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat adalah tempat orang-orang hidup bersama yang berpengaruh besar terhadap perkembangan pribadi anak-anak (siswa).

Peranan Masyarakat dalam Pendidikan Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan sebenarnya masih belu jelas, tidak sejelas tanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah. Hai ini disebabkan faktor waktu, hubungan, sifat dan isi pergaulan yang terjadi di dalam masyarakat. Waktu pergaulan terbatas, hubungannya hanya pada waktu-waktu tertentu, sifat pergaulannya bebas, dan isinya sangat kompleks dan beraneka ragam. Meskipun demikian, masyarakat mempunyai peran yang besar dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Peran masyarakat itu antara lain menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan nasional, ikut menyelenggarakan pendidikan nonpemerintah (swasta), membantu pengadaan tenaga, biaya, sarana dan prasarana, menyediakan lapangan kerja, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### B. Hasil Penelitian yang Relevan

Asep Sunarya dalam penelitiannya, menyatakan bahwa hubungan antara kemandirian berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa dilihat dari koefisien realibilitasnya sebesar 0,990.<sup>60</sup>

Riyana Abriyani, dalam penelitiannya menyatakan bahwa Kemandirian belajar dan lingkungan belajar berhubungan positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Hal

\_

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Slameto, 1998

<sup>60</sup> Asep Sunarya, Hubungan antara Kemandirian dan Lingkungan Belajar pada Mata Pelajaran Fiqh di PTAIS di Bogor, Tesis UHAMKA 2012

ini ditunjukkan dengan meningkatnya prestasi belajar dan turut serta siswanya dalam berbagai macam lomba.<sup>61</sup>

# C. Kerangka Pemikiran

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji:

1) Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Ushul Fiqh

Sebagaimana hasil rumusan para ahli pendidikan, bahwa belajar adalah proses menemukan sesuatu yang memiliki makna bagi dirinya, sehingga menghasilkan suatu perubahan perilaku yang bersifat tetap, baik dalam pengertian atau pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Sesuatu yang bermakna itu dapat diperoleh dengan adanya kemandirian orang tersebut dalam kelangsungan belajar ushul fiqh.

Kemandirian merupakan salah satu unsur kepribadian yang penting bagi kehidupan siswa dalam kaitannya dengan belajar dan merupakan modal pokok bagi siswa dalam menemukan sikap dan perbuatannya terhadap belajar. Kemandirian belajar menunjukkan adanya kemampuan yang dimiliki siswa sebagai individu untuk melakukan perbuatan nyata dalam belajar tanpa dibantu orang lain.

Kemandirian siswa sangatlah penting dalam penyelenggaraan pendidikan disebuah sekolah menengah atas.disamping kemandirian juga merupakan landasan kecerdasan seseorang untuk menambah pengetahuan dan keterampilan. Semakin tinggi kemandirian belajar siswa, maka semakin tinggi hasil belajar siswa, diduga ada hubungan antara kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar siswa.

2) Hubungan antara Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar Ushul Fiqh

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap siswa, sedangkan lingkungan merupakan keadaan sekitarnya yang dapat mempengaruhi sikap seseorang, baik terhadap tingkah laku. Perkembangan atau proses lain yang bisa menentukan berhasil atau tidaknya pada faktor diri seseorang. Kaitan dengan belajar tentunya, apakah lingkungan tersebut dapat menjadi motivasi atau tidak terhadap siswa dalam efektivitas belajar. Usaha ini dilakukan agar mampu mengerjakan hasil ujian dengan baik, karena ujian atau tes merupakan alat ukur tercapainya hasil belajar yang baik.

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup>Riyana Abriyani, Pengaruh Lingkungan Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Di Tegalgede, Skripsi Universitas Muhamadiyah Surakarta 2012

Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, maka kegiatan belajar mengajar perlu direncanakan, salah satu faktor perencanaan belajar adalah termasuk kondusifnya faktor lingkungan yang membuat siswa belajar lebih efektif.

Cara belajar tentunya akan memiliki proses yang berlainan, sesuai dengan cara yang dimiliki seseorang, disamping beberapa hal faktor yang mempengaruhinya. Kecakapan dan ketangkasan masing-masing individu memiliki pengaruh yang berbeda. Lingkungan belajar merupakan faktor aktifitas yang dilakukan siswa sebagai individu yang bertujuan untuk memecahkan persoalan belajar, adapun aktivitas lingkungan belajar antara lain, suasana tempat belajar, yang memiliki pengaruh positif, kelompok tempat belajar yang memberikan sportifitas untuk berkompetisi, lingkungan yang memberikan rasa aman dan senang, tempat belajar yang memberikan inspirasi berpikir, alunan musik yang memberikan nuansa kegairahan belajar, kebebasan mengungkapkan ekspresi dan visual, jeda yang cukup untuk dapat dinikmati dengan santai, pola penyusunan keadaan kelas yang hidup, dukungan tempat belajar untuk memberikan luapan ekspresi fisik dan psikis, adanya dorongan saling membantu antara sesama teman yang lain, terjadinya partisipasi dalam kegiatan kerja kelompok.

Semakin positifnya lingkungan belajar siswa, maka semakin tingginya hasil belajar siswa atau siswa.Jadi diduga ada hubungan antara lingkungan belajar siswa dengan hasil belajar siswa.

3) Hubungan antara Kemandirian dan Lingkungan Belajar secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Ushul Fiqh.

Hasil dapat diperoleh apabila unsur yang mendorongnya memiliki peran aktif.Kemandirian dan lingkungan belajar merupakan unsur dukungan penting bagi kehidupan siswa dalam kaitannya dengan belajar dan merupakan modal dasar bagi siswa yang duduk di Madrasah Aliyah dalam menentukan sikap dan kegiatannya terhadap belajar. Kemandirian dan lingkungan belajar menunjukkan adanya kemampuan yang dimiliki siswa sebagai individu untuk melakukan sesuatu perbuatan nyata dan belajar tanpa adanya bantuan orang lain.

Lingkungan merupakan suatu keadaan yang mendukung sikap siswa dan perkembangan belajar seseorang untuk menjadikan belajar efejktif. Dengan lingkungan yang kondusif dan mampu menciptakan kegairahan belajar, maka akan menghasilkan belajar yang lebih baik.

Untuk memperoleh belajar yang maksimal, kegiatan belajar selain perlu direncanakan, tetapi perlu pula didukung oleh faktor lingkungan yang memadai dalam memfungsikan kedua belah otak manusia. Tanpa dukungan dua faktor diatas dipastikan tidak akan mencapai hasil yang menggembirakan.

Belajar bertujuan untuk melakukan perubahan dan menambah wawasan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan. Hal itu akan menjadi kemandirian dan sifat dukungan terhadap aspek hasil belajar dengan lingkungan yang menyenangkan. Jadi belajar menyangkut kegiatan yang dilakukan siswa, berupa penelitian, praktikum, karya ilmiah, wawancara dan persiapan ujian.

Jadi hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kecakapan dan ketangkasan masing-masing secara individual. Lingkungan belajar merupakan dukungan terhadap segala aktivitas yang dilakukan siswa sebagai individu yang bertujuan untuk memecahkan persoalan belajar. Adapun aktivitas dukungan lingkungan belajar dan kemandirian belajar meliputi, belajar aktif, selalu membuat perencanaan, penyediaan buku perpustakaan, membuat konsep dan catatan, terciptanya suasana yang nyaman dan santai, tersedianya alat visual untuk mempertahankan sikap positif, nuansa musik yang menggairahkan belajar dan konsentrasi belajar, dan selalu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Jadi semakin tinggi sikap kemandirian belajar siswa dan dukungan lingkungan belajar yang nyaman secara bersama-sama, maka akan semakin tinggi hasil belajar siswa. Jadi diduga ada hubungan antara kemandirian belajar siswa dan lingkungan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa.

# D. Hubungan Kemandirian $(X_1)$ , Lingkungan Belajar $(X_2)$ terhadap Hasil Belajar Ushul Fiqh (Y)

Indikator-indikator kemandirian dan lingkungan belajar di atas merupakan unsurunsur penting untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman serta meningkatkan hasil dalam belajar ushul fiqh. Dengan demikian diduga kemandirian dan lingkungan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

# E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian dan kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1. Terdapat hubungan positif antara kemandirian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ushul fiqh.
- 2. Terdapat hubungan positif antara lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ushul fiqh.
- 3. Terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dan lingkungan belajar secara bersama-sama dengan pencapaian hasil belajar mata pelajaran ushul fiqih.

# BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Metode Penelitian

Secara garis besar, penelitian dapat dibedakan berdasarkan dua hal penting yaitu jenis dan metode peneltian yang dilakukan.

#### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan bidang penelitian, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono kegiatan penelitian ini tergolong jenis *penelitian akademik*, yaitu penelitian yang dilakukan para siswa sebagai sarana edukasi, yang mementingkan validitas internal atau caranya yang harus benar, yang berbentuk skripsi, tesis, dan disertasi. Sedangkan bila dilihat dari tujuannya, penelitian ini tergolong *jenis penelitian terapan*, sebagaimana dijelaskan oleh Jujun Sumantri bahwa penelitian yang dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, mengevaluasi kemampuan suatu teori yang dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis.

Berdasarkan bentuk dan sifatnya, data penelitian dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu data kualitatif (berbentuk kata-kata atau kalimat) dan kuantitatif (yang berbentuk angka). Data kuantitatif dapat dibedakan berdaserakan cara mendapatkannya yaitu data diskrit dan data kontinu. Berdasarkan sifatanya, data kuantitatif terdiri atas data nominal, data ordinal, data interval dan data rasio

#### a. Data kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi, dll.

Fokus atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video. Adapun data kualitatif dalam penelitian ini yaitu tentang belajar ushul fiqh siswa dan keadaan sekolah Madrasah Aliyah di Kota Depok.

#### b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistik. Berdasarkan proses atau cara untuk mendapatkannya, dapat kuantitatif dapat dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu sebagai berikut:

- 1) Data diskrit adalah data dalam bentuk angka (bilangan) yang diperoleh dengan cara membilang. Karena diperoleh dengan cara membilang, data diskrit akan berbentuk bilangan bulat (bukan bilangan pecahan).
- 2) Data kontinum adalah data dalam bentuk angka/bilangan yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran. Data kontinum dapat berbentuk bilangan bulat atau pecahan tergantung jenis skala pengukuran yang digunakan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelititan yang spesifiknya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain

penelitiannya. Dengan penekanan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diperoleh dengan metode statistik dan menggunakan rumus statistik untuk membuktikan ada tidaknya hubungan metode pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau kesimpulan lainnya.

Menurut Sugiyono, "Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan tingkat eskplanasi (*level of exflanation*), penelitian ini tergolong *jenis penelitian deskriptif* yaitu suatu penelitian yang menliti dan mempelajari suatu objek, kondisi, peristiwa dan fenomen yang sedang berkembang di masyarkat pada masa sekarang dan data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif. Dalam penelitian deskriptif, peneliti bisa saja membandingkan fenomen-fenomen tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif. Adakalanya peneliti mengadakan klasifikasi, serta penelitian terhadap fenomena-fenomen dengan menetapkan suatu standar atau suatu norma tertentu sehingga banyak ahli menamakan penelitian ini dengan penelitian survey normative (*normative survey research*). Penelitian jenis ini juga dapat menyelidiki kedudukan (status) variabel yang memiliki konstelasi dengan variabel lainnya.

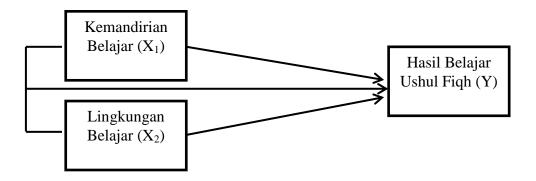
#### 2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik analisis korelasi yaitu mencari hubungan antara variabel bebas yaitu metode pembelajaran dan motivasi berprestasi dengan variabel terikat yaitu hasil belajar Mata Pelajaran Ushul Fiqh pada Madrasah Aliyah Kelas XI di kota Depok. Metode survey dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data

berbentuk angket (kuesioner), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandagan dari sumber data, bukan dari peneliti.

Prof. Drs. Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi, sedangkan gejala adalah objek penelitian sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi. Variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau variabel independen (X) sedangkan variabel yang dipengaruhi disebut sebagai variabel terikat atau dependen (Y).

Metode ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan kemandirian belajar  $(X_1)$  terhadap hasil belajar ushul fiqh (Y) dan bagaimana hubungan lingkungan belajar  $(X_2)$  terhadap hasil hasil belajar ushul fiqh. Bola digambarkan dalam sebuah desain maka akan terlihat konstelasi masalah masing-masing variabel sebagai berikut:



#### Keterangan:

 $X_1$ : Metode Pembelajaran  $X_1$ : Kemandirian Belajar  $X_2$ : Lingkungan Belajar

Y: Hasil belajar Ushul Fiqh

Dalam desain penelitian di atas ditunjukkan bahwa variabel  $X_1$  dan  $X_2$  adalah variabel bebas/independen yang mempunyai jalur hubungan langsung dengan variabel Y.

# B. Populasi dan Sampel

# 1. Populasi

Populasi dan sampel merupakan bagian terpenting yang terdapat dalam suatu penelitian. Sebab populasi dan sampel berhubungan langsung dengan penelitian itu sendiri. Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi target populasi adalah keseluruhan siswa kelas XI Madrasah Al-Hidayah, MA Miftahul Huda dan MA Miftahul Aliyah. Adapun populasi yang dapat dijangkau siswa kelas XI yang berjumlah 214 siswa.

### a) Madrasah Aliyah Al-Hidayah

Tabel 3.1
Data Siswa/I MA Al-Hidayah

NO.	KELAS	JUMLAH		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
01	I	28	30	58
02	II	27	34	61
03	III	29	27	56
04	IV	9	17	26
05	V	1	5	6
06	VI	2	5	7
Jumla	nh:	101	116	217

### b) Madrasah Aliyah Miftahul Aliyah

Tabel 3.2
Data Siswa/i MA Miftahul Aliyah

	Jumlah siswa	Jumlah siswa		
Kelas	2013 - 2014	2014 - 2015	2015-2016	Keterangan
X	50	44	35	
XI	42	40	37	
XII	30	40	52	
Jumlah	122	124	124	

### c) Madrasah Alyah Miftahul Huda

Jumlah Siswa MA. Miftaahul Hudaa adalah sebanyak 160 dengan rincian sebagai berikut :

d) Kelas X : 38 Siswae) Kelas XI : 36 Siswa

f) Kelas XII A: 32 Sisi

g) Kelas XII B: 34 Siswa/i

h) Jumlah : 140 Siswa

Sumber data primer disadur dari Koordinator Tata Usaha Pelaksana TU tanggal 5 Oktober 2016

# 2. Sampel

JIka kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi,maka penelitian tersebut dinamakan penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisinkan hasil penelitian sampel.

Dalam penelitian sosial, dikenal bukan *probability* (hukum kemungkinan) yaitu suatu nisbah/rasio banyaknya kemunculan suatu peristiwa berbanding jumlah keseluuruhan percobaan. Dengan adanya penggunaan hukum *probability* (hukum kemungkinan), maka kesimpulan ditarik dari sampel penelititan dan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Kesimpulan seperti ini dapat dilakukan karena pengambilan sampel penelititan dimaskud adalah untuk mewakili seluruh

sampel. Dengan demikian, maka sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasi, sehingga dapat mewakili populasi.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa dalam penelitian ini sebagai populasi adalah seluruh siswa/I kelas XI Madrasah Aliyah Al-Hidayah, MA Miftahul Aliyah, MA Miftahul Huda tahun ajaran 2016-2017 berdasarkan pertimbangan adanya keterbatasan kemampuan, dana, tenaga, dan waktu akan tetapi tujuan penelitian harus tercapai dengan baik, maka penelitian ini menggunkaan teknik *sampling*.

#### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang akan dipergunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti menjadi sumber data atau responden adalah siswa/I kelas XI Madrasah Aliyah Kota Depok tahun ajaran 2016-2017.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Stratified Random Sample* yaitu pengambilan sampel secara acak pada siswa/I Madrasah Aliyah Kota Depok, di antaranya MA Al-Hidayah, MA Miftahul Aliyah dan MA Miftahul Huda. Peneliti menganggap bahwa teknik ini sangat tepat karena penelitian ini tidak membedakan siswa/i. semua siswa/I disini memiliki hak yang sama. Peneliti memberi kesempatan kepada siswa agar dapat menilai guru bagaimana cara mengajar dikelas dan motivasi berprestasi siswa itu sendiri tanpa ada batas-batas tertentu yang telah ditentukan sehingga dalam hal penilain yang berkaitan dengan judul penelitian baik dari segi guru maupun siswa sebagai objek penelitian, siswa dapat menilai objek dengan baik dan jujur sesuai keadaan siswa alami dan rasakan, guna memperoleh keterangan yang sesuai dan benar.

### C. Tehnik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari tiga macam data yaitu: (1) kemandirian belajar, (2) lingkungan belajar, dan (3) hasil belajar ushul fiqh. Tehnik pengumpulan data untuk variabel hasil belajar ushul fiqh menggunakan tes ushul fiqh menggunakan skala nominal dengan rincian penskoran sebagai berikut: jawaban a diberi skor 5, jawaban b diberi skor 4, jawaban c diberi skor 3, jawaban d diberi skor 2 dan jawaban e diberi skor 1. Untuk pengumpulan data variabel

lingkungan belajar menggunakan skala frekuensi verbal dengan skala lima, yaitu sangat sering (SS) diberi skor 5, sering (S) diberi skor 4, kadang-kadang (KK) diberi skor 3, kurang (K) diberi skor 4 dan tidak pernah(TP) diberi skor 1. Sementara untuk mengumpulkan data variabel kemandirian belajar jmenggunakan kuesioner skala likert dengan skala lima, yaitu sangat setuju (SS) diberi skor 5, setuju (S) diberi skor 4, kurang setuju (KS) diberi skor 3, tidak setuju (TS) diberi skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1.

#### **D.** Instrumen Penelitian

Mutu sebuah penelitian sangat ditentukan oleh isntrumen. Instrumen adalah alat ukur yang disusun berdasarkan kajian teoritik dan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Sebelum kegiatan pengumpulan data dilakukan maka perlu melakukan konstruk, perumusan definisi konseptual dan definisi operasional, penyusunan kisi-kisi dan butir-butir instrumen, uji coba instrumen untuk mengetahui validitas dan reliabilitas, dan diakhiri dengan perakitan butir instrumen yang sudah final. Penelitian berbentuk kuesioner (angket) itu disusun berdasarkan teori-teori yang relevan dengan model *ranting scale*, dan menggunakan kalimat pernyataan. Penyusunan konstruk dan kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

#### 1. Variabel Hasil Belajar

#### a. Definisi konseptual

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang serta akan tersimpan dalam waktu yang lama atau bahkan tidak akan hilang selamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk individu yang selalu ingin mencaUshul Fiqh hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berfikir serta menghasilkan perilaku yang lebih baik.

### b. Definisi operasional

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah belajar mengajar dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik

#### c. Kisi-kisi Instrumen

Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ushul fiqh diukur dengan cara melakukan tes yang dibuat tersendiri oleh peneliti yang dibantu oleh guru mata pelajaran tersebut mata pelajaran tersebut dengan memperhatikan dimensi yang

terdiri dari pengetahuan, pemahaman dan penerapan. Selanjutnya dimensi-dimensi hasil belajar tersebut terdiri dari 1) sumber perumusan hukum Islam dengan indikatornya adalah dasar hokum Islam yang dijadikan perumusan dalam hukum Islam, 2) Ijtihad dengan indikatornya adalah pandangan sebahagian ulama Mu'tazilah, 3) ilmu fiqh/ushul fiqh dengan indikatornya adalah pengertian fiqh/ushul fiqh, dan 4) beberapa keadaan darurat dengan indikatornya adalah kaidah-kaidah darurat dan penerapannya.

Jumlah butir soal dalam instrument hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ushul fiqh sebanyak 40 butir dan berbentuk soal pilihan ganda (multiple choices) dengan pilihan (A, B, C dan D).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kisi-kisi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ushul fiqh sebagai berikut:

Dimensi	Indikator	Sub Indikator	Jumlah	Nomor
			Soal	Soal
Sumber	Dasar hukum	Aturan nama lain dari al-	2	3,32
perumusan	yang dijadikan	Qur'an		
hukum	perumusan			
Islam	dalam hukum		1	14
	Islam	Hukum yang dilarang		
		dinikahi menurut al-Qur'an	1	16
		Larangan menghilangkan	1	10
		nyawa seseorang		
		Kaidah rukshoh menurut al-	1	27
		Qur'an		
		Qui an		
		Dalil nash qathiyud dhilalah	3	28,33,34
		dan dhoniyud dhilalah		
		Nasikh wal mansukh	3	29,31,37
		Jenis khobar yang bias		
		dijadikan dasar sumber		
		hukum Islam	1	35
		Pemahaman tentang qiyas		
		Pemahaman tentang ijma'		

		Pemahaman tentang istihsan	3	1,20,36
			1	5
			1	18
Ijtihad	Pandangan	Pemakaian dasar ijtihad	2	2,11
	sebahagian	dalam memutuskan hukum		
	ulama	syara'		
	Mu'tazilah			
Ilmu	Pengertian	Pengertian fiqh/ushul fiqh	7	4,6,15,21
fiqh/ushul	fiqh/ushul fiqh			
fiqh		Pengecualian dalam suatu kaidah ushul	1	9
		Pengambilan kaidah hukum yang didasarkan pada akal	6	10,19,30, 38,39,40
Beberapa	Kaidah-kaidah		6	7,8,12,13,
keadaan darurat	darurat dan penerapannya			17,26

Data hasil belajar siswa ini berupa skor mata pelajaran ushul fiqh di madrasah aliyah wilayah Depok yang diperoleh dari nilai formatif, dan ujian tengah semester yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran ushul fiqh pada madrasah aliyah kota Depok tahun ajaran 2016-2017.

### 2. Variabel Kemandirian Belajar

### a. Definisi konseptual

Kemandirian belajar adalah Kemandirian sendiri ditunjukan oleh adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan sebagai hasil usahanya dan memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan yang lain.

#### b. Definisi operasional

Kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan segala aktifitas yang berkaitan dengan belajar yang muncul dari diri sendiri untuk dapat melakukan insiatif, melakukan strategi yang ingin dicapai, memiliki tujuan dan mampu membuat perencanaan sehingga dapat memahami situasi dan kondisi.

### c. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen penelitian variabel kemandirian siswa berfungsi menjaring fakta dan data-data tentang kemandirian siswa. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan bentuk skala likert.

Dalam mengembangkan instrumen penelitian ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kisi-kisi yang mengacu kepada teori yang berhubungan dengan variabel kemandirian siswa (X1). Adapun kisi-kisi terdapat pada tabel.
- 2) Melakukan konsultasi dengan para pakar pendidikan yang memiliki otoritas dan yang berkompeten dibidangnya.
- 3) Melakukan uji coba instrumen penelitian kemandirian belajar siswa untuk mengetahui validitas dan reabilitas instrumen.

Tabel: Kisi-kisi Instrumen Variabel Kemandirian Siswa ( $X_1$ )

			No	omor			
No	Dimensi	Indicator	Perta	anyaan	Jumlah		h
			Positif	Negatif			
					(+)	(-)	(=)
1	Inisiatif	Melakukan	1,5,22	33,40	3	2	5
		inisiatif	11,13,15	30,35	3	2	5
		Percaya diri	6	2	1	1	2
		Tidak					
		terpengaruh					
2	Strategi	Belajar terencana	7,23	32,39	2	2	4
	Pencapaian						

	Belajar						
3	Tujuan Belajar	Mampu mengatasi masalah	3,19	21,34	2	2	4
		Tekun dan disiplin	10,17	24	2	1	3
		Metode belajar	4,26	37	2	1	3
4	Situasi dan Kondisi	Waktu belajar	2,9	20	2	1	3
		Mendiskusikan kesulitan belajar dengan orang lain	12,18	27	2	1	3
		Tidak menunda kegiatan belajar	8,16,25	36,38	3	2	5
		Tidak terpengaruh kondisi dan situasi	28,29	31	2	1	3
4		Jumlah					40

### 3. Variabel Lingkungan Belajar

### a. Definisi Konseptual

Lingkungan belajar adalah merupakan proses interaksi antara individu pebelajar (learner) dengan kondisi-kondisi sekitarnya.

# b. Definisi Operasional

Suatu kondisi yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok mampu menciptakan keadaan dimana suasana belajar bias lebih kondusif, dengan terdapatnya dukungan tempat belajar yang mampu menggairahkan, sehingga akan terciptanya partisipasi kelompok belajar yang bias memberikan umpan balik, suasana belajar yang menggairahkan, terciptanya dukungan lingkungan tempat belajar dan adanya partisipasi kelompok belajar siswa.

#### c. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen penelitian variabel lingkungan belajar berfungsi dalam menjaring data dan fakta yang berhubungan dengan lingkungan belajar siswa  $(X_2)$ . Instrumen ini dikembangkan berdasarkan berbagai teori yang telah dianalisis dan selanjutnya dikembangkan instrumen sebagai alat yang disusun dalam bentuk skala likert.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengembangkan instrumen penelitian lingkungan ini adalah sebagai berikut :

Mengembangkan kisi-kisi instrumen dengan mengacu pada beberapa siswa (X<sub>2</sub>).
 Adapun kisi-kisi variabel lingkungan belajar siswa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel** 

No	Dimensi	Indikator	Nomor		Jumlah		h
			Pertan	Pertanyaan			
				Negatif	(+)	(-)	(=)
			Positif				
1	Suasana belajar	Suasana yang kondusif	1, 5	22,33	2	2	4
		Membangun sikap positif	11, 13, 15,	30.35	3	2	5
		Suasana					

		menyenangkan		40	2	1	3
			6, 14				
2	Dukungan lingkungan tempat belajar	Lingkungan yang hidup	10, 17	24	2	1	3
	ociajai	Fasilitas media belajar yang baik	3, 19	21, 34	2	2	4
		Alunan musik belajar	7, 23	32, 39	2	2	4
		Membangkitkan gairah belajar	4, 26	37	2	1	3
3	Fartisipasi kelompok belajar	Partisipasi aktif kelompok belajar	28, 29	31	2	1	3
		Ruangan belajar yang hidup	2	9, 20	1	2	3
		Memberikan pengaruh pada kepribadian	12	18, 27	1	2	3
		Saling memiliki perhatian	8, 16, 25	36, 38	3	2	5
		Jumlah					40

- 2. Melakukan konsultasi dengan para guru mata pelajaran bersangkutan.
- 3. Mengembangkan instrumen penelitian lingkungan belajar melalui konsultasi dengan para dosen dan ketua jurusan, serta meminta saran dari dosen pembimbing tentang interpretasi terhadap tiap butir instrumen dan tingkat kejelasan instrumen.
- 4. Mengadakan uji coba instrumen penelitian kepada siswa yang tidak merupakan bagian dari sampel penelitian.

### E. Uji Coba Instrumen Penelitian

Dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian adalah "kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data". <sup>11</sup> Dalam penelitian kuantitatif,

kualitas instrumen penelititan berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan degan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelititan kuantitatif dapat berupa angket (*kuesioner*), test, pedoman wawancara dan pedoman observasi. Sebelum instrumen digunakan untuk penguujan perlu dilakukan terlebih dahulu uji validitas dan reliabilitas. Hal ini dilakukan agar butir-butir yang tidak memenuhi syarat tidak diikutkan menjad bagian dari instrumen. Uji coba instrumen dilakukan di 3 madrasah aliyah di kota Depok yaitu: MA Al-Hidayah, MA Miftahul Huda dan MA Miftahul Aliyah.

### 1. Uji Validitas Instrumen

Secara umum validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur yang mampu mengukur apa yang akan diukur. Uji validitas dilakukan untuk instrumen hasil belajar, kemandirian belajar dan lingkungan belajar.

#### a. Validitas Isi

Validitas isi adalah sejauh mana instrumen yang disusun dapat mengungkap secara tepat ciri ata keadaan sesungguhnya dari objek yang diukur. Hal ini bertujuan untuk memperoleh penilaian sejauh mana isi dan tujuan sesuai dengan kisi-kisi yang telah disusun

#### b. Validitas Butir

Validitas butir adalah validitas yang berdasarkan hasil data empiris (hasil uji coba instrumen) dengan menggunakan prosedur seleksi butir koefisien korelasi butir total atau indeks daya diskriminasi butir (validitas butir). Koefesien korelasi butir total atau indeks daya diskriminasi butir merupakan indikator keselarasan atau konsistensi antara fungsi butir dengan fungsi skala keseluruhan. Formulasi yang digunakan ini adalah *formula koefisien korelasi product-moment Pearson*. <sup>12</sup>

Rumus mencara validitas butir dalam instrumen penelititan yang berupa angket adalah untuk mengitung validitas butir angket dengan menggunakan *teknik Korelasi Product Moment dari Pearson* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}$$

### Keterangan:

 $r_{xy}$  : pengaruh variabel X dan Y

X : jumlah seluruh skor itemY : jumlah seluruh skor total

n : jumlah responden

Hasil dari perhitungan dikorelasikan dengan *Tabel Korelasi Product Moment* pada taraf signifikan 0,05. Butir soal dikatakan valid jika r hitung ≥ r tabel. Uji signifikansi untuk menentukan valid atau tidaknya sebuah butir soal didapatkan dengan menguji korelasi antara skor butir dengan skor total melalui rumus *product moment* dari Pearson yang dhitung dengan bantuan statistik menggunakan program Microsoft Excel. Dari hasil uji setiap butir soal, kita akan mendapatkan harga r hitung yang harus dkonsultasikan dengan r tabel product moment pada tarf signifikan 5% untuk N=10 yaitu 0,63.

Bila r hitung ≥ r tabel maka butir soal instrume tersebut dinyatakan valid atau sahih, artinya soal tersebut benar-benar dapat mengukur faktor yang hendak diukur. Demikian sebaliknya, bila r hitung kecil dari r tabel maka butir soal instrumen diinyatakan tidak valid atau gugur sehingga harus didrop atau dibuang. Uji validitas instrumen penelitian dilakukan kepada 10 siswa untuk setiap variabelnya. Maka dari 50 instrumen hasil belajar menunjukan 32 instrumen yang valid sedangkan 18 instrumen tidak valid, tidak digunakan (didrop). Dari 50 instrumen metode pembelajaran menunjukan 30 instrumen yang valid dan 20 instrumen tidak valid, tidak digunakan (didrop) dan dari 54 instrumen motivasi berprestasi 30 instrumen yang valid dan 24 instrumen tidak valid, tidak digunakan (didrop).

#### 2. Uji reliabitas Instrumen

Uji reliabilitas juga dilakukan pada ketiga instrumen penelitian. Reliabilitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat keajegan atau kepercayaan dari

hasil pengukuran. Penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal dalam estimsi reliabilitas. Prosedur pendekatan konsistensi internal hanya memerlukan satu kali pengenaan sebuah instrumen kepada subjek penelitian (single trial administration), sehingga lebih mempunyai nilai praktis dan efisien yang tinggi. Hanya dengan satu kali pengenaan instrumen akan diperolah distributor skor dari satu subjek penelititan. Untuk itu, prosedur analisis terhadap butir-butir instrumen menggunakan rumus Alpha Croabach untuk pembelahan tiap butir, dengan rumus:

$$r11 = \left(\frac{k}{k-1}\right) \left[\frac{1-\sum s^2 i}{s^2 i}\right]$$

Dimana:

r11: koefisien korelasi

 $s^2i$  = varians skor total

 $\sum s^2 i = \text{jumlah varian skor tiap-tiap butir}$ 

K= soal yang valid

#### F. Tehnik Analisis Data

Agar kesimpulan yang diperoleh dari pengujian hipotesis penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dilakukan analisis terhadap data hasil penelitian. Analisis yang digunakan terhadap data penelitian meliputi; analisis deskriptif, analisis terhadap uji persyaratan, dan analisis inferensial.

# 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mendiskripsikan dan mengkomunikasikan data mentah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi serta visualisasinya dalam bentuk grafik histogram. Dari hasil pengolahan data mentah diketahui nilai masing-masing mean, median, modus, standar deviasi, dan rentang teoritik masing-masing variabel.

#### 2. Pengujian Persyaratan analisis

Uji persyaratan yang dilakukan adalah uji normalitas, uji homogenitas dan uji linearitas. Uji normalitas data dimaksudkan untuk menentukan apakah data

sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Pengujian normalitas data menggunakan uji Lilifors. Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji barlet. Sedangkan pengujian linearitas menggunakan uji persamaan regresi.

#### 3. Analisis Inferensial

Analisis inferensial sering juga disebut analisis induktif atau analisis propabilitas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Analisis inferensial digunakan untuk sampel yang diambil dari populasi dengan teknik pengambilan secara random. Kemudian kesimpulan dari data sampel yang diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk presentase. Bila peluang kesalahan 5%, maka taraf kepercayaan 95% dan bila peluag kesalahan 1%, maka taraf kepercayaan 99% peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah "taraf signifikan".

# G. Hipotesis Statistik

Berdasarkan rumusan hipotesis penelitian dan metode penelitian yang digunakan yaitu analisis jalur (*path analysis*), maka hipotesis statistic dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.  $H_0: p_{y1} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar ushul fiqh siswa
  - $H_1$ : p  $_{y1} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap hasil belajar ushul fiqh siswa
- 2.  $H_0$ : p  $_{y2} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar ushul fiqh siswa
  - $H_0$ : p  $_{y2}>0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap hasil belajar ushul fiqh siswa
- 3.  $H_0: R_{y\,12}=0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar ushul fiqh siswa
- 4.  $H_0: R_{y12} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap hasil belajar ushul fiqh siswa

### Keterangan:

 $H_0 = Hipotesis nol$ 

 $H_1$  = Hipotesis Alternatif

 $p_{y1}$  = koefisien korelasi antara kemandirian belajar ( $X_1$ ) dengan hasil belajar ushul fiqh siswa (Y)

P y2 = koefisien korelasi antara lingkungan belajar(  $X_2$ ) dengan hasil pembelajaran ushul fiqh siswa (Y)

 $R_{y 12}$  = Koefisien korelasi antara kemandirian belajar ( $X_1$ ) dan lingkungan belaajar ( $X_2$ ) secara simultan terhadapa hasil belajar ushul fiqh siswa (Y).

### H. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi penelitian yang dilaksanakan atau dilakukan. Peneliti ini bertempat di Madarasah Aliyah Al-Hidayah, MA Miftahul Huda dan MA Miftahul Aliyah di Kota Depok.

#### 2. Waktu Penelitian

Waktu adalah saat atau masa penelitian ketika dilaksanakan. Pelaksanaan penelitian ini pada Bulan September 2016 sampai pada bulan November 2016, yang terbagi menjadi beberapa teknis dari proses pengumpulan data hingga proses penulisan laporan.

### BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada Bab IV ini disajikan secara rinci enam bagian hasil penelitian, yakni: (1) tinjauan objek penelitian (2) hasil analisis butir instrumen, (3) deskripsi data hasil penelitian, (4) pengujian persyaratan analisis, (5) pengujian hipotesis penelitian, (6) pembahasan hasil penelitian dan (7) keterbatasan penelitian.

# A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

I. Madrasah Aliyah Hidayah

1) Profil Madrasah Aliyah Al-Hidayah

a. Nama Yayasan : Yayasan Al-Hidayah

Alamat Lengkap : Jalan Keadilan Raya – Rawa Denok RT 2/1

Pancoran Mas Kota Depok – Jawa Barat

b. Nama Sekolah : MA Hidayah Boarding School

Alamat Lengkap : Jalan Keadilan Raya – Rawa Denok RT 2/1

Pancoran Mas Kota Depok – Jawa Barat

Kota : Depok

Provinsi : Jawa Barat

### 2) Visi, Misi Dan Tujuan

#### a. Visi Sekolah

"Menjadi lembaga pendidikan yang terdepan dalam mengembangkan dan memadukan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam secara kafah."

#### b. Misi Sekolah

- Mengembangkan dan memadukan ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang berbasis nilai-nilai Islam.
- 2. Mengajarkan nilai-nilai entrepreuneurship dan life skill dalam menghadapi tantangan dunia global.
- 3. Mengembangkan kemampuan tahsin dan tahfidz Al Qur'an.
- 4. Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris.
- 5. Mengembangkan dakwah Islam.

### c. Maksud dan Tujuan

### TUJUAN UMUM PENDIDIKAN:

- 1. Beraqidah lurus
- 2. Beribadah dengan benar
- 3. Berakhlak mulia
- 4. Berilmu dan berwawasan luas
- 5. Berbadan sehat dan kuat
- 6. Terampil, mandiri dan entrepreuneurship
- 7. Bermanfaat bagi masyarakat, agama dan bangsa

### **TUJUAN INSTITUSIONAL:**

- 1. Memiliki hafalan 6 juz Al Qur'an dan surat-surat pilihan
- Memiliki kemampuan membaca Al Qur'an sesuai dengan kaidah tahsin dan tajwid
   Al Qur'an
- 3. Mahir berbahasa Arab dan Inggris (Kitabah, qira'ah, muhadatsah, dan simaan)
- 4. Memiliki kemampuan mempraktekkan fiqih amaliah secara benar
- 5. Memiliki hapalan hadist Arbain Nawawiyah
- 6. Memiiki hafaan matan jurmiyah

- 7. Memiliki kemampuan dasar membaca kitab Kelasik/Turats
- 8. Memiliki hafalan doa-doa yang matsur.
- 9. Memiliki kemampuan penilitian dasar sederhana
- 10. Memiliki kemampuan dasar entrepreuneurship dan life skill
- 11. Memiliki kemampuan dan wawasan dasar matematika dan science

# 3) Kondisi Siswa

Karena ada perubahan system ini, maka untuk nama Al Hidayah Boarding School (HBS) ini baru berjalan 5 tahun pelajaran. Yaitu tahun pelajaran 2008 – 2009 sampai tahun pelajaran 2015 – 2016. Maka data siswa untuk tahun pelajaran 2015-2016 dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 4.1

NO.	KELAS	JUMLAH		JUMLAH	
NO.	KLLAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JOIVILAIT	
01	I	28	30	58	
02	II	27	34	61	
03	III	29	27	56	
04	IV	9	17	26	
05	V	1	5	6	
06	VI	2	5	7	
Jur	nlah :	101	116	217	

# 4) Kondisi Guru dan Karyawan

Tabel 4.2

No	NAMA GURU	JABATAN
	KH. Drs. Arif Rahman	Ketua Umum Yayasan Al-
1	Hakim,MA	Hidayah
	nakiiii,WA	Pimpinan HBS
2	Ust. Amsori Jayadi,M.Ag	Direktur HBS
2	Ost. Amson Jayadi, M.Ag	Guru
3	Hj. Nurmilatussaidah,S.Ag	Bendahara Umum
3	11j. 1vuriiiriatussaidaii,5.Ag	Kepala Dapur Umum
		Kepala Program I
4	Ust. Fuad Munir,S.Pd.I	Wali Kelas III A
		Guru
		Kepala Program II
5	Ust. Qoharuddin	Wali Kelas VI
		Guru
		Kepala Pengasuhan
6	Ust. Isa Rosadi,S.Pd.I	Wali Kelas 1 A
	Ust. Isa Kosadi,S.Pd.1	Tim TTQ
		Guru
7	Aliludin	KepalaAdministrasi
,	Miludiii	TU Adm. Pendidikan
8	Ust. Darussalam,S.SI	Guru
9	Ust. Mulyadi,S.SI	Guru
10	Ust. Sofyan Fadholie,SQ,MA	Guru
11	Ust Hendi Ilyas,S.Pd.I	Guru
12	Ust. Dimyati Zuhri,SQ.S.Pd. I	Tim TTQ
12	Ost. Diniyati Zuiii1,5Q.5.Fu. I	Guru
13	Ust. Muh. Muttaqin	Kabid. TTQ PA

		Guru
		Guru
14	Ust. H. Hidayatullah,S.HI.MA	Guru
15	Muh. Andi Wijaya,S.T	Guru
16	Ust. Ikhwan Al-haddad,S.Fil.I	Guru
17	Ustzh. Rida Amanatunnisa	Guru
		Kabid. Dapur
18	Ustzh. Ainisyifa HS	Wali Kelas III B
		Guru
19	Hatzh Miafaya Aglina	Kabid. TTQ PI
19	Ustzh. Misfaya Aqlina	Guru
20	Ustzh. Ila Susilawati,S.Pd	Guru
21	Ustzh. Hj. Hikmah	Guru
22	Ustzh. Nurkamri,S.Pd	Guru
23	Ustzh. Jauhratunafisah,S.Pd.I	Guru
24	Ustzh. Hafsah Haidir,M.Pd	Guru
		Kabid Kebersihan &
25	Iman	Maintenance
		Cleaning Service
26	Sholahudin	Security
27	Uus	Bidang Dapur
21	Ous	Bidang Air Minum
28	Waroh	Bidang Dapur
29	Boni	Cleaning Service
		Kabid. Pengasuhan PI
30	Ustzh. Gina Siti Mutmainnah	Sekertaris Koprog II
30	OSIZII. OIIIA SIU IVIUUIIAIIIIIAII	Wali Kelas II B
		Guru
31	Hatzh Vilzi Eadilah C Dd	Wali Kelas IV
31	Ustzh. Kiki Fadilah,S.Pd	Guru
32	Ust. Syahru Wardi	Kabid. Bahasa

		Wali Kelas V	
		Guru	
		Kepala Program III	
33	Ustzh. Yulistiawati,S.Pd	Kabid. Bimsel	
33	Ostzii. Tuiistiawati,5.1 ti	Wali Kelas II A	
		Guru	
34	Ustzh. Umi Kulstum	TU Keuangan	
35	Ustzh. Siti	Guru	
33	Solihatudzikriyah,SH.HI		
36	Ust. Danu Tahar,LC	Guru	
37	Ust. Mustofa Ardabili,LC	Guru	
38	Ustzh. Sri Kurnia Rizki	Kabid. HBS MART	
30	USIZII. SII KUIIIIA KIZKI	Wali Kelas I B	
39	Umar	Kebersihan	

### 5) Sarana dan Prasarana

Fasilitas MA Hidayah Boarding School, di antaranya:

- 1. 3 bh Ruang Belajar
- 2. 1 bh Lab Komputer
- 3. 1 bh Ruang Kantor
- 4. 2 bh Ruang Asrama Putra
- 5. 2 bh Ruang Asrama Putri
- 6. 1 bh Ruang Asrama Guru
- 7. 1 bh Bangunan Kamar Mandi
- 8. 1 bh Bangunan Dapur Umum
- 9. Halaman yang luas

# II. Madrasah Aliyah Miftaahul Hudaa

# 1. Identitas Madrasah Aliyah Miftaahul Hudaa

a. Nama Madrsah : MTs. Miftaahul Hudaa

b. Alamat Sekolah

Jalan : Raya Sawangan

Desa : Parung Bingung

Kelurahan : Rangkapan Jaya Baru

Kecamatan : Pancoranmas

Kota : Depok

Provinsi : Jawa Barat

Kode Pos : 16534

No. Telepon/Fax. : (021) 77881085

c. N.I.S. : 026

d. Nomor Statistik Madrasah : 121 232 760 045
 e. NSB : 624/81/DB/2004

f. Status Madrsah : Swastag. Terakreditasi : B (Baik)h. Tahun Berdiri : 2001

i. Nama Pendiri : Umar HR

j. Nama Kepala Madrasah : RR Qodir Rais Bidadara, S.Pd

### 2. VISI, MISI dan Tujuan Madrasah

# A. VISI:

Generasi Mandiri, Berprestasi, dan Berkepribadian Islami

### B. MISI:

- a) Menyelenggarakan pendidikan sesuai standar isi, standar proses, dan standar ketenagaan
- b) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendorong siswa berprestasi, displin, berakhlak mulia, kreatif, kritis dan bertanggung jawab
- Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa berkembang secara maksimal
- d) Menumbuh kembangkan lingkungan dan prilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata

### C. Tujuan Umum:

Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidkan lebih lanjut.

### D. Tujuan Khusus:

- a) Madrasah dapat memenuhi standar isi dan standar proses
- b) Madrasah dapat mengembangkan PAKEM/CTL 100% untuk semua mata pelajaran
- c) Madrasah mencapai nilai rata-rata UN 7,5
- d) Madrasah dapat meningkatkan jumlah siswa 50 %
- e) Madrasah memiliki sarana prasarana berstandar nasional
- f) Madrasah memiliki tenaga pendidik dan kependidikan profesional serta berstandar nasional

#### 3. Data Siswa

Jumlah Siswa MA. Miftaahul Hudaa Jl. Raya Sawangan No. 61 Parung Bingung Rangkapan Jaya Baru Pancoranmas Depok Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah sebanyak 160 dengan rincian sebagai berikut :

Kelas XI : 38 Siswa Kelas XII : 36 Siswa Kelas XII A: 32 Sisi

Kelas XII B: 34 Siswa/i

Jumlah : 140 Siswa

### 4. Data Guru

Tabel : 4.3
Tabel Data Guru MA Miftaahul Hudaa Depok

No	NUPTK	Nama	Gelar	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket
1	4149758661300013	Halimatusa'diah	S.Th.I	Perempuan	Kep. Sekolah	
2	904374564720003	Lili Suparli	S.Ag	Laki-laki	Wakasek/ Guru	

3	1052753657200003	R. Ahmad Fauzan	S.Pd.I	Perempuan	Guru	
4	4047746648200043	Sukirno	Lc	Laki-laki	Guru	
5	8649744646200022	Mujahidin	S.Pd	Laki-laki	Guru	
6	6152760662300043	Nani Zuhairiyah	S.Pd.I	Perempuan	Guru	
8	9758655732900025	Abdul Kodir	M.Pd	Laki-laki	Guru	
9	9752758658300002	Nasiah	S.Pd.I	Perempuan	Guru	
10	-	Rosdiana	S.Pd	Perempuan	Guru	
11	4537767668200002	Hafidz Muhammad	S.Pd	Laki-laki	Guru	
12	4934764666300002	Heti Elawati	S.Pd.I	Perempuan	Guru	
13	-	Feni Lestari	S.Pd.I	Perempuan	Guru	
14	2541768668300002	Riska Naswila	SOS.I	Perempuan	Guru	
15	0045763665200013	Maradona	S.Pd.I	Laki-laki	Guru	Smtr 8
16	6633767668200002	Andi Azis	S.Pd.I	Laki-laki	Guru	Smtr 8

# 7. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Tabel 4.4

Tabel Sarana dan Prasarana Pendidikan di MA. Miftaahul Hudaa Depok

No	Jenis Ruang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	6	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6	Ruang Laboratorium	-	Baik
7	Ruang AULA	1	Baik

8	Masjid/Musholla	1	Baik
9	Ruang Praktik Komputer	1	Baik
10	Toilet/WC	4	Baik
11	Ruang Musik	1	Baik
12	Ruang BK	1	Baik

#### 6. Kurikulum dan Pembelajaran

MA. Miftaahul Hudaa menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang mengacu kepada Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional mengamanatkan agar Setiap Satuan pendidikan dapat menyusun dan mengembangkan Kurikulum yang disesuaikan dengan Tingkat Satuan Pendidikan pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah yang berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Pendidikan Nasional (BSNP).

Tujuan dari dikembangkannya KTSP di MA. Miftaahul Hudaa ini untuk menjadi acuan MA. Miftaahul Hudaa dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan potensi siswa yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan. Sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi kegiatan pembelajaran yang akan berdampak langsung dan tidak langsung pada siswa dengan membentuk sebuah kepribadian yang berakhlakul karimah yang diharapkan oleh masyarakat dan Negara.

# III. Madrasah Aliyah Himatu Aliyah

# 1. Identitas Madrasah Aliyah Himatu Aliyah

Nama Madrasah : MA. Himatu Aliyah

Alamat Madrasah : Jl. Raya Sawangan

Kelurahan : Rangkapan Jaya Lama

Kecamatan : Pancoran Mas

Kota : Depok

Propinsi : Jawa Barat

Nomor Telp. : (021) 77882038

1. Nama Yayasan : Yayasan Himatu Aliyah

2. Alamat Yayasan : Jl. Raya Sawangan

3. NSS/NSM : 222.345.824

4. Jenjang Akreditasi : Diakui5. Tahun didirikan : 19946. Tahun Beroperasi : 1994

7. Status Tanah : Milik Yayasan

a. Surat Kepemilikan : Akteb. Luas Tanah : 1500 m2

8. Jumlah Siswa-siswi data tiga tahun terakhir

**Tabel 4.5** 

	Jumlah siswa			
Kelas	2013 - 2014	2014 - 2015	2015-2016	Keterangan
X	50	44	35	
XI	42	40	37	
XII	30	40	52	
Jumlah	122	124	124	

9. Data Ruang Kelas

a. Kelas X
b. Kelas XI
c. Kelas XII
d. 2 Ruang Kelas
e. 1 Ruang Kelas

10. Jumlah Rombongan Belajar

a. Kelas X
b. Kelas XI
c. Kelas XII
d. 2 Rombongan Belajar
d. 2 Rombongan Belajar
e. 1 Rombongan Belajar

11. Jumlah Guru dan Staff

a. Guru Tetap Yayasan : 8 orangb. Guru Tidak Tetap : 12 orang

c. Guru PNS dipekerjakan : -

d. Staff Tata Usaha : 7 orangJumlah Keseluruhan : 27orang

12. Sumber dana Operasional dan Perawatan

a. SPP/BP3

b. Subsidi Yayasan

c. Donatur yang tidak mengikat

# A. SARANA DAN PRASARANA

MA. Himatu Aliyah ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Di halaman depan sekolah terdapat pot-pot tanaman yang menghiasi setiap depan ruangan, sehingga menambah kesejukan dan kenyamanan dalam proses belajar mengajar.

**Tabel 4.6** 

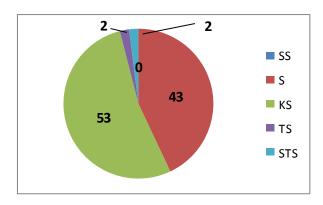
No	Jenis	Jumlah	Keterangan
01.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
02.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
03.	Ruang Tata Usaha	2	Baik
04.	Ruang Guru	1	Baik
05.	Ruang OSIS	1	Baik
06.	Ruang UKS	1	Baik
07.	Lab. Komputer	1	Baik
08.	Mushollah	1	Baik
09.	WC. Siswa	2	Baik
10.	WC. Guru	1	Baik
11.	Lapangan Olah Raga	1	Baik
12.	Kantin Sekolah	2	Baik
	Jumlah	15	Baik

#### B. Analisi Butir Soal

Untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instruemen penelitian, maka dilakukan analisis butir instrumen penelitian sebagai berikut:

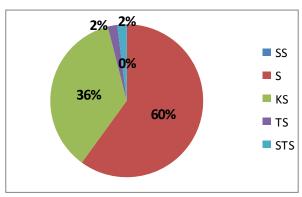
# 1. Variabel Kemandirian Belajar (X<sub>1</sub>)

1) Siswa menyelesaikan pekerjaan rumah dengan belajar kelompok



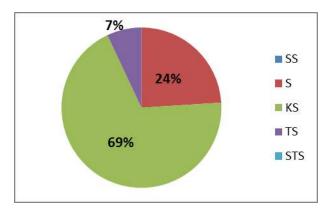
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) siswa belajar mempunyai cara belajar yang berbeda-beda.

2) Siswa menghapal materi dengan cara menggaris bawahi kalimat.



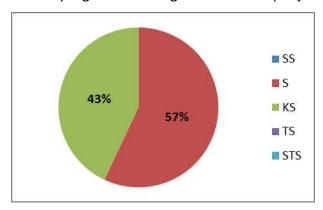
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) siswa menganggap cara tersebut sangat membantu memahami pelajaran.

3) Materi Ushul Fiqh akan mudah dipahami jikan dibaca ulang di rumah



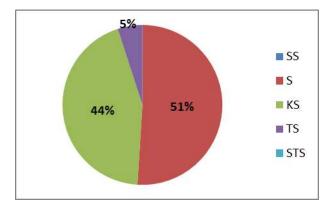
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (69%) siswa menganggap cara tersebut tidak berpengaruh.

4) Materi yang tidak dimengerti bisa dicari penjelasan melalui internet



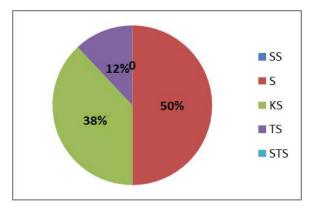
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (57%) siswa menganggap internet sangat membantu memahami pelajaran.

5) Tanya jawab dengan guru di kelas memberikan kemudahan untuk memahami pelajaran



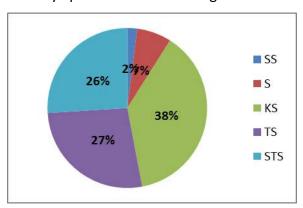
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) siswa melakukan tanya jawab saat di kelas.

6) Mempraktekan langsung materi yang telah dipelajari akan membuat kita paham dan ingat



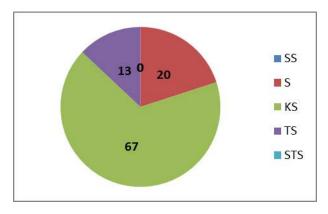
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) siswa mempraktekan langsung materi yang dipelajari.

7) Bertanya pada teman saat ulangan memberikan nilai bagus



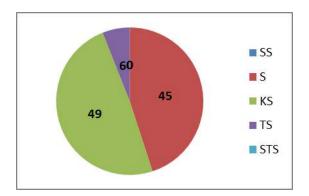
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (38%) siswa tidak menyetujui menyontek bukan perbuatan terpuji.

8) Sistem kebut semalam membuat kita mudah mengerjakan soal ulangan



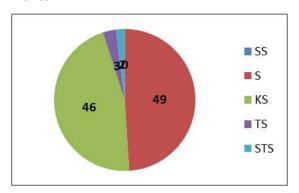
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (67%) siswa tidak melakukan kebut semalam dalam belajar.

9) Saya belajar jika ada ulangan Ushul Fiqh saja



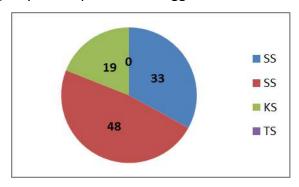
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (49%) siswa selalu mengulang pelajaran.

10) Saya mengembalikan buku yang telah dipinjam diperpustakaan dengan tepat waktu



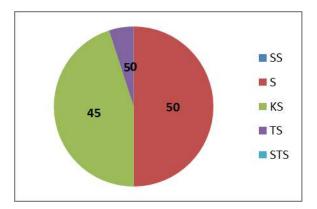
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (49%) siswa mengembalikan buku tepat waktu.

11) Saya tidak pernah melanggar tata tertib sekolah



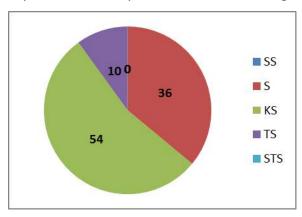
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (48%) siswa berusaha keras untuk mematuhi peraturan.

12) Setiap ada ulangan saya selalu mengisi soal dengan serius dan tidak pernah menyontek



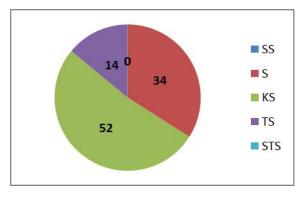
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (50%) siswa percaya diri dengan hasil kerjanya.

13) saya sentiasa menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah



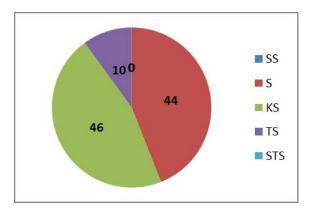
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (54%) siswa berusaha menyelesaikan masala dengan musyawarah.

14) Saya selalu memiliki sikap keberanian di kelas terutama dalam belajar



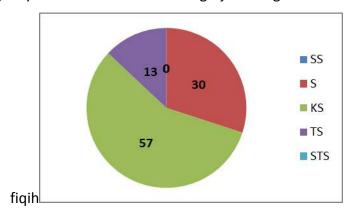
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (52%) siswa kurang setuju bahwa mereka memiliki keberanian dalam belajar.

15) Saya selalu membantu pekerjaan orang tua di rumah



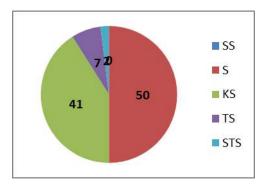
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (46%) siswa menghabiskan waktu di sekolah sehingga tidak dapat membantu pekerjaan orang tua di rumah.

16) Saya selalu serius dalam mengerjakan tugas ushul



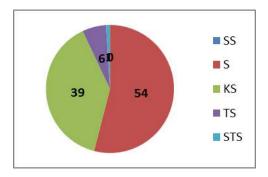
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (52%) siswa kurang serius dalam mengerjakan tugas ushul fiqh.

17) Saya mempunyai buku-buku agama di banding buku-buku umum



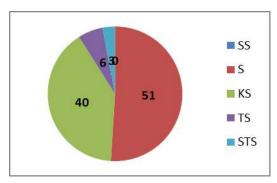
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (50%) siswa memiliki banyak buku agama.

18) Agar sukses saya selalu berdoa kepada Allah SWT



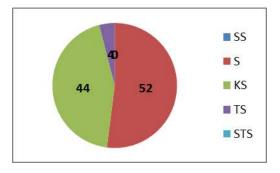
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (54%) siswa selalu berdoa kepada Allah SWT untuk kesuksesan hidupnya.

19) Saya selalu terbuka ketika mendapatkan masalah



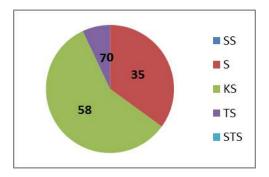
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) siswa menceritakan pengalamannya di sekolah kepada orang tua.

20) Saya selalu sopan terhadap semua orang



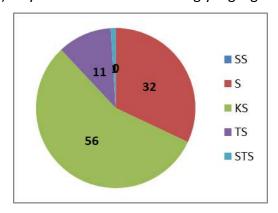
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (52%) siswa menunjukkan perilaku sopan kepaa semua orang.

21) Saya banyak cara dalam mendapatkan nilai yang memuaskan



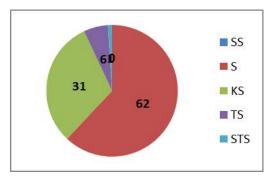
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (58%) siswa selalu mempunyai inisiatif untuk mendapatkan nilai bagus.

22) Saya selalu membantu orang yang lagi kesusahan



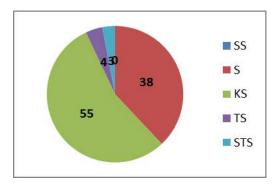
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) siswa kurang setuju untuk selalu membantu orang yang kesusahan

23) Saya menggali minat agar selalu tertarik terhadap pelajaran Ushul Fiqh



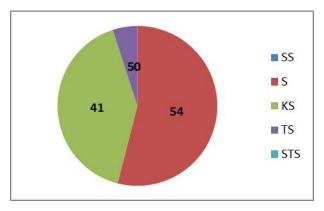
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) siswa selalu mengembangkan diri untuk terus belajar ushul fiqh.

24) Saya harus menjalin komunikasi dengan baik kepada teman-teman di dalam kelas



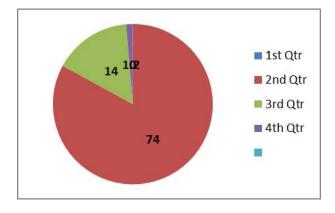
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (55%) siswa menjalin komunikasi dengan baik kepada teman-teman di dalam kelas.

25) Saya akan mempertimbangkan pendapat orang lain yang lebih berpengalaman dalam mengambil keputusan.



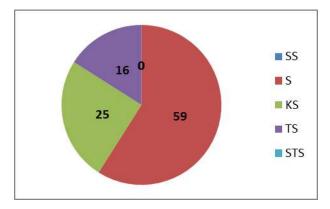
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (54%) siswa menjalin komunikasi dengan baik kepada teman-teman di dalam kelas.

26) Saya akan menceritakan kegiatan saya hari ini pada orang tua



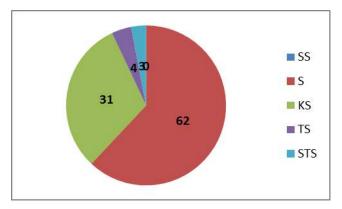
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (74%) siswa terbuka dengan orang tuanya tentang kegiatannya di sekolah.

27) Saya dapat mengerjakan tugas-tugas sekolah tanpa meminta bantu orang tua



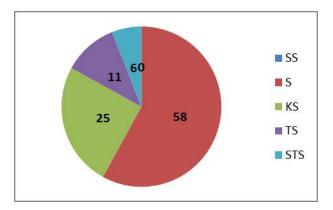
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (59%) siswa berusaha mengerjkan tugas mandiri tanpa bantuan orang tua karena sebagian besar mereka tinggal di pesantren.

28) Saya tahu bahwa teman-teman satu asrama sedang belajar keras untuk menghadapi ulangan, maka saya akan belajar dengan lebih giat



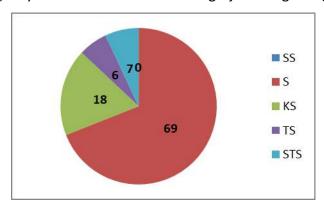
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) siswa dengan tekun bersaing untuk mendapat hasil yang lebih baik lagi.

29) Saya merasa kurang percaya diri jika tidak meminta saran atau pendapat orang lain atas masalah saya.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (58%) siswa menjalin komunikasi dengan baik kepada teman-teman di dalam kelas.

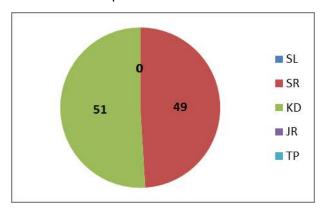
30) Saya merasa malas untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang sulit



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (69%) siswa membutuhkan dorongan dan bantuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit.

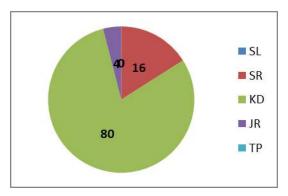
#### 2. Variabel Lingkungan Belajar (X<sub>2</sub>)

 Setiap terjadi proses pembelajaran, guru mengatur tempat duduk siswa jika terlihat tidak rapi



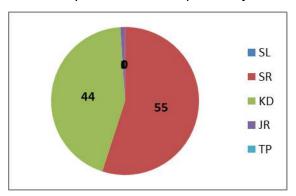
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) guru selalu menyusun kelas menjadi rapi untuk kegiatan belajar siswa.

 Guru menciptakan suasana nyaman untuk siswa sehingga proses pembelajaran menjadi efektif



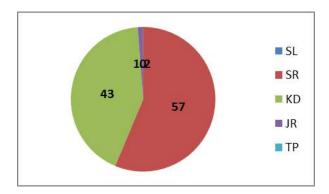
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (80%) guru butuh dukungan untuk menciptakan suasana yang nyaman untuk kegiatan belajar siswa.

3) Guru menyesuaikan media pembelajaran dengan materi yang diajarkan



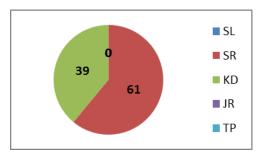
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (55%) guru menyesuaikan media pembelajaran dengan materi yang diajarkan.

4) Guru peduli dan perhatian jika siswa mengalami kesulitan dalam sebuah mata pelajaran khususnya Ushul Fiqh



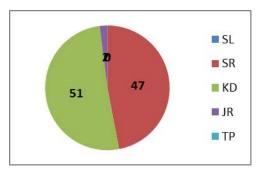
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (57%) guru berusaha menjadi fasilitator untuk siswanya.

5) Saat mengajar guru menjaga jarak dengan siswa sehingga tidak tercipta iklim sosio-emosional yang baik



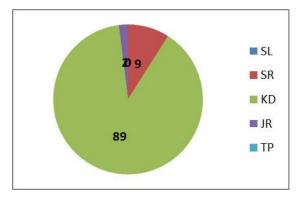
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (61%) guru selalu menjaga jarak untuk menciptakan iklim sosio-emosional yang baik.

6) Guru membuat siswa antusias terhadap pelajaran Ushul Fiqh sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan iklim sosio-emosional tercipta baik



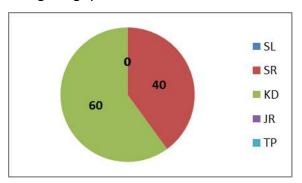
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) guru mempunyai ide-ide yang terbaik untuk membuat muridnya antusias terhadap pelajaran ushul fiqh.

7) Selain yang diwajibkan oleh guru, siswa diharuskan memiliki buku Ushul Fiqh yang berhubungan dengan materi yang dipelajari saat ini



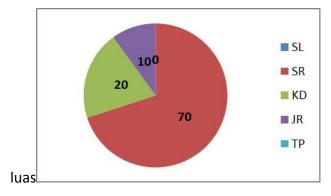
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (89%) siswa mempunyai kebebasan untuk mencari sumber mata pelajaran ushul fiqh dari mana saja.

8) Setelah pelajaran Ushul Fiqh berlangsung, orang tua mengingatkan anda untuk mengulangnya



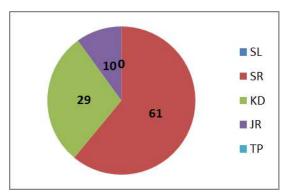
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) orang tuasiswa tidak mengingatkannya.

9) Guru berusaha menjelaskan bahwa materi yang diajarkan akan bermanfaat sebagai bekal pengetahuan menghadapi masyarakat



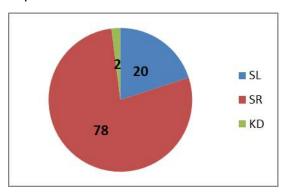
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (70%) guru berusaha memotivasi bahwa materi ajar yang diterima siswa bermanfaat untuk masa depan mereka.

10) Dalam memberi kesempatan bertanya baik di kelas maupun di luar kelas, guru bersifat obyektif tanpa memandang suku, agama, ras dan golongan



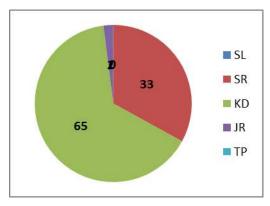
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (61%) guru memberikan kebebasan berpendapat kepada siswa.

11) Guru memberikan soal ujian sebagai alat uji kemampuan mata pelajaran Ushul Fiqh



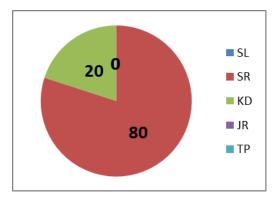
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (78%) guru memberikan soal.

12) Guru memberi tugas untuk membantu siswa dalam memahami pelajaran



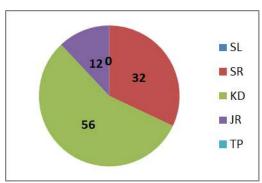
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (65%) pemahaman tidak hanya melalui pemberian tugas untuk memahami pelajaran.

13) Guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat pada mata pelajaran Ushul Fiqh



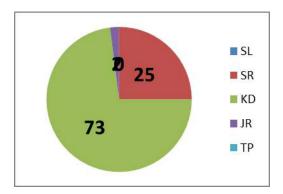
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (80%) guru memberikan kebebasan berpendapat kepada siswa.

14) Guru menugaskan siswa untuk mencari sumber lain di perpustakaan yang berkaitan dengan mata pelajaran Ushul Fiqh



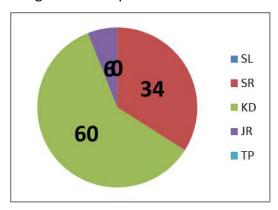
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) guru memberikan kebebasan untuk mencari sumber mata pelajaran.

15) Guru hanya membolehkan siswa mencari materi Ushul



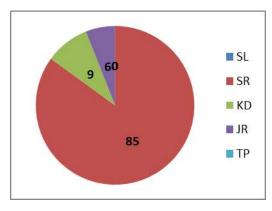
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (73%) guru memberikan kebebasan mencari ilmu pengetahuan lain selama itu bermanfaat untuk siswa.

16) Guru menugaskan siswa untuk mencari sumber lain di internet yang berkaitan dengan Ushul Fiqh



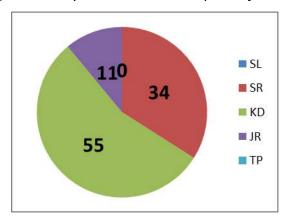
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) karena keterbatasan alat teknologi yang dimiliki di sekolah guru tidak mengharuskan mencari sumber melalui internet.

17) Sekolah memberikan sanksi bila siswa melakukan kesalahan dalam kegiatan proses belajar mengajar



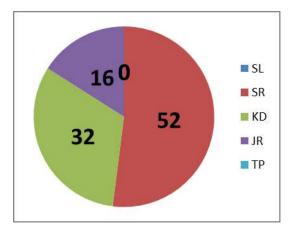
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (85%) guru memberikan sanksi semata-mata agar mereka tidak mengulangi lagi dan patuh terhadap peraturan.

18) Guru hanya membolehkan Fiqh menjadi buku pegangan saja



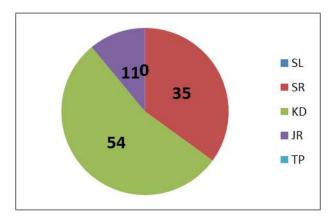
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (55%) guru memberikan kesempatan menjadikan buku lain sebagai sumber ilmu.

19) Saat mengajar guru mencari tempat lain selain di kelas



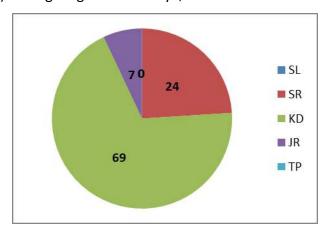
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (52%) guru memberikan kesempatan menjadikan buku lain sebagai sumber ilmu.

20) Guru menyajikan materi Ushul Fiqh tidak sesuai dengan kurikulum yang diajarkan



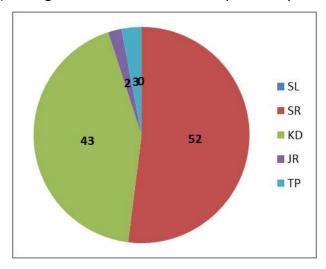
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (54%) guru mengajar sesuai dengan kurikulum.

21) Di lingkungan rumah saya, teman-teman mendukung untuk belajar



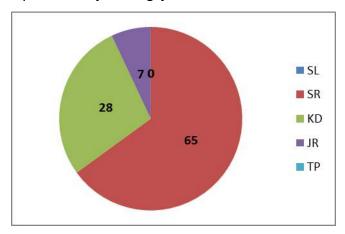
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (69%) dukungan tidak hanya berasal dari teman tetapi orang-orang di sekitar yang berpengaruh.

22) Orang tua memberikan nasihat apablila saya mendapat masalah



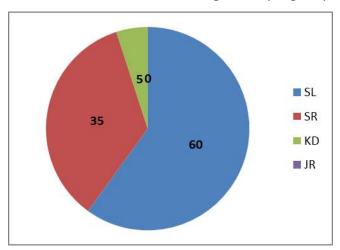
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (52%) orang tua memberikan perhatian kepada anaknya.

23) Sekolah mendukung sarana dan prasarana yang mendukung semua aktivitas kegiatan proses belajar mengajar

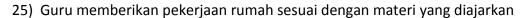


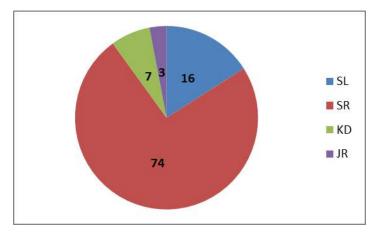
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (65%) sekolah menyediakan sarana dan prasarana agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar.

24) Sekolah memberikan hadiah bagi siswa yang berprestasi



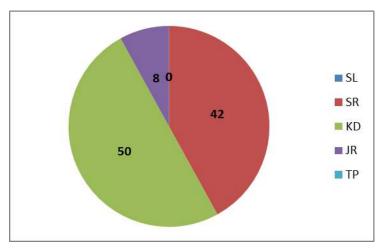
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) sekolah sangat mengapresiasikan siswa yang berprestasi.





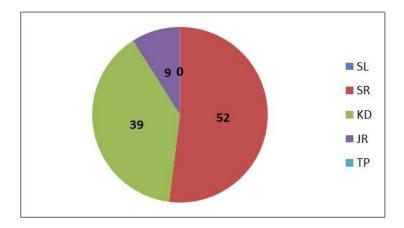
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (74%) guru mengajar sesuai dengan apa yang diajarkan agar murid mehamaminya.

## 26) Guru membebaskan siswa untuk banyak bermain sesampai di rumah



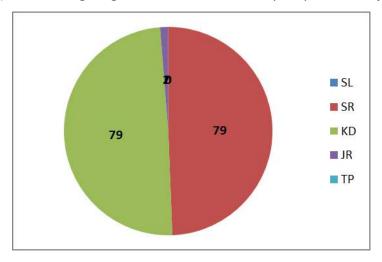
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (42%) guru mengharapkan agar siswa dapat membagi waktunya dengan baik antara belajar dan bermain di rumah.

27) Guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu



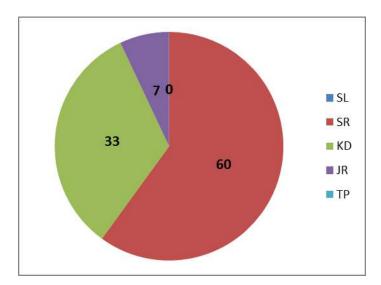
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (52%) Guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.

28) Kondisi lingkungan sekolah membuat saya nyaman belajar



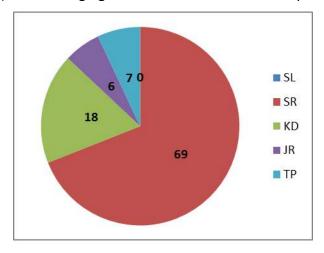
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (79%) sekolah menciptakan suasana yang nyaman agar siswa dapat belajar dengan baik.

29) Sekolah menyediakan peralatan yang cukup lengkap dan canggih untuk mendukung proses belajar mengajar



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) sekolah menyediakan peralatan yang cukup lengkap dan canggih untuk mendukung proses belajar mengajar.

#### 30) Guru mengingatkan siswa untuk mematuhi peraturan di sekolah



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (69%) guru mengingatkan siswa untuk mematuhi peraturan sekolah.

#### C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor Hasil Belajar (Y), Kemandirian Belajar ( $X_I$ ), Lingkungan Belajar ( $X_2$ ). Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (N), harga rata-rata (mean), rata-rata kesalahan standar (Stadandard Error of Mean), median atau nilai tengah, modus (mode) atau nilai yang sering muncul, simpang baku

(Standard Deviation), varians (Variance), rentang (range), skor terendah (minimum scor), skor tertinggi (maksimum scor) yakni sebagai berikut:

Tabel 4.8 Data Deskriptif Variabel Y

No.	Aspek Data		Y
1.	Jumlah Responden (N)	Valid	100
1.		Missing	0
2.	Rata-rata (mean)		115,57
3.	Rata-rata kesalahan standar (Std	. Error of Mean)	1,430
4.	Median (Nilai tengah)		118
5.	Modus (mode)		119
6.	Simpang baku (Std. Deviation)		14,296
7.	Varian (rata-rata kelompok)		204,389
8.	Rentang (range)		73
9.	Skor Minimum (skor terkecil)	63	
10.	Skor Maksimum (skor terbesar)	136	
11.	Sum (jumlah)		11557

#### 1. Hasil Belajar Belajar (Y)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka data deskriptif variabel hasil belajar (Y) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 100 responden, skor rata-rata 115,57 skor rata-rata kesalahan standar 1,430, median 118, modus 119, simpang baku 14,296, varians 204,389, rentang skor 73, skor terendah 63, skor tertinggi 136.

Memperhatikan skor rata-rata hasil belajar siswa yaitu 115,57 atau sama dengan 115,57: 140 X 100% = 82,55 % dari skor idealnya yaitu 140. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:<sup>62</sup>

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel hasil belajar siswa berada pada taraf **tinggi (82,55%).** Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki hasil belajar yang baik.

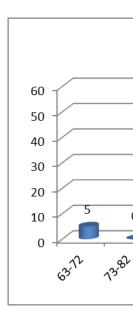
Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel hasil belajar siswa (Y) ini adalah sebagai berikut:

Performance Kerja Guru (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) h. 101

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup> Moch. Idochi Anwar, Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar (Y<sub>2</sub>)

Kalas l	Kelas Interval		Frekuensi	Frekuensi		
ixeias i			(Fi)	Relatif (%)	Komulatif (%)	
63	-	72	5	5	5	
73	-	82	0	0	5	
83	-	92	0	0	5	
93	-	102	5	5	10	
103	-	112	10	10	20	
113	-	122	57	57	77	
123	-	132	18	18	95	
133	-	142	5	5	100	
		Jml	100	100		



Kel

# as Interval

# Gambar 4.1 Histogram Skor Hasil Belajar (Y)

 $Tabel \ 4.10$  Data Deskriptif Variabel  $\ X_1$ 

No.	Aspek Data		Y
1.	Jumlah Responden (N)	Valid	100
1.		Missing	0
2.	Rata-rata (mean)		101,24
3.	Rata-rata kesalahan standar (Std.	Error of Mean)	0,711
4.	Median (Nilai tengah)		103
5.	Modus (mode)		106
6.	Simpang baku (Std. Deviation)		7,107
7.	Varian (rata-rata kelompok)		50,507
8.	Rentang (range)		29
9.	Skor Minimum (skor terkecil)		83
10.	Skor Maksimum (skor terbesar)		112
11.	Sum (jumlah)		10124

#### 2. Kemandirian Belajar $(X_1)$

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka data deskriptif variabel kemandirian belajar (X1) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 100 responden, skor rata-rata 101,24 skor rata-rata kesalahan standar 0,711, median 103, modus 106, simpang baku 7,107, varians 50,507, rentang skor 29, skor terendah 83, skor tertinggi 112

Memperhatikan skor rata-rata kemandirian belajar siswa yaitu 101,24 atau sama dengan 101,24: 112 X 100% = **90** % dari skor idealnya yaitu 112. Data ini

dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:<sup>63</sup>

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel kemandirian belajar siswa berada pada taraf **tinggi (90%).** Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemandirian belajar yang baik.

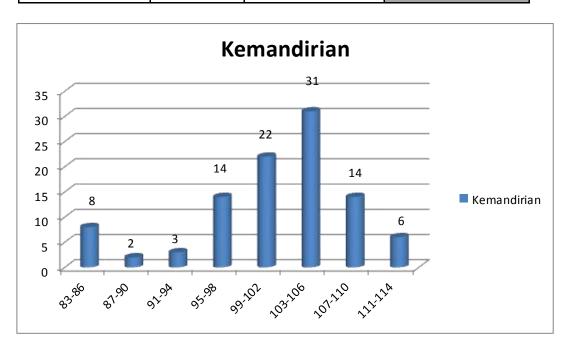
Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel kemandirian belajar siswa (X1) ini adalah sebagai berikut:

Performance Kerja Guru (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) h. 101

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> Moch. Idochi Anwar, Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Skor Kemandirian Belajar (X<sub>1</sub>)

	Shor itemanurium Benajur (11)							
Kela	Kelas Interval		Frekuensi	Frekuensi				
ixia.			(Fi)	Relatif (%)	Komulatif (%)			
83	-	86	8	8	10			
87	-	90	2	2	10			
91	-	94	3	3	13			
95	-	98	14	14	27			
99	-	102	22	22	49			
103	-	106	31	31	80			
107	-	110	14	14	94			
111	-	114	6	6	100			
		Jml	100	100				



#### **Kelas Interval**

Gambar 4.2

Histogram Skor Kemandirian Belajar  $(X_1)$ 

Tabel 4.12
Data Deskriptif Variabel X<sub>2</sub>

No.	Aspek Data		Y
1.	Jumlah Responden (N)	Valid	100
1.		Missing	0
2.	Rata-rata (mean)		95,70
3.	Rata-rata kesalahan standar (Std.	Error of Mean)	0,535
4.	Median (Nilai tengah)		95,50
5.	Modus (mode)		101
6.	Simpang baku (Std. Deviation)		5,351
7.	Varian (rata-rata kelompok)		28,636
8.	Rentang (range)		19
9.	Skor Minimum (skor terkecil)		85
10.	Skor Maksimum (skor terbesar)		104
11.	Sum (jumlah)		9570

#### 3. Lingkungan Belajar (Y)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka data deskriptif variabel lingkungan belajar (Y) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 100 responden, skor rata-rata 95,70 skor rata-rata kesalahan standar 0,535, median 95,50, modus 101, simpang baku 5,351, varians 28,636, rentang skor 19, skor terendah 85, skor tertinggi 104.

Memperhatikan skor rata-rata lingkungan belajar siswa yaitu 95,70 atau sama dengan 95,70: 104 X 100% = **92** % dari skor idealnya yaitu 104. Data ini dapat

ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:<sup>64</sup>

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

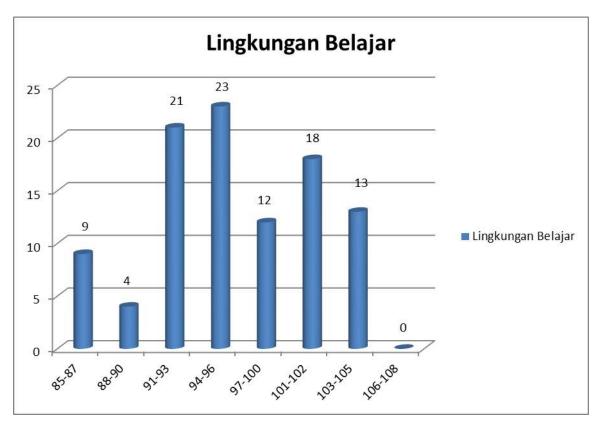
Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel lingkungan belajar siswa berada pada taraf **tinggi (92%).** Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah beradaptasi dengan lingkungan belajar dengan baik.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel hasil belajar siswa (Y) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Skor Lingkungan Belajar (X<sub>2</sub>)

Woley	Kelas Interval		Frekuensi	Frekuensi		
Kelas			(Fi)	Relatif (%)	Komulatif (%)	
85	-	87	9	9	9	
88	-	90	4	4	13	
91	-	93	21	21	34	
94	-	96	23	23	57	
97	-	99	12	12	69	
100	-	102	18	18	87	
103	-	105	13	13	100	
106	-	108	0	0	100	
		Jml	100	100		

Moch. Idochi Anwar, Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) h. 101



**Kelas Interval** 

Gambar 4.3 Histogram Skor Lingkungan Belajar (X<sub>2</sub>)

#### D. Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis Penelitian

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hopotesis-hipotesis tentang hubungan kemandirian belajar  $(X_1)$ , dan lingkugan  $(X_2)$ , terhadap produktivitas mengajar (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis yaitu syarat analisis korelasi sederhana (Y atas  $X_1$ , dan  $X_2$ ,) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersamasama, maka persamaan regresi harus *linier*. Sedangkan syarat analisis regresi sederhana dan berganda adalah galat taksiran (error) ketiga variabel harus berdistribusi normal serta varians kelompok ketiga variabel harus homogen. Adapun uji independensi ketiga

variabel bebas tidak dilakukan, karena ketiga variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

#### 1. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

a. Hubungan kemandirian belajar  $(X_1)$  dengan hasil belajar siswa (Y).

 $Ho:Y = A+BX_1$ , artinya regresi hasil belajar atas kemandirian belajar adalah linier.

 $Hi:Y \neq A+BX_1$ , artinya regresi hasil belajar atas kemandirian belajar adalah *tidak linier*.

Tabel 4.14
ANOVA (Y atas X<sub>1</sub>)

#### **ANOVA Table**

-			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Hasil	Betwe	(Com	4443,47	2	201,97	,985	,492
Belaja	en	bined)	9	2	201,97	,905	,432
r *	Group	Linear	4.40.7.40	4	4 40 7 40	700	005
Kema	S	ity	149,749	1	149,749	,730	,395
ndiria		Deviat					
n		ion	4000 =0				
		from	4293,73	21	204,463	,997	,477
		Linear	0				
		ity					
	Within	Groups	15791,0	77	205,078		
			31	11	205,076		
	Total		20234,5	00			
			10	99			

Dari tabel 4.7 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas  $X_1$  menunjukkan nilai P Sig = 0,477 > 0,05 (5%) atau  $F_{\text{hitung}}$  = 0,997 dan  $F_{\text{tabel}}$  dengan dk pembilang 21 dan dk penyebut 77 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi)  $\alpha$  = 0,05.adalah 1,680 ( $F_{\text{hitung}}$  0,997 <  $F_{\text{tabel}}$  1,680), yang berarti Ho diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau model persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  adalah linear.

b. Hubungan lingkungan belajar (X<sub>2</sub>) dengan hasil belajar siswa (Y).

 $Ho:Y = A+BX_1$ , artinya regresi hasil belajar atas lingkungan belajar adalah linier.

 $Hi:Y \neq A+BX_1$ , artinya regresi hasil belajar atas lingkungan belajar adalah *tidak* linier.

Tabel 4.15
ANOVA (Y atas X<sub>2</sub>)

#### **ANOVA Table**

			Sum of	16	Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Hasil	Betwe	(Combi	2415,995	15	161,066	,759	,717
Belajar *	en	ned)	2415,995	15	101,000	,759	,7 17
Lingkun	Group	Linearit	E4 400	4	E4 400	0.40	600
gan	S	у	51,499	1	51,499	,243	,623
		Deviati					
		on from	2264 405	4.4	160 000	706	674
		Linearit	2364,495	14	168,893	,796	,671
		У					
	Within	Groups	17818,51	0.4	040 405		
			5	84	212,125		
	Total		20234,51	99			
			0	99			

Dari tabel 4.8 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas  $X_1$  menunjukkan nilai P Sig = 0,671 > 0,05 (5%) atau  $F_{hitung}$  = 0,796 dan  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang 14 dan dk penyebut 84 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi)  $\alpha$  = 0,05.adalah 1,820 ( $F_{hitung}$  0,796 <  $F_{tabel}$  1,820), yang berarti *Ho diterima dan H<sub>1</sub> ditolak*. Dengan demikian, maka dapat

diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau model persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  adalah linear.

 $\label{lem:tabel 4.16} \mbox{Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi}$   $\mbox{Y atas $X_1$ dan $X_2$}$ 

S

Persamaa n Regresi	dk Pembila ng	dk Penyeb ut	P Sig	F hitung	$F_{tabel}$ $(\alpha=0,0$ $5)$	<b>Kesimp</b> ulan
Y atas X <sub>1</sub>	21	77	0,477	0,997	1,680	Linear
Y atas X <sub>2</sub>	14	84	0,671	0,796	1,820	Linear

# 2. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran kelima variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

### a. Hubungan kemandirian belajar (X1) dengan hasil belajar (Y).

Ho: Galat taksiran hasil belajar atas kemandirian belajar adalah normal

Hi: Galat taksiran hasil belajar atas kemandirian belajar adalah tidak normal

Tabel 4.17  $\label{table} \begin{tabular}{ll} Uji \ Normalitas \ Galat \ Taksiran \ Y \ atas \ X_1 \\ \end{tabular}$   $\begin{tabular}{ll} One-Sample \ Kolmogorov-Smirnov \ Test \ \end{tabular}$ 

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,</sup>	<sup>b</sup> Mean	,0000000
	Std.	4.4.0.40.40700
	Deviation	14,24346792
Most Extreme	Absolute	,239
Differences	Positive	,151
	Negative	-,239
Test Statistic		,239
Asymp. Sig. (2-tailed	)	,200°

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

k

c. Lilliefors Significance Correction.

persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  menunjukkan Asymp. Sig~(2-tailed) atau nilai P=0,200>0,05~(5%) atau  $Z_{hitung}~0,239$  dan  $Z_{tabel}~$  pada taraf kepercayaan/signifikansi  $\alpha=0,05~$  adalah 1,960~ ( $Z_{hitung}~0,239<$   $Z_{tabel}~1,960$ ), yang berarti Ho~ diterima~ dan~  $H_1~$  ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran  $persamaan~ regresi~ \hat{Y}~$  atas~  $X_1~$  adalah~ berdistribusi~ normal.

#### b. Hubungan lingkungan belajar (X2) dengan hasil belajar (Y).

Ho: Galat taksiran hasil belajar atas lingkungan belajar adalah *normal* 

Hi: Galat taksiran hasil belajar atas lingkungan belajar adalah tidak normal

Tabel 4.18
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X<sub>2</sub>

#### **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a</sup>	<sup>,b</sup> Mean	,0000000
	Std.	14,27826304
	Deviation	14,27020304
Most Extreme	Absolute	,260
Differences	Positive	,148
	Negative	-,260
Test Statistic		,260
Asymp. Sig. (2-tailed	l)	,200 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

# c. Hubungan kemandirian belajar $(X_1)$ dan lingkungan belajar $(X_2)$ secara bersama-sama dengan hasil belajar (Y).

Ho: Galat taksiran kemandirian belajar  $(X_1)$  dan lingkungan belajar  $(X_2)$  secara bersama-sama dengan hasil belajar (Y)adalah *normal* 

Hi: Galat taksiran kemandirian belajar  $(X_1)$  dan lingkungan belajar  $(X_2)$  secara bersama-sama dengan hasil belajar (Y) adalah *tidak normal* 

 $\label{thm:constraint} Tabel~4.19$  Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas  $X_1,\,X_2$  One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,t</sup>	<sup>o</sup> Mean	,0000000
	Std.	14.22000070
	Deviation	14,23900970
Most Extreme	Absolute	,243
Differences	Positive	,146
	Negative	-,243
Test Statistic		,243
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 4.20 Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiram

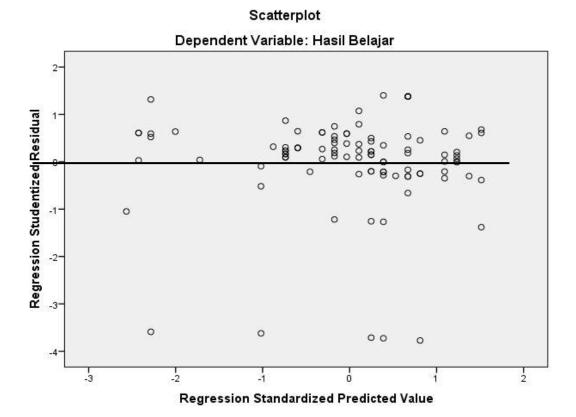
Galat Taksiran	$\mathbf{Z}_{ ext{hitung}}$	$\mathbf{Z}_{ ext{tabel}}$	Interpretasi/tafsiran
Y atas X <sub>1</sub>	0,239	1,960	Berdistribusi normal
Y atas X <sub>2</sub>	0,260	1,960	Berdistribusi normal

Y atas $X_1, X_2$ 0,243 1,960 Berdistribusi normal
--

# 3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedas-tisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sedehana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

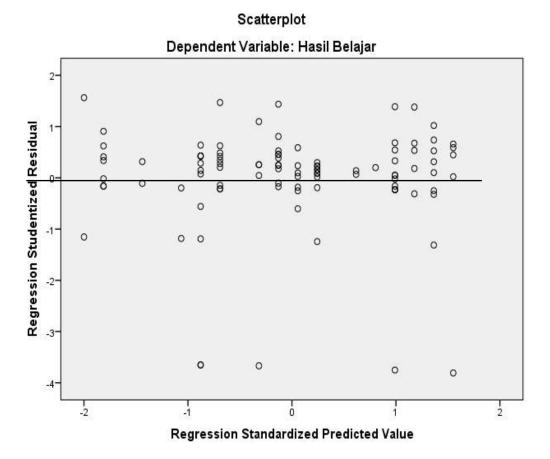
a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi hasil belajar (Y) atas kemandirian belajar  $(X_1)$ .



Gambar 4.4 Heteroskedastisitas (Y-X<sub>1</sub>)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

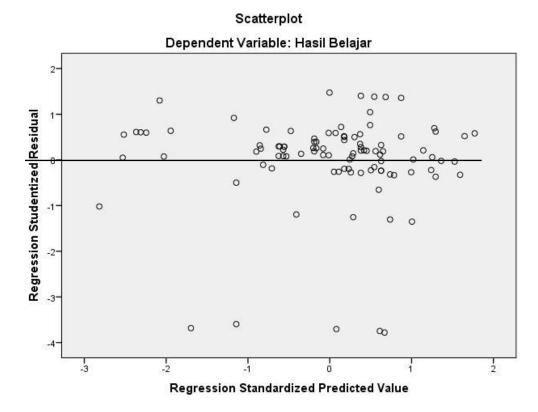
b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi hasil belajar (Y) atas lingkungan belajar  $(X_2)$ .



Gambar 4.5 Heteroskedastisitas (Y-X<sub>2</sub>)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

c. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi hasil belajar (Y) atas kemandirian  $(X_1)$  lingkungan belajar  $(X_2)$ .



 $Gambar\ 4.6$   $Heteroskedastisitas\ (Y\text{-}X_1\ dan\ X_2)$ 

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

## Tabel 4.21 Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varians Kelompok Atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Model Regresi	Hasil Pengujian	Kesimpulan
Y atas X <sub>1</sub>	Tidak terjadi heteroskedastisitas	Varians homogen
Y atas X <sub>2</sub>	Tidak terjadi heteroskedastisitas	Varians homogen
Y atas X <sub>1</sub> , X <sub>2</sub>	Tidak terjadi heteroskedastisitas	Varians homogen

#### C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, adalah untuk mengetahui hubungan kemandirian belajar dan lingkungan belajar dengan hasil belajar, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tuga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang hubungan kemandirian belajar (X<sub>1</sub>) dan lingkungan belajar (X<sub>2</sub>), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap hasil belajar (Y). Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

- 1. Hubungan antara kemandirian belajar  $(X_1)$  dengan hasil belajar (Y)
  - Ho  $\rho_{y1}=0$  artinya tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar  $(X_1)$  dengan hasil belajar (Y)
  - Hi  $\rho_{y1}>0$  artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar  $(X_1)$  dengan hasil belajar (Y)

 $Tabe1~4.22\\ Kekuatan~Pengaruh~(Koefisien~Korelasi)~(\rho_{y1})$ 

#### **Correlations**

		Hasil	
		Belajar	Kemandirian
Hasil	Pearson	1	,342**
Belajar	Correlation	1	,342
	Sig. (2-tailed)		,000,
	N	100	100
Kemandiria	Pearson	,342**	1
n	Correlation	,342	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	100	100

<sup>\*\*.</sup> Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.15 tentang pengujian hipotesis  $\rho_{y1}$  di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha=0.01$ ) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (ry<sub>1</sub>) adalah 0,342 (rendah). Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan hubungan kemandirian dan hasil belajar.

 $\label{thm:continuous} Tabel~4.23$  Besarnya Hubungan (Koefisien Determinasi Y atas  $X_1$ )

# Model Summary<sup>b</sup>

			Adjusted R	Std. Error of the
Model	R	R Square	Square	Estimate
1	,342 <sup>a</sup>	,117	,108	12,776

a. Predictors: (Constant), Kemandirian

b. Dependent Variable: Hasil Belajar

Adapun besarnya hubungan ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2$  (R square) = 0,117, yang berarti bahwa hasil belajar memiliki ketergantungan terhadap kemandirian belajar sebesar 11,7% dan sisanya yaitu 88,3% ditentukan oleh faktor lainnya.

		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
M	lodel	В	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	60,510	15,403		3,929	,000
	Kemandirian	,548	,152	,342	3,605	,000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 60,510 + 0,548X_1$ , yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kemandirian belajar akan mempengaruhi peningkatan skor hasil belajar siswa sebesar 0,548.

### 2. Hubungan antara lingkungan belajar $(X_2)$ dengan hasil belajar (Y)

Ho  $\rho_{y1}=0$  artinya tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan belajar  $(X_2)$  dengan hasil belajar (Y)

Hi  $\rho_{y1}>0$  artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan belajar  $(X_2)$  dengan hasil belajar (Y)

 $Tabe 1 \ 4.25$  Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)  $(\rho_{y2})$  Correlations

		Hasil Belajar	Lingkungan
Hasil	Pearson	1	,283**
Belaja	Correlation	1	,203
r	Sig. (2-tailed)		,004
	N	100	100
Lingk	Pearson	,283**	1
ungan	Correlation	,263	1
	Sig. (2-tailed)	,004	
	N	100	100

<sup>\*\*.</sup> Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.18 tentang pengujian hipotesis  $\rho_{y,2}$  di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha=0.01$ ) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (ry.<sub>2</sub>) adalah 0,283 (rendah). Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan lingkungan belajar dengan hasil belajar.

 $Tabel \ 4.26$  Besarnya Hubungan (Koefisien Determinasi Y atas  $X_2$ )

## **Model Summary**<sup>b</sup>

			Adjusted R	
Model	R	R Square	Square	Std. Error of the Estimate
1	,28 3 <sup>a</sup>	,080,	,071	13,041

a. Predictors: (Constant), Lingkungan

b. Dependent Variable: Hasil Belajar

Adapun besarnya hubungan ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2$  (R square) = 0,080, yang berarti bahwa hasil belajar memiliki ketergantungan terhadap lingkungan belajar sebesar 8% dan sisanya yaitu 92% ditentukan oleh faktor lainnya.

 $\begin{tabular}{ll} Tabel 4.27 \\ Arah Hubungan (Koefisien Regresi Y atas $X_2$) \\ Coefficients^a \end{tabular}$ 

		Unstand Coeffi	lardized cients	Standardized Coefficients		
Model		В	Std. Error Beta		t	Sig.
1	(Constant)	60,701	18,932		3,206	,002
	Lingkunga n	,577	,198	,283	2,919	,004

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 60,701 + 0,577X_1$ , yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kemandirian belajar akan mempengaruhi peningkatan skor hasil belajar siswa sebesar 0,577.

- 3. Hubungan antara kemandirian  $(X_1)$  dan lingkungan belajar  $(X_2)$  secara bersama-sama dengan hasil belajar (Y)
  - Ho  $\rho_{y1}=0$  artinya tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian  $(X_1)$  dan lingkungan belajar  $(X_2)$  secara bersama-sama dengan hasil belajar (Y)
  - Hi  $\rho_{y1}>0$  artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian  $(X_1) \ dan \ lingkungan \ belajar \ (X_2) \ secara \ bersama-sama \ dengan \ hasil belajar \ (Y)$

 $Tabe1 \ 4.28$  Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi) ( $\rho_{y.1.2}$ )

# Model Summary<sup>b</sup>

			Adjusted R	
Model	R	R Square	Square	Std. Error of the Estimate
1	,362ª	,131	,113	12,739

a. Predictors: (Constant), Lingkungan, Kemandirian

b. Dependent Variable: Hasil Belajar

Berdasarkan tabel 4.5 tentang pengujian hipotesis  $\rho_{y.1.2}$  di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha=0.01$ ) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (ry<sub>1.2</sub>) adalah 0,362 (rendah). Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan kemandirian dan lingkungan belajar secara bersama sama dengan hasil belajar.

 $Tabel \ 4.29$  Besarnya Hubungan (Koefisien Determinasi Y atas  $X_{1\ dan}\ X_{2}$ )

# Model Summary<sup>b</sup>

Mode		R	Adjusted R	
I	R	Square	Square	Std. Error of the Estimate
1	,362 <sup>a</sup>	,131	,113	12,739

a. Predictors: (Constant), Lingkungan, Kemandirian

b. Dependent Variable: Hasil Belajar

Adapun besarnya hubungan ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2$  (R square) = 0,131, yang berarti bahwa hasil belajar memiliki ketergantungan terhadap lingkungan belajar sebesar 13,1% dan sisanya yaitu 86,9% ditentukan oleh faktor lainnya.

 $Tabel \ 4.30$  Arah Hubungan (Koefisien Regresi Y atas  $X_2$ )

## Coefficients<sup>a</sup>

				Standardize		
		Unstandardized		d		
		Coefficients		Coefficients		
Mod	lel	В	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	45,280	19,587		2,312	,023
	Kemandiria n	,428	,179	,267	2,389	,019
	Lingkungan	,286	,228	,140	1,253	,213

### a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 45,280 + 0,428X_1 + 0,286X_2$ , yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kemandirian dan lingkungan belajar secara bersama-sama akan mempengaruhi peningkatan skor hasil belajar siswa sebesar 0,714.

Tabel 4.31 Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis  $(\alpha=0{,}01)$ 

С	Koefisien korelasi/ regresi	Koefisien determina si (R <sup>2</sup> )	Persamaan regresi	Kesimpulan
1. (Y-X <sub>1</sub> )	0,342	0,117	$\hat{Y} = 60,510 + 0,548X_1$	Pengaruh positif & signifikan
2. (Y-X <sub>2</sub> )	0,283	0,080	$\hat{Y} = 60,701 + 0,577X_1,$	Pengaruh positif & signifikan
3. (Y-X <sub>1</sub> , X <sub>2</sub> )	0,362	0,131	$\hat{Y} = 45,280 + 0,428X_1 + 0,286X_2$	Pengaruh positif & signifikan

#### D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis menunujukkan bahwa ketiga hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini semuanya sangat signifikan. Hal ini berarti bahwa secara umum, siswa Madrasah Aliyah di wilayah Depok terdapat hubungan positif antara kemandirian dan lingkungan belajar dengan lingkungan belajar siswa dalam mata kuliah ushul fiqh, baik secara sendiri-sendiri maupun secara simultan (bersama-sama).

Secara lebih terinci, hasil pengujian hipotesis tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut:

Pertama, terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian dan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh koefisien relasi (ry<sub>1</sub>) 0,342 (hubungan rendah). Sedangkan besarnya tingkat kebergantungan hasil belajar terhadap kemandirian belajar ditunjukkan oleh koefisien determinasi yaitu 0,117. Hal ini berarti 11,7% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemandirian belajarnya dan sisanya 88,3% ditentukan oleh faktor lain.

Kemudian naik turunnya hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh persamaan regresi linear  $\hat{Y}=60,510+0,548X_1$  artinya setiap meningkat atau menurun satu poin kemandirian belajar siswa akan menentukan 0,548 hasil belajar siswa.

Temuan diatas menunjukkan dukungan terhadap teori yang dikemukakan oleh Menurut Basri kemandirian berasal dari kata "mandiri", yang dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Basri menyatakan bahwa dalam arti psikologi, kemandirian mempunyai pengertian sebagai keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengeijakan sesuatu tanpa bantuan orang lain<sup>65</sup>. Kemampuan tersebut hanya akan diperoleh jika seseorang mampu untuk memikirkan secara seksama tentang sesuatu yang dikeijakannya dan diputuskannya, baik dari segi manfaat atau kerugian yang akan dialaminya.

-

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup> Muhammad Ali,2005, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Bumi

Apabila dilihat dari Al-Qur'an hasil penelitian tersebut sejalan dengan Surat Al-Jumu'at ayat 10-11, yang berbunyi:

Artinya: "Apabila telah selesai mengerjakan shalat, segeralah kamu menyebar di muka bumi dan carilah karunia Allah dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung".

Kedua, terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan dan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh koefisien relasi (ry<sub>2</sub>) 0,283 (hubungan rendah). Sedangkan besarnya tingkat kebergantungan hasil belajar terhadap lingkungan belajar ditunjukkan oleh koefisien determinasi yaitu 0,080. Hal ini berarti 8% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemandirian belajarnya dan sisanya 92% ditentukan oleh faktor lain.

Kemudian naik turunnya hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh persamaan regresi linear  $\hat{Y}=60,701+0,577X_2,$ artinya setiap meningkat atau menurun satu poin lingkungan belajar siswa akan menentukan 0,577 hasil belajar siswa.

Temuan diatas menunjukkan dukungan terhadap teori yang dikemukakan oleh Woodwouth, sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto, mengenai hubungan individu dengan lingkungannya. Ia membagi pada beberapa klasifikasi, antara lain, individu yang bertentangan dengan lingkungannya, individu yang menggunakan lingkungannya, individu yang berpartisipasi dengan lingkungannya, dan individu yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun dari empat hal tersebut dapat dirumuskan menjadi dua, pertama, mengubah diri sesuai dengan lingkungan, kedua mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan dirinya. Namun umumnya tiap-tiap individu dapat memakainya dengan dua cara penyesuaian diri dalam usaha mengembangkan dirinya dan dalam interaksinya dengan lingkungan. <sup>66</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan diatas tentang definisi lingkungan, yang mempengaruhi salah satu aspek dalam menghasilkan belajar yang baik, maka lingkungan belajar yang baik adalah dimana terciptanya suasana atmosfir yang

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> Bobby De Porter. 1997. Quantum Busness: A. Chieving Success Thought Quantum Learning. New York: Dell Publishing. Bandung: Kaifa.1999. h. 23

aman, nyaman, terbuka dan menyenangkan. Dimana siswa dapat merasa bebas untuk mengungkapkan perasaannya maupun mengembangkan kesempatan tanpa merasa tertekan dari faktor lain, baik rumah maupun teman lainnya. <sup>67</sup> Proses lingkungan belajar yang baik, akan menjadi sarana yang bernilai dalam membangun dan mempertahankan sikap positif, dimana sikap positif merupakan aset yang berharga untuk belajar, sehingga dengan mengatur lingkungan akan mendapatkan langkah efektif untuk mengatur pengalaman belajar secara keseluruhan, baik secara fisik maupun mental. 68 Lingkungan belajar termasuk pula lingkungan belajar didalam kelas untuk belajar yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan siswa untuk lebih terpokus dan mampu menyerap informasi yang lebih penting dalam memberikan masa kehidupan lingkungan belajar. Hal ini tentunya dengan cara lengkapnya fasilitas belajar yang dapat menghidupkan gagasan abstrak dengan cara mengikutsertakan siswa secara kinestetik. Alat bantu tersebut dapat berupa bentuk demonstratif visual melalui media untuk menguatkan dialog internal anak didik. <sup>69</sup> Porter memberikan ciri lingkungan belajar yang tepat, antara lain: *Pertama*, terciptanya suasana lingkungan yang nyaman dan santai. *Kedua*, menciptakan seting ruangan belajar yang memiliki nuansa alunan musik santai. *Ketiga*, adanya perangkat visual untuk mempertahankan sikap positif.<sup>70</sup>

Ketiga, terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian dan lingkungan dengan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh koefisien relasi ry.<sub>1.2</sub> 0,362 (hubungan rendah). Sedangkan besarnya tingkat kebergantungan hasil belajar terhadap kemandirian dan lingkungan belajar ditunjukkan oleh koefisien

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup>Bobby De Porter dan Mike Hernachi. 1992. *Quantum Leraning: Unleashing The Genius in You*. Bandung: Kaifa, h. 65

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Bobby De Porter. 1999. Quantum Teaching: Orchertrating Student Success. Boston: Allyn and Bachon. Bandung: Kaifa, h. 70-77

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup>Bobby De Porter dan Mike Hernachi. Op.Cit., h. 67

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup>Gordon Dryden dan Jeannette Vos. 1999. *The Learning Revolution: To Change The way The WorldLearns*: Selandia Baru: The Learning Web. Bandung: Kaifa, h. 301

determinasi yaitu 0,131. Hal ini berarti 13,1% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemandirian belajarnya dan sisanya 86,9% ditentukan oleh faktor lain.

Kemudian naik turunnya hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh persamaan regresi linear  $\hat{Y} = 45,280 + 0,428X_1 + 0,286X_2$ , artinya setiap meningkat atau menurun satu poin kemandirian dan lingkungan belajar siswa akan menentukan 0,428 dan 0,268 hasil belajar siswa.

Tujuan utama penelitian ini adalah ingin diketahui hubungan antara kemandirian dan lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ushul fiqh, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Berdasarkan data penelitian yang telah diolah dan dianalisis, ternyata menunjukkan bahwa hipotesis kerja yang telah dirumuskan di depan dapat diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara kedua variable bebas yaitu kemandirian r dan lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Hal ini mengandung makna bahwa kedudukan kedua variable bebas tersebut sebagai prediktor (peramal) dari hasil belajar siswa tidak perlu diragukan lagi terutama faktor lingkungan belajar.

Di antara kedua faktor tersebut , terlihat bahwa variabel lingkungan belajar ternyata mempunyai daya pengaruh yang sedikit lebih besar dibanding variable kemandirian, namun pada dasarnya sama saja. Hal ini dapat dimengerti, karena memang secara umum dapat dibuktikan bahwa faktor ekstrinsik seperti faktor lingkungan belajar akan lebih sedikit signifikan dalam menentukan baik buruknya hasil belajar siswa akan memberi dorongan untuk saling berkompetisi atau bersaing dengan orang lain yang lebih tinggi. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan untuk memiliki pengetahuan bagi kepentingan diri siswa itu sendiri, dengan adanya pesaing akan memberi pengaruh lebih kuat dibandingkan dengan faktor intrinsiknya seperti kemandirian belajar.

Di samping itu pula siswa memahami pelajaran ushul fiqh menurut hemat penulis adalah sangat penting dalam upaya melakukan analisis terhadap perkembangan keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan kajian hukum Islam, agar dari memahami kajian hukum Islam tersebut siswa tidak bersifat jumud

atau tidak memahami dari konteks tekstualnya saja, tetapi harus secara komprehensif, hal tersebut tentunya perlu didukung faktor lingkungan yang kondusif, agar mahasiswa dengan nuansa lingkungannya yang positif bisa tenang.

Sedangkan variable lainnya yaitu kemandirian logis saja memberikan pengaruh yang sedikit lebih kecil mengingat faktor ini memang secara langsung dan langgeng mempengaruhi hasil belajar siswa.

Demikian pula pentingnya siswa dapat belajar secara mandiri adalah lebih bersifat untuk mampu memperdalam kajian-kajian dari pemahaman ushul fiqh yang belum dimengerti, dengan cara belajar secara mandiri atau kelompok kecil antara mahasiswa lainnya, dengan bimbingan dari yang lebih senior, khususnya dari sisi tingkat pemahaman kebahasaan.

#### F. Keterbatasan Penelitian

Diantara kedua variabel penelitian tersebut diketahui bahwa memang kontribusi variable kemandirian belajar jauh lebih dominan dibandingkan dengan variable lingkungan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Temuan ini logis, karena kalau kita ingin meningkatkan hasil belajar siswa, maka kita harus melihat dahulu bagaimana seorang siswa tersebut memaksimalkan daya dorong dalam dirinya untuk senantiasa berprestasi dengan cara meningkatkan pengetahuan dan berlatih mengerjakan soal-soal setiap ada kesempatan. Dengan demikian pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar di madrasah itu sendiri.

Konstannya kontribusi kedua variable bebas terhadap hasil belajar siswa secara simultan atau secara bersama-sama adalah hal yang logis, hal ini disebabkan adanya interkorelasi diantara kedua variable bebas itu sendiri dan setelah diuji signifikansinya, ternyata interkorelasi tersebut juga signifikan. Dengan adanya interkorelasi ini, dapat ditafsirkan bahwa lingkungan belajar juga berhubungan dengan kemandirian, motivasi berprestasi siswa dapat dipengaruhi oleh kemandirian. Memang keadaan atau situasi seperti ini sangat sulit dihindari.

Terjadinya saling berhubungan (interkorelasi) diantara kedua variable bebas tersebut, disadari sepenuhnya sebagai salah satu kelemahan dari penelitian ini. Kondisi ini menisyaratkan bahwa penafsiran terhadap hasil penelitian ini haruslah dilakukan dengan seksama atau dilakukan secara hati-hati.

Selain kelemahan itu, kelemahan lainnya adalah dengan terbatasnya validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini kemungkinan validitas dan reliabilitasnya masih kurang sempurna. Apalagi uji coba instrument hanya dilakukan satu kali. Kelemahan lain mungkin disebabkan karena pengisisan instrument yang kurang objektif dari mahasiswa. Namun demikian kelemahan-kelemahan ini akan menjadi perhatian dan pertimbangan dalam melaksanakan penelitian yang sejenis di kemudian hari.

Keterbatasan dalam penelitian ini salah satunya adalah keterbatasan yang berkaitan dengan validitas isi (content validity), yaitu validitas yang mempersoalkan apakah isi dari suatu alat ukur (bahannya, topiknya, substansinya) cukup representatif atau tidak menggambarkan indikator instrument penelitian. Pada penelitian ini, validitas isi dalam instrument hasil belajar ushul fiqh terdapat 5 (lima) indikator yang diwakili oleh masing-masing sebuat item pertanyaan saja. Hal ini sadari sepenuhnya sebagai salah satu kelemahan dari penelitian ini, karena satu item pertanyaan mungkin tidak cukup representative menggambarkan satu indikator dalam instrument tersebut.

Selain kelemahan itu, kelemahan lainnya adalah kelemahan yang berkaitan dengan kesalahan sampling (sampling error), karena ukuran sample yang relatif kecil yaitu 100 orang siswa yang dipilih secara random dari jumlah populasi sebesar +/-1696 orang dalam lingkup 3 Madrasah Aliyah di wilayah Depok. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa penafsiran terhadap hasil penelitian ini haruslah dilakukan dengan seksama atau dilakukan secara hati-hati, terutama pada generalisasi hasil penelitian dalam ruang lingkup seluruh Madrasah Aliyah di wilayah Depok.

#### E. Keterbatasan Penelitian

Walaupun segala upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain:

1. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data tentang supervisi instruksional dan diklat pengembangan kompetensi kompetensi guru digunakan kuesioner

dengan lima alternatif pilihan dan hanya diberikan kepada guru, sedangkan kepala sekolahnya itu sendiri tidak ditanya. Dengan demikian, kelemahan mungkin terjadi karena faktor subjektivitas pribadi guru dapat turut berintervensi dalam menilai dirinya sendiri.

- 2. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa juga terjadi disebabkan jumlah variabel yang diteliti terdiri dari lima variabel dan setiap variabel dijabarkan ke dalam 30 (tiga puluh) pernyataan, sehingga jumlah pernyataan yang harus dijawab guru mencapai 150 (seratus lima puluh) item pernyataan, ada kemungkinan guru merasa lelah dalam menjawabnya sehingga jawaban yang diberikan kurang objektif menggambarkan data yang sesungguhnya.
- 3. Guru dalam menjawab pernyataan kuesioner produktivitas kerja karena berkaitan dengan dirinya sendiri, bisa juga terjadi bahwa guru tidak menjawab sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga skor pada setiap aspek yang dijawab tidak menggambarkan yang sebenarnya.
- 4. Keterbatasan penelitian ini, juga sering terjadi karena adanya kekeliruan dalam perhitungan saat melakukan analisis data, walaupun peneliti telah berusaha untuk memperkecil bahkan menghilangkan terjadinya kekeliruan tersebut dengan cara menggunakan software SPSS Statistik.
- 5. Penelitian ini hanya dilakukan kepada guru-guru SMP negeri dan swasta di Kota Depok Jawa Barat, dengan menggunakan metode sampling. Oleh karenanya, keterbatasan bisa juga terjadi dalam kesalahan pengambilan sampel.

Oleh karena masih adanya kemungkinan keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, terutama mengenai produktivitas kerja dalam kaitannya dengan variabel-variabel devenden lainnya.

#### **BAB V**

#### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Penelitian bertujuan untuk melihat hubungan antara kemandirian dan lingkungan belajar siswa dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ushul Fiqh (Studi pada siswa madrasah aliyah kelas XI di Kota Depok). Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian dengan mempertimbangkan keterbatasan pienelitian, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, implikasi dan saran penelitian sebagai berikut:

### A. Kesimpulan

Sesuai dengan pembahasan penelitian, diperoleh beberapa temuan yang dapat disimpulkan menjadi beberapa hal terkait dengan rumusan masalah yang ingin dijawab dari hipotesis penelitian. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara lebih terinci, hasil pengujian hipotesis tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut:

Pertama, terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian dan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh koefisien relasi (ry<sub>1</sub>) 0,342 (hubungan rendah). Sedangkan besarnya tingkat kebergantungan hasil belajar terhadap kemandirian belajar ditunjukkan oleh koefisien determinasi yaitu 0,117. Hal ini berarti 11,7% hasil belajar siswa

dipengaruhi oleh kemandirian belajarnya dan sisanya 88,3% ditentukan oleh faktor lain.

Kemudian naik turunnya hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh persamaan regresi linear  $\hat{Y}=60,510+0,548X_1$  artinya setiap meningkat atau menurun satu poin kemandirian belajar siswa akan menentukan 0,548 hasil belajar siswa.

*Kedua*, terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan dan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh koefisien relasi (ry<sub>2</sub>) 0,283 (hubungan rendah). Sedangkan besarnya tingkat kebergantungan hasil belajar terhadap lingkungan belajar ditunjukkan oleh koefisien determinasi yaitu 0,080. Hal ini berarti 8% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemandirian belajarnya dan sisanya 92% ditentukan oleh faktor lain.

Kemudian naik turunnya hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh persamaan regresi linear  $\hat{Y}=60,701+0,577X_2,$ artinya setiap meningkat atau menurun satu poin lingkungan belajar siswa akan menentukan 0,577 hasil belajar siswa.

*Ketiga*, terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian dan lingkungan dengan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh koefisien relasi ry.<sub>1.2</sub> 0,362 (hubungan rendah). Sedangkan besarnya tingkat kebergantungan hasil belajar

terhadap kemandirian dan lingkungan belajar ditunjukkan oleh koefisien determinasi yaitu 0,131. Hal ini berarti 13,1% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemandirian belajarnya dan sisanya 86,9% ditentukan oleh faktor lain.

Kemudian naik turunnya hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh persamaan regresi linear  $\hat{Y}=45,280+0,428X_1+0,286X_2$ , artinya setiap meningkat atau menurun satu poin kemandirian dan lingkungan belajar siswa akan menentukan 0,428 dan 0,268 hasil belajar siswa.

Tujuan utama penelitian ini adalah ingin diketahui hubungan antara kemandirian dan lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ushul fiqh, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Berdasarkan data penelitian yang telah diolah dan dianalisis, ternyata menunjukkan bahwa hipotesis kerja yang telah dirumuskan di depan dapat diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara kedua variable bebas yaitu kemandirian r dan lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Hal ini mengandung makna bahwa kedudukan kedua variable bebas tersebut sebagai prediktor (peramal) dari hasil belajar siswa tidak perlu diragukan lagi terutama faktor lingkungan belajar.

Di antara kedua faktor tersebut , terlihat bahwa variabel lingkungan belajar ternyata mempunyai daya pengaruh yang sedikit lebih besar disbanding variable kemandirian, namun pada dasarnya sama saja. Hal ini dapat dimengerti, karena memang secara umum dapat dibuktikan bahwa faktor ekstrinsik seperti faktor lingkungan belajar akan lebih sedikit signifikan dalam menentukan baik buruknya hasil belajar siswa akan memberi dorongan untuk saling berkompetisi atau bersaing dengan orang lain yang lebih tinggi. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan untuk memiliki pengetahuan bagi kepentingan diri siswa itu sendiri, dengan adanya pesaing akan memberi pengaruh lebih kuat dibandingkan dengan faktor intrinsiknya seperti kemandirian belajar.

Di samping itu pula siswa memahami pelajaran ushul fiqh menurut hemat penulis adalah sangat penting dalam upaya melakukan analisis terhadap perkembangan keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan kajian hukum Islam, agar dari memahami kajian hukum Islam tersebut siswa tidak bersifat jumud atau tidak memahami dari konteks tekstualnya saja, tetapi harus secara komprehensif, hal tersebut tentunya perlu didukung faktor lingkungan yang kondusif, agar mahasiswa dengan nuansa lingkungannya yang positif bisa tenang.

Sedangkan variable lainnya yaitu kemandirian logis saja memberikan pengaruh yang sedikit lebih kecil mengingat faktor ini memang secara langsung dan langgeng mempengaruhi hasil belajar siswa.

Demikian pula pentingnya siswa dapat belajar secara mandiri adalah lebih bersifat untuk mampu memperdalam kajian-kajian dari pemahaman ushul figh yang belum dimengerti, dengan cara belajar secara mandiri atau kelompok kecil antara mahasiswa lainnya, dengan bimbingan dari yang lebih khususnya dari senior, sisi tingkat pemahaman kebahasaan.

## **B.** Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan pendidikan, maka kesimpulan yang ditarik tentu mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian selanjutnya, sehubungan dengan hal tersebut maka implikasinya adalah sebagai berikut :

Implikasi Pertama, implikasi penelitian mengenai hubungan kemandirin dengan hasil belajar ushul fiqih siswa ternyata menghasilkan hubungan yang kuat. Peranan kemandirian selama ini memang telah mendapat perhatian dari para pimpinan sekolah ataupun guru, hal ini terlihat dari peranannya yang besar dalam meningkatkan hasil belajar ushul fiqih itu sendiri, namun masih perlu ditingkatkan agar hasil belajar siswa makin meningkat pula. Penelitian ini membuktikan bahwa dengan kemandirian yang senantiasa mendorong dan memperhatikan anak-anaknya dalam mempelajari ushul fiqih maka dengan sendirinya hasil belajar ushul fiqih anaknya tersebut cenderung meningkat pula. Seperti banyak orang mengetahui bahwa belajar ushul fiqih perlu banyak latihan-latihan soal di rumah agar mengerti proses menemukan solusi atau jawaban yang benar, disinilah kemandirian sangat dibutuhkan, walaupun banyak pula siswa yang merasa kesulitan memahami dan mengerti masalah ushul fiqih. Dengan meningkatnya hasil belajar ushul fiqih maka diharapkan kualitas pendidikan dan pengajaran di sekolah akan meningkat pula. Atau dengan perkataan lain apabila pihak guru senantiasa melakukan komunikasi aktif dengan para siswa dalam rangka

mendorong keterlibatan secara aktif para siswa tersebut pada situasi belajar ushul fiqih, maka diharapkan kemauan dan gairah belajar matematika anaknya akan meningkat. Misalkan dengan memberikan fasilitas belajar ushul fiqih yang lebih memadai, seperti buku-buku penunjang, alat peraga, alat bantu dan lain sebagainya.

Implikasi kedua, seyogyanya masalah motivasi berprestasi siswa harus mendapat perhatian serius dari pihak orang tua, guru ataupun orang lain yang terlibat dalam diri siswa, padahal hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa lingkungan belajar juga berpengaruh positif terhadap hasil belajar ushul fiqih siswa. Artinya semakin baik lingkungan belajar siswa maka diharapkan akan meningkatkan hasil belajar ushul fiqih.

Implikasi ketiga, berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara kemandirian dan lingkungan belajar dengan hasil belajar ushul fiqih, ternyata diperoleh adanya hubungan positif antara ke dan motivmandirian dengan hasil belajar ushul fiqih di sekolah. Dari uji signifikansi koefisien korelasi ganda diperoleh hasil bahwa bahwa semakin baik kemandirian siswa dan semakin baik lingkungan belajar siswa di Madrasah Aliyah wilayah Depok khususnya yang ada di Kecamatan Pancoran mas maka kecenderungannya akan semakin baik pula peningkatan hasil belajar ushul fiqihnya, begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan hasil belajar ushul fiqih ditunjang oleh faktor ke dan motivasi berprestasi siswa, secara bersama-sama.

Menciptakan keterlibatan secara aktif lingkngan belajar dalam membantu belajar para siswa menjadi sangat penting, begitu pula dengan mendorong siswa agar memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, karena hasil penelitian membuktikan keterlibatan faktor-faktor tersebut dalam meningkatkan hasil belajar ushul fiqih siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka hasil penelitian ini telah memberikan sumbangan bagi orang tua siswa, guru dan pimpinan sekolah sebagai bahan masukan betapa pentingnya peranan kemandirian siswa dan lingkungan belajar dalam meningkatkan hasil belajar ushul fiqih siswa, yang pada akhirnya meningkat pula nilaibushul fiqih siswa-siswi Madrasah Aliyah wilayah Depok khususnya wilayah Kecamatan Pancoran Mas.

### C. Saran-saran

Saran-saran yang dapat diajukan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar ushul fiqih para siswa, hendakanya peranan kemandirian siswa dalam membina dan membantu kesulitan belajar ushul fiqih harus

lebih ditingkatkan. Misalkan dengan senantiasa memeriksa dan memperhatikan hasilhasil belajarnya, atau dengan menyediakan fasilitas belajar yang lebih baik, atau dengan memberikan kesempatan untuk mengikuti kajian-kajian keagamaan, ataupun dengan cara-cara lainnya sesuai kemampuan siswa itu sendiri. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa kontribusi peranan kemandirian ternyata sangat besar dan berarti terhadap peningkatan hasil belajar ushul fiqih.

- 2. Selanjutnya dalam rangka meningkatkan hasil belajar ushul fiqih siswa, para orang tua, guru dan kepala sekolah harus bisa secara terus menerus memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya, karena berdasarkan hasil penelitian ternyata motivasi berprestasi siswa memberikan kontribusi yang sangat besar bagi peningkatan hasil belajar ushul fiqih siswa tersebut.
- 3. Akhirnya dalam rangka meningkatkan hasil belajar ushul fiqih siswa pada posisi yang lebih baik, seharusnyalah kemandirian belajar siswa semakin meningkatkan perannya, begitu pula keterlibatan para guru ushul fiqih dan kepala sekolah serta semua yang berperan diphak sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

. Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, 2004, *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta.

\_\_\_\_\_\_\_. 2004, *Sosiologi pendidikan*, Cet.2, PT Rineka Cipta, Jakarta.

Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta*Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Anitah, Sri. 2009. Teknologi Pembelajaran. Surakarta: UNS Press

Beik, Muhammad Hudhori. 1981. Ushul Fiqh. Mesir: Daar al Fikr

Bisri,Cik Hasan. 1999. *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam*. Jakarta: Logo Wacana Ilmu

Dahar, Rana Wilis. 1989. Teori-teori Belajar. Jakarta: Erlangga

Dalyono. (2005). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta.

Dryden, Gordon dan Jeannette Vos. 1999. *The Learning Revolution: To Change The way The WorldLearns*: Selandia Baru: The Learning Web. Bandung: Kaifa

Dzamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru*, Surabaya : Usaha Nasional, 1984.

- Ernest R.Hilgart (Tarj.Abu Achmadi).1985. *Teknik Belajar Yang Tepat*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Perpustakaan Dikmenum
- Fauzi, Mustajib Nur Fauzi. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Godean Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*. Pendidikan Akuntansi FE UNY.
- Gagne, Robert M. 1977. The Conditions of Learning. New York: Holt Rinekart and Winston
- Good, Thomas L. 1990. *Educational Psychology*: A. Realistic Approach: New York:

  Longman
- Gronlund, Norman E. dan Robert L. Linn. 1990. *Measurement and Evaluation in Teaching*:

  New York: Macmillan Publishing Company
- Hamalik, Oemar. (2003). Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru. PT. Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_\_. 2010. Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar. Bandung: Tarsito.
- Hasibuan, J.J. Drs., Dip. Ed. Drs. Moedjiono.1992. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung:

  Remaja Rosdakarya Offset. Wingkel.2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia
- Hilgart, Ernest R. (Tarj.Abu Achmadi).1985. *Teknik Belajar Yang Tepat*.Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Perpustakaan Dikmenum.
- Idi, Abdullah, 2011, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Irawan, Prasetya. 1977. *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Ismani dkk. (2010). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Akuntansi UNY.

Kerlinger, Fred N. dan Elazar J. Pedhazur. 1987. *Korelasi Analisis Regresi Ganda*.

Yogyakarta: Nur Cahaya

Kholaf, Abdul Wahab. 1968. Ilmu Ushul Fiqh. Mesir: Daar al Fikr

Klein, Stephen B..1991. Learning and Aplication. New York: Mc. Graw Hill

Knowled, MS.. 1975. *Self Directed Learning: A Guide for Learner and Teacher*: Chicago: Follet Publishing Co.

Masrun.1988. Analisis Varian Pendidikan Dokter. Yogyakarta: Gema Press

Mudjiman, Haris. 2007. Belajar Mandiri (Self-Motivated Learning). Surakarta: UNS Press.

Mulyasa, E.(2006). *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

\_\_\_\_\_.2006, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. Makmun, Abin Syamsuddin, 2000, *Psikologi Kependidikan*, Remaja Rosdakarya, Jakarta.

Nasution, S, 1999, Sosiologi Pendidikan, Cet.2, Bumi Aksara, Jakarta.

\_\_\_\_\_. 1994. Didaktik Azas-azas Mengajar. Bandung: Bumi Aksara

Natsir, Muhammad. 1988. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia

\_\_\_\_\_.1954. *Kapitaselekta*. Bandung: Gravenhage

Porter, Bobby De. 1992. Quantum Leraning: Unleashing The Genius in You. Bandung: Kaifa

\_\_\_\_\_\_. 1999. Quantum Teaching: Orchertrating Student Success

Purwanto, Ngalim. (2006). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rasyad, Aminudin.1999.*Kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Program Pascasarjana UHAMKA

Rohman, Arif. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta:LaksBang Mediatama.

Rusyan, Tabrani.1994.*Pendekatan Dalam Proses Belajar Menagajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sadirman, 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada,

Jakarta. <a href="http://syamsuljosh.blogspot.com/2012/06/interaksi-edukatif.html">http://syamsuljosh.blogspot.com/2012/06/interaksi-edukatif.html</a>

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. Metode Penelitian Survai. Jakarta: LP3ES

Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Soekamto, Toeti dan Udin Sarifudin Winaputra. 1997. *Teori Belajar dan Model-model*\*Pembelajaran. Jakarta: Dirjen Dikti

Soekanto, Soerjono, 1990, Sosiologi Suatu Pengantar, RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Staples, Wolter Doyle. 1991. Think Like a Winner. USA: Pelican Publishing Company Inc

Sudijono, Anas. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press, 2008.

Sugiyono. (2010). Statistika untuk Penelitian. Bandung: CV. Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik (edisi revisi VI)*.

Jakarta: Rineka Cipta.

Sujana. 1995. Metode Penelitian. Bandung: Tarsito

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sumadi Suryabrata. (2004). Psikologi Pendidikan. Jakarta: CV. Rajawali Pers.

Sumargono. 1989. Strategi Belajar Mengajar. Malang: IKIP Malang

\_\_\_\_\_. 1999. Peranan Guru Sebagai Lingkungan Belajar Kedua.. Bali: STKIP Singaraja

Sumiati, dkk, 2008, Metode pembelajaran, Cet.2, CV Wacana Prima, Bandung.

Sunarya, Asep Hubungan antara Kemandirian dan Lingkungan Belajar pada Mata Pelajaran Fiqh di PTAIS di Bogor, Tesis UHAMKA 2012

Suryabrata, Sumadi *Psikologi Pendidikan Jilid II*, Yogyakarta: Rake Press, 1983.

Sutrisno Hadi. (2004). Analisis Regresi. Yogyakarta: Andi Offset.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010, Cet ke 15.

Syarifudin, Amir. 1997. Ushul Fiqh. Jakarta: Logos J.1

Usman, Muhammad Wer dan Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegaiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Walgito, Bimo. (2010). Bimbingan Konseling (Studie Karier). Yogyakarta: Andi Offset.

Wulan Nugroho Yekti. (2011). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi di SMK Muhammadiyah 1 Turi Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi*. Pendidikan Akuntansi FISE UNY.

Yamin, Martinis. 2007. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Yusuf, Haryono. 2001. Dasar-Dasar Akuntansi. Yogyakarta: STIE YKPN

Zahrah, Muhammad Abu.TT. Ushul Fiqh. Mesir: Daar al Fikr al Arab

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Ellya Verawati, M.Pd

Tempat, tanggal lahir : Depok, 13 April 1988

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Female

Kebangsaan : Indonesia

Status : Married

Alamat : Komplek Inkopad Blok B8/15 Kelurahan Kalisuren

Kecamatan Tajur Halang, Bogor

Nomor Telepon : 085693064656

E-mail :elyasinta11@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

2014 – sekarang : S2 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam PTIQ Jakarta

2006 – 2010 : S1 Jurusan Tarbiyah Agama Islam Madinatul Ilmi Depok

2003 – 2006 : SMAN 1 Parung Bogor

2000 – 2003 : SMPN 2 Depok

1994 – 2000 : SDN 1 Parung Bingung

### Riwayat Pekerjaan

2012 – sekarang : Guru Agama di Bright School Jagarkarsa

2008 – 2012 : Guru Bahasa Indonesia di SMP/SMA Cendekia Babakan Bogor

2009 – 2013 : Guru Bahasa Inggris SMP di YKS Depok